

R A M D A N S O B A H I

SEJARAH

KOPERASI
— PERTANIAN —
TERBESAR
INDONESIA

#KPSBU LEMBANG

KOPERASI PETERNAK SAPI BANDUNG UTARA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbilalamiin, segala puji hanya milik Allah, yang Maha Mencipta, Maha Memelihara, dan Maha Mengatur seluruh urusan makhluk. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ. Nabi terakhir, manusia terbaik, teladan umat manusia, kepada keluarganya, serta umat yang mencintainya hingga akhir zaman.

Buku ini memaparkan perjalanan sebuah organisasi yang dimiliki orang banyak, Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU) Lembang, yang Alhamdulillah saat ini merupakan koperasi pertanian terbesar di Indonesia.

Dalam tulisan ini, penulis tidak menonjolkan tokoh-tokoh, tetapi lebih banyak mengupas permasalahan organisasi KPSBU dari awal berdiri sampai menjadi koperasi besar, suatu gerakan massa yang terdiri dari para peternak sapi perah rakyat skala kecil, solid, dan penuh dinamika. Walaupun demikian, tidak bisa dipungkiri adanya peran besar dari para tokoh pendiri yang sangat berpengaruh dalam perkembangan Pembangunan Persusuan Nasional.

Para peternak rakyat dengan skala usaha kecil, menyadari pentingnya kebersamaan. Dengan bersatu, mereka mampu melakukan hal-hal yang awalnya tidak mungkin menjadi mungkin. Berkoperasi bagi masyarakat pedesaan adalah sebuah keniscayaan, sedikit demi sedikit modal dikumpulkan untuk memfasilitasi kebutuhan bersama secara mandiri.

Penulis berharap, kehadiran buku ini bermanfaat bagi generasi penerus KPSBU untuk mengetahui perjalanan organisasi yang cukup panjang, sehingga, generasi penerus bisa mengapresiasi para perintis dan pendahulu, juga sebagai bahan pelajaran berharga supaya tidak melakukan kesalahan yang serupa di masa depan.

Bagi pemerintah dan pembuat kebijakan, penulis berharap, buku ini dapat memberi gambaran bagaimana pengaruh kebijakan yang diterapkan di lapangan, beberapa contoh kesuksesan dan kegagalan akibat berbagai kebijakan tersebut, tergambar di buku ini.

Bagi para pemerhati koperasi dan pertanian yang ingin mengetahui KPSBU lebih mendalam, buku ini memberi jawaban, dan semoga menjadi bahan yang berguna bagi pemerhati Koperasi Indonesia.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada tokoh-tokoh koperasi , keluarga mereka, juga teman-teman sejawat yang mendukung lahirnya buku ini dengan memberi informasi berharga ,pendapat, dan saran. Masih banyak kekurangan dalam isi dan penyajian buku ini. Oleh karena itu, penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan mengharap kritik dan saran dari pembaca. Wassalam.

Lembang, November 2018

Penulis

Drh. Ramdan Sobahi

SAMBUTAN KETUA GKSI PUSAT



Buku Sejarah Koperasi di Indonesia yang mengupas secara tuntas sangat langka, lebih langka lagi koperasi sektor pertanian, karena koperasi yang tumbuh subur di Indonesia kebanyakan koperasi simpan pinjam.

Sejarah Koperasi Pertanian Terbesar Indonesia, mengangkat sejarah KPSBU Lembang dari mulai lahir pemerhati perkoperasian Indonesia. Tidak hanya itu, lewat buku ini, juga kita jadi mengetahui sejarah awal keberadaan sapi perah di Indonesia.

Kejadian dan peristiwa yang diangkat adalah murni terjadi di KPBSU Lembang dari periode awal kepengurusan sampai sekarang adalah mata rantai yang bersambung dari saling menguatkan.

Penulisanya drh. Ramdan Sobahi termasuk salah seorang pelaku, karena dari usia KPBSU 47 tahun, selama 31 tahun penulis telah berkiprah bersama KPBSU, diawali sebagai karyawan kemudian dipercaya menjadi pengurus. Untuk itu saya ucapkan terima kasih kepada penulis atas karyanya ini.

November 2018

Dedi Setiadi

PENDAHULUAN

Dalam UUD 1945 Pasal 33 tertulis bahwa Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar asas kekeluargaan. Maksud dari pasal ini adalah koperasi. Tetapi, koperasi di negara kita tidak tumbuh subur, badan hukum koperasi masih dilihat sebelah mata, oleh karena itu berbagai cerita kegagalan koperasi dan penipuan berlatar belakang koperasi kerap terjadi.

Awal dekade tahun 70-an pemerintah membangun Koperasi Unit Desa (KUD), pada waktu bersamaan Korea Selatan melakukan hal yang sama. Saat ini salah satu koperasi di Korea Selatan NACF telah menjadi salah satu koperasi besar dunia. Sebaliknya, KUD di negara kita satu persatu berguguran.

Demikian juga dengan pertanian, walaupun negara kita dikenal sebagai negara agraris, kenyataannya pertanian bukan lahan mata pencaharian yang menjanjikan masa depan. Petani atau peternak secara umum jauh dari simbol kesuksesan, semakin hari kepemilikan lahan mereka semakin sempit, mereka tetap menjadi petani dan peternak gurem, jauh dari perkembangan teknologi yang pesat.

Demikian juga dengan harga hasil panen, walaupun mereka produsen tetapi yang menentukan harga jual adalah konsumen, keuntungan para petani tipis. Walaupun petani untung, kemungkinan besar ada biaya yang tidak dihitung, misalnya tenaga kerja, karena mereka bekerja sendiri. Bila hasil tani harga jualnya bagus bisa dipastikan hanya sesaat.

Kondisi Indonesia dengan jumlah penduduk 260 juta jiwa, membutuhkan pangan yang cukup banyak, tetapi harga pangan yang dihasilkan para petani sangat fluktuatif, tidak ada jaminan harga, tidak ada jaminan pasar.

Sebagai contoh di Lembang, daerah pertanian tanaman sayur yang potensial di Indonesia, tidak ada koperasi yang memfasilitasi petani sayur mayur, petani tersandera oleh para bandar sayur, bandar siap memasok kebutuhan bibit, pupuk, kecuali harga jual. Harga jual sering ditentukan oleh Pasar Induk Jakarta. Bila di Lembang terdapat kebun tomat yang buahnya lebat dan ranum tetapi tidak dipanen, sudah dipastikan harga tomat sedang murah. Memanen tomat yang harganya murah akan menambah kerugian bagi petani karena harus membayar tenaga buruh pengangkut dan transportasi.

Contoh lain adalah, peternakan sapi perah rakyat yang saat ini masih terkonsentrasi di Pulau Jawa. Terkonsentrasinya peternakan di pulau Jawa disebabkan oleh seluruh pabrik susu atau Industri Pengolahan Susu (IPS) ada di pulau Jawa. Saat ini peternakan sapi perah rakyat masih eksis, tetapi kini mulai berkembang trend lain . Mega farm sapi perah yang dikelola perusahaan besar, seperti Astra, ABC, Djarum yang melirik peternakan sapi perah sebagai tempat mengembangkan investasi mereka. Mega farm adalah Perusahaan yang mengelola usaha peternakan dengan skala besar , dalam satu lokasi dipelihara ribuan ekor sapi perah.

Kita semua tentu tidak mengharapkan nasib peternak sapi perah rakyat sama dengan nasib peternak unggas rakyat, peternak unggas rakyat di negeri ini terus berkurang, karena yang menguasai industri unggas saat ini adalah industri besar yang menguasai proses produksi dari hulu sampai hilir, seperti bibit unggas usia satu hari atau DOC (day of chick) pakan, obat obatan dan pengolahan pasca panen daging unggas. Industri besar dengan mudah memainkan harga panen, sangat efisien, akibatnya peternak unggas rakyat satu persatu berguguran.

Peternakan sapi perah rakyat mendapat momentum besar ketika pemerintah melakukan impor besar- besaran sapi perah pada tahun 1979, berpengaruh positif dengan bermunculan peternak baru, walaupun sebagian mereka ada yang gagal, tetapi sebagian lagi terus bertahan. Semula, kredit sapi perah ini akan dimulai dengan skala ekonomi yang menguntungkan, setiap peternak akan menerima 5 - 7 ekor per keluarga. Tetapi kenyataannya di lapangan mengharuskan dilakukan pemerataan, setiap peternak hanya menerima 1-2 ekor saja.

Sisi lain dari berkembangnya peternakan sapi perah adalah, produksi susu segar. Susu segar adalah komoditas yang mudah rusak (verisibel). Secara alami, susu mengandung enzim laktoperoksidase yang fungsinya menjaga pertumbuhan kuman, tetapi enzim ini hanya bekerja dua jam dalam susu segar setelah proses pemerahan, setelah itu enzim hilang. Setelah enzim hilang, susu harus segera didinginkan supaya kuman yang secara alami ada di susu tidak terus bertambah dan akhirnya merusak susu.

Ini adalah hikmah dari Allah, diciptakan-Nya susu yang cepat rusak, sehingga peternak sapi perah di mana pun mereka berada menjadi lebih mudah dan terinspirasi untuk bekerjasama. Mereka menghimpun dana sedikit demi sedikit untuk melengkapi kebutuhan usaha mereka. Susu segar memerlukan mesin pendingin, tangki, sarana pemasaran, dan transportasi. Dari sinilah mereka memerlukan kerjasama dan berkumpul untuk membangun koperasi. Seandainya susu dapat disimpan lebih lama dan kualitasnya semakin baik juga bisa dijual dengan harga lebih mahal tanpa perlu kerjasama tentu koperasi pengolahan susu sapi segar tidak pernah ada.

Beternak sapi perah bagi peternak bukanlah hobi, apalagi peternak rakyat ini tidak memiliki sarana pendukung untuk sebuah peternakan ideal, seperti kandang, lahan rumput, tempat membuang kotoran hewan (kohe). Mereka terpaksa melakukan ini karena beternak kebanyakan adalah usaha turun temurun walaupun tanpa daya dukung yang memadai. Rata-rata peternak hanya memiliki sebuah rumah untuk tempat tinggal beserta keluarganya, dilengkapi kandang sapi dengan kapasitas 3-4 ekor di belakang rumah. Mereka terpaksa melakukan ini untuk melanjutkan kehidupan keluarga, dengan kata lain, sebagai usaha bertahan hidup.

Beruntung, komoditas susu segar yang dikelola koperasi dapat berkembang, usaha ini memiliki beberapa keunggulan dibanding komoditas pertanian lainnya yaitu: kejelasan kualitas, kejelasan harga dan kejelasan waktu pembayaran. Setelah terjadi Bukti Serap (Busep) hilang pada tahun 1998 pasca penandatanganan Pemerintah RI dengan International Monetary Fund (IMF), komoditas susu menjadi komoditas pertanian dalam negeri yang pertama masuk pasar bebas, sejak itu harga susu dapat mengikuti harga pasar dunia, IPS pun mendapat angin segar, mereka mendapatkan kebebasan, menyerap susu segar dalam negeri (SSDN) atau tidak sama sekali.

Namun, di sisi lain, sejak perlindungan dari pemerintah yaitu Busep bagi IPS dihapus, terbukalah era perdagangan bebas. Peternak sapi perah berskala kecil 3-4 ekor tanpa memiliki lahan, harus bersaing dengan peternak luar negeri dengan skala kepemilikan sapinya besar, hingga sekitar 70 ekor dengan lahan peternakan yang luas.

Dampak lain setelah Busep harga susu diserahkan kepada mekanisme pasar, sehingga harga susu dunia menjadi acuan harga SSDN. Tetapi tidak bisa dipungkiri ketika harga susu dunia mahal, IPS kembali berebut SSDN.

Selama dua puluh tahun peternak sapi perah bertahan tanpa perlindungan, selama itu pula peternakan sapi perah berjalan di tempat. Rata-rata kepemilikan sapi perah per keluarga peternak tidak beranjak naik, rata-rata produksi susu per seekor sapi tetap. Meskipun demikian, Alhamdulillah konsumsi susu per kapita rakyat Indonesia meningkat pesat.

Bertahun-tahun para peternak menjalin kebersamaan dalam koperasi, berbagai persoalan yang muncul mereka hadapi bersama, sedikit demi sedikit koperasi yang dibangun oleh para peternak kecil mendapat kepercayaan.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
PENDAHULUAN	iv
BAB 1. LEMBANG TEMPO DULU	1
BAB 2. PERUSAHAAN PETERNAKAN	3
2.1. Lembangsche Melkerij - Ursone	3
2.2. PT. Junghuhn	5
2.3. PT. Panorama	6
2.4. PT. Lembang	6
BAB 3. PETERNAKAN RAKYAT SEBELUM KPSBU	9
BAB 4. BERDIRI KPSBU	11
BAB 5. PERSUSUAN DI TAHUN 70-AN	13
BAB 6. TOKOH PERSUSUAN	15
6.1. Daman Danuwijaya	15
6.2. Bustanil Arifin	17
6.3. Muslimin Nasution	18
6.4. Endang Suharya	20
6.5. Rd. Mangunsong	23
BAB 7. BERDIRI GKSI	24
7.1. Pabrik Susu Mini	25
7.2. Kerjasama KPSBU dengan KPBS	26
7.3. Koperasi Susu Bermunculan	26
7.4. Konflik GKSI	28
BAB 8. KREDIT SAPI	29
8.1. Kredit PUSP	30
8.2. Kredit Koperasi	30
8.3. KKPA	33
8.4. KKPE	33
BAB 9. PERMASALAHAN KREDIT SAPI	34
9.1. Temu Karya Persusuan Ke Tiga	34
9.2. PUSP Dihentikan	35
BAB 10. KPSBU TUMBUH	36
10.1. Terbit Busep.....	36
10.2. IPS Menyerap SSDN	36
10.3. Sarana Lebih Lengkap	37
10.4. Bayaran Susu Belum Menentu	37
10.5. Pelatihan SDM.....	38
10.6. Skenario Ideal	41
10.7. Inpres Mendukung Persusuan	41
10.8. SSDN Meningkatkan	44
10.9. Menjadi Koperasi Primer Tingkat Provinsi	44
BAB 11. KREDIT SAPI SALAH SASARAN	45
11.1. Antisipasi Kemacetan Kredit	46
11.2. Membuka Pembibitan Sapi	47

11.3.	Asuransi Ternak	47
11.4.	Jatuh Tempo Kredit	47
BAB 12.	PAKAN TERNAK	49
12.1.	Pakan Rumpuk	49
12.2.	Kerjasama Penanaman Rumpuk	50
12.3.	Pakan Konsentrat	52
12.4.	Berkah Dibalik Musibah	53
BAB 13.	MENCARI KAWASAN PETERNAKAN	54
BAB 14.	KRISIS MONETER	55
BAB 15.	KAWASAN YANG DIIMPIKAN	56
BAB 16.	HARI SUSU NUSANTARA	60
BAB 17.	DESA SUSU	61
BAB 18.	SISTEM INFORMASI	63
18.1.	Sim Kop Su	63
18.2.	Pembenahan Keanggotaan	63
18.3.	SiSi	65
BAB 19.	PELAYANAN KPSBU	66
19.1.	Pemasaran Susu	66
19.2.	Pelayanan Teknis Peternakan	66
19.3.	Mako	67
19.4.	Pelayanan Keuangan	67
19.5.	Waserda	67
19.6.	RPH KPSBU	68
19.7.	Kredit Sapi Bergulir	69
19.8.	Kredit Biogas	70
BAB 20.	HARAMNYA RIBA	72
BAB 21.	KERJASAMA	74
21.1.	Kerjasama Susu Bendera	74
21.1.1.	Membangun Mesin Pendingin	74
21.1.2.	HVA Internasional	75
21.1.3.	FDOV	75
21.1.3.1.	Blok ke -1 Less & Better	76
21.1.3.2.	Blok ke -2 Simple & Effective	77
21.1.3.3.	Blok ke -3 Sustainable Welfare	78
21.2.	Program SIDPI	79
21.3.	Kerjasama Danone	79
21.4.	Perguruan Tinggi	80
21.5.	Sekolah Kejuruan	80
BAB 22.	BUSEP DIHAPUS	81
22.1.	Kenaikan Harga Susu	82
22.2.	IPS Berebut Susu	82
22.3.	Krisis Lagi	83
22.4.	Peternak Tidak Jual Sapi	84
22.5.	Kejadian Luar Biasa	84

22.6.	Fluktuasi Harga Susu	85
22.7.	Kompetitor Goyah	86
BAB 23.	PEMBIBITAN	87
23.1.	KUPS	87
23.2.	Sensus Sapi dan Kerbau	87
23.3.	Populasi Sapi Perah Turun	88
23.4.	Sensus Pertanian	88
23.5.	Populasi Sapi Perah Naik Lagi	88
BAB 24.	KERJASAMA KOPERASI.....	89
24.1.	KUD Puspa Mekar	89
24.2.	KUD Sarwa Mukti	90
24.3.	Konsorsium Koperasi Sekala Besar	90
BAB 25.	DINAMIKA KPSBU	91
BAB 26.	RAPAT ANGGOTA	93
BAB 27.	KONTES TERNAK	94
BAB 28.	MEMBANGUN KANTOR	95
28.1.	One Stop Service	95
28.2.	Kebakaran Pasar	96
BAB 29.	PERBAIKAN KUALITAS SUSU	97
BAB 30.	CSR	99
30.1.	Kartu Sehat	99
30.2.	Dana Sosial	99
30.3.	Santunan Sakit	99
30.4.	Dana Rereongan	99
30.5.	Bantuan Pembangunan Daerah	100
30.6.	Bea Siswa	100
BAB 31.	DARI KPSBU UNTUK INDONESIA	101
BAB 32.	KPSBU GO INTERNASIONAL	103
BAB 33.	BUSEP JILID DUA	104
BAB 34.	PENUTUP.....	105
	PENGURUS DAN PENGAWAS KPSBU LEMBANG	107
	DATA KARYAWAN KPSBU LEMBANG	111
	MANAJER DAN KARYAWAN KPSBU LEMBANG	115
	ANGGOTA POPULASI SAPI PRODUKSI SUSU DAN HARGA SUSU KPSBU..	118
	BERBAGAI ISTILAH	120
	DAFTAR PUSTAKA	121
	PENULIS	122

BAB 1

LEMBANG

TEMPO DULU

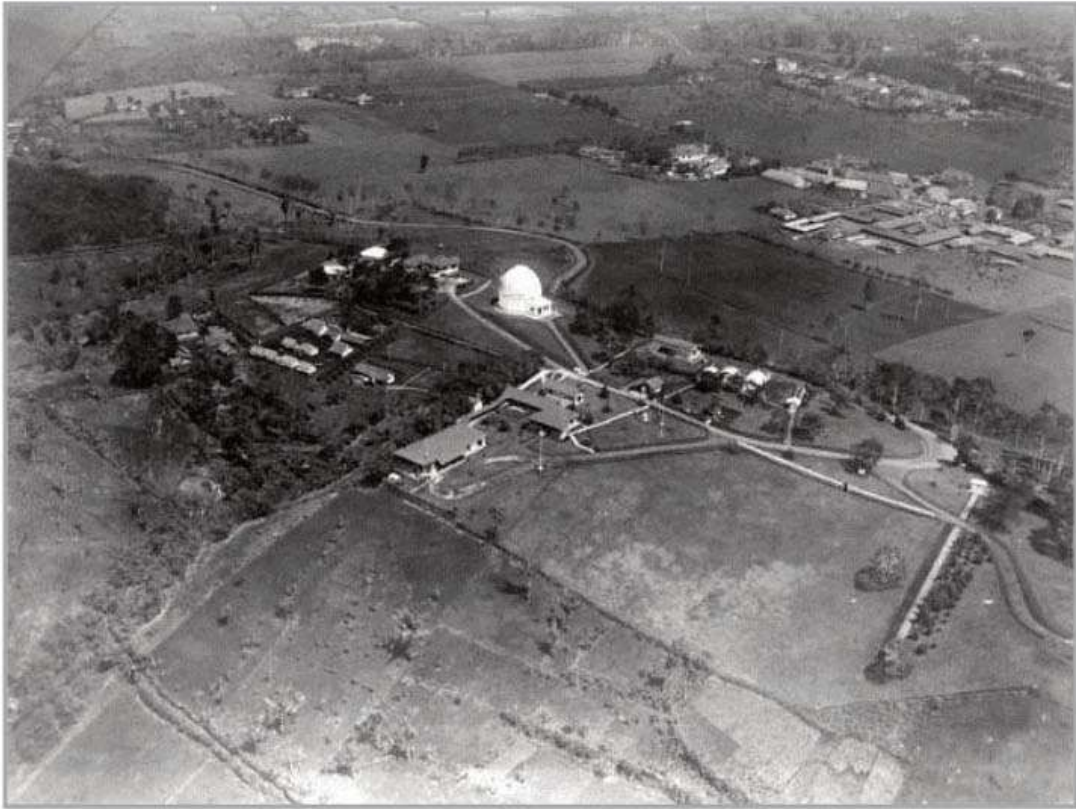
Lembang terletak di dataran tinggi yang berjarak sekitar 20 km sebelah utara Kota Bandung - Jawa Barat, Indonesia , dengan ketinggian lebih kurang 1.200 meter di atas permukaan laut. Lembang dikenal juga sebagai Kawasan Bandung Utara (KBU), merupakan daerah konservasi dan serapan air untuk mensuplai kebutuhan air minum warga Kota Bandung.

Seperti daerah pengunungan lainnya di Indonesia, Lembang menjadi daerah pertanian hortikultura yang potensial, produksi pertaniannya meliputi tanaman sayur seperti tomat, kentang, cabe, kubis, blumkol, sawi, dll.

Pada zaman kolonial Belanda, Lembang telah dikenal sampai mancanegara, mengingat panoramanya yang indah dilengkapi dengan situs bersejarah peninggalan masa kolonial Belanda. Sejumlah arsip surat kabar terbitan Australia yang tersimpan di National Library of Australia Trove memberitakan Lembang tempo dulu. Digambarkan secara umum, Lembang menyimpan pesona yang luar biasa bagi wisatawan dari Eropa dan Australia, menjadikan Lembang sebagai tempat wisata yang sangat dikagumi.

Surat kabar Chronicle and North Coast Advertiser terbitan Queensland, 1 Desember 1922, memuat artikel panduan untuk masyarakat Australia yang ingin berwisata ke luar negeri. Saat itu pilihan utama tempat wisata bagi masyarakat Australia adalah Singapura dan Lembang. Dalam referensinya Lembang lebih dipilih oleh masyarakat Australia yang ingin menikmati indahnya pemandangan alam dibandingkan dengan Singapura yang dianggap mulai sibuk sebagai pulau transit perdagangan laut.

Ditulis oleh wartawan surat kabar Townsville Dailly yang terbit di Australia pada 2 Mei 1923, ia telah mengunjungi Lembang dengan pemandangan yang sangat indah yang langsung ia abadikan sebagai objek fotografi. Terlihat, di Lembang terdapat perusahaan peternakan sapi perah, jenis Friesian Holstein (FH) sapi belang hitam putih yang diimpor dari Belanda.



Gambar 1. Lembang Obsevatorium Bosscha dan Perternakan Melkerij Ursone

Sumber gambar : [image.google.com](https://www.google.com)

BAB 2

PERUSAHAAN PETERNAKAN

2.1. Lembangsche Melkerij-Ursone

Lembangsche Melkerij-Ursone berubah menjadi PT. Baru Adjak adalah Perusahaan Peternakan Sapi Perah tertua di Lembang, menempati lahan 176 Ha, dengan populasi sapi perah sebanyak 2.000 ekor, tertulis pada prasasti yang ada di kandang sapi, perusahaan ini dimulai pada tahun 1876. Pemiliknya adalah keluarga Ursone

diantaranya **Dr. C.G. Ursone** dan **Antonio Domenico De Biasi** berkebangsaan Italia.

Menurut **Irip Aripin** (76) mantan karyawan PT. Baru Adjak dari tahun 1957-1995, pada masa kolonial Belanda, pribumi tidak boleh memiliki sapi perah. Namun sejak kemerdekaan aturan tersebut melunak sehingga banyak pribumi memiliki sapi perah, hingga kemudian sapi perah berkembang di luar perusahaan.



Gambar 2. Sapi di Peternakan Lembangsche Melkerij-Ursone
Sumber gambar : www.lembang.co

Menurut Irip, saat itu sapi betina tidak boleh diperjual belikan kecuali sapi jantan, baru pada tahun 1965 sapi betina bisa dijual ke masyarakat. Saat itu Irip membeli pedet betina dari perusahaan tempat ia bekerja.

Keluarga Ursone, adalah keluarga berkebangsaan Italia pertama yang menetap di Priangan pada tahun 1880. Keluarga Ursone terdiri dari empat orang bersaudara yang awalnya merantau ke Hindia Belanda dan kemudian menetap di Lembang bersamaan dengan program penjajah Belanda. Saat hijrah ke tanah Priangan Keluarga Ursone memulai karirnya sebagai peternak sapi perah yang memproduksi susu.

Peternakan sapi milik keluarga Ursone dimulai sejak tahun 1895. Dari hasil usaha tersebut keluarga Ursone mampu membangun perusahaan susu yang bernama **Lembangsche Melkerij-Ursone** yang saat itu terkenal se Hindia Belanda sebagai penghasil susu dengan kualitas terbaik. Keluarga Ursone menjadi perintis peternak sapi perah di kawasan Lembang dan juga menjadi suplaiyer susu sapi utama untuk **Hotel Savoy Homann** Bandung.



Gambar 3. Ursone Family

Sumber gambar : <http://buanaindonesia.co.id>

Saat mengawali karirnya keluarga ini hanya memiliki 30 ekor sapi perah yang didatangkan langsung dari daerah **Friesland** Belanda. Dalam waktu yang sangat singkat sapi yang dimiliki keluarga ini berkembang pesat hingga mencapai 250 ekor. Produksi susu yang semula hanya 100 botol perhari bertambah menjadi ribuan liter perhari.

Produksi susu yang melimpah ini kemudian ditampung pada badan usaha gabungan para peternak dan pengusaha susu yang memiliki fasilitas pengolahan modern dan jaringan distribusi yang lebih luas, yang bernama **Bandoengsche Melk Centrale (BMC)** yang berlokasi di belakang Masjid Al Ukhwah samping Balai Kota Bandung. Hingga kini BMC masih tetap eksis dan ditempat itu kini hadir sebuah cafe ternama dengan susu sebagai menu andalan.

Sebagai Pengusaha sukses keluarga Ursone juga terkenal dengan kedermawanannya. Dengan senang hati mereka menyerahkan tanah keluarga mereka untuk dijadikan tempat berdirinya observatorium atau peneropongan bintang yang bernama **Observatorium Bosscha** yang digagas oleh **K.A.R. Bosscha**. Observatorium Boscha adalah satu-satunya tempat observasi yang ada di asia Tenggara.

2.2. PT. Junghuhn

PT. Junghuhn adalah peternakan sapi perah yang berada di Jayagiri - Lembang, luasnya 25 hektar, pemiliknya Keluarga Meyer. Menurut **Pahlevitz A. Heirawan** yang pernah menjadi menejer PT. Junghuhn dimasa tahun 70-an perusahaan ini berakhir setelah Tuan Meyer meninggal di tahun 1980.

Perusahan peternakan yang berada diatas lahan Hak Guna Usaha (HGU) kemudian dijarah oleh masyarakat, tanahnya dipatok dan dibagi bagi. Ny. Meyer yang baru ditinggal suaminya tidak bisa berbuat banyak menghadapi penjarahan ini.



Gambar 4. Bandungsche Melk Centrale

Sumber gambar : <http://www.wisatabdg.com>

2.3. PT. Panorama

PT. Panorama adalah peternakan sapi perah yang kini menjadi lokasi wisata De Ranch, luas nya 40 hektar, populasi sapi nya sekitar seratus ekor ditambah ternak babi ribuan ekor, pemiliknya Tuan **Blum** kemudian beralih kepemilikan ke orang China bernama **Ham**.

Menurut mantan Karyawan PT. Panorama **Ace Mulyana** yang bekerja semenjak 1960 -1968, pada awal bekerja populasi sapi 15 ekor kemudian berkembang menjadi ratusan ekor, produksi susu diolah menjadi mentega dan dipasarkan oleh tenaga pemasaran bernama Akih

Pada peristiwa G 30 S PKI, beberapa investor PT. Panorama yang terlibat dan ditangkap pihak keamanan, kemudian lambat laun PT. Panorama jatuh bangkrut.

2.4. PT. Lembang

PT. Lembang adalah perusahaan peternakan sapi perah dan ternak babi yang berdiri pada tahun 1929. Perusahaan Peternakan ini semula bernama **NV Melkerij de Kock** kemudian berubah menjadi **NV Melkerij de Kock en Negel**

dan kemudian berubah lagi menjadi **NV Melkerij Negel en Meyer** pemiliknya berkebangsaan Belanda. Namun kemudian kepemilikan berpindah ke **Tan Tjing Chong** alias **Hadi Purnama**.

Setelah peristiwa G 30 S PKI kedudukan orang China di Indonesia tidak menentu, diantara mereka ada yang pulang ke Negara Republik Rakyat Cina (RRC) ada juga yang masih menetap, saat itu orang China mulai dilarang memiliki lahan dan akhirnya perusahaan peternakan milik Tan Tjing Chong ini dibeli oleh **R. Soebiantoro** pada tahun 1967, dan namanya diubah menjadi **PT. Lembang**.

PT. Lembang berada diatas lahan seluas 3,4 hektare, dengan populasi sapi perah 125 ekor dan populasi babi sekitar 1000 ekor, dengan produksi susu 800 sampai 1.000 liter perhari. Susu diolah dan dikemas kemudian dipasarkan ke perusahaan-perusahaan di sekitar Bandung untuk konsumsi para karyawan. Perusahaan yang menerima susu produksi PT. Lembang diantaranya PT. Pindad dan PT. Krakatau Steel.

Mayjen R. Soebiantoro, adalah Perwira TNI, ketika penulis menemui di kediamannya beliau telah berusia 94 tahun, dan merupakan satu satunya Jendral dimasanya yang masih hidup . Beliau termasuk sesepuh TNI di Batalyon Kaveleri dan beliaulah yang membidani lahirnya Kaveleri di Indonesia. Tidak sedikit jasa beliau dalam memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia , beliau juga termasuk salah seorang Pejuang Pelajar '45, pelaku sejarah perang 10 Nopember 1945 di Surabaya, mengalami masa masa revolusi fisik 1945- 1950.

Ketika pulang dari Negeri Belanda pasca menuntut ilmu bidang Kaveleri, mas Biek panggilan **Mayjen R. Soebiantoro**, dipersiapkan sebagai pengganti Instruktur Belanda. Kehadirannya disambut dengan penghormatan luar biasa oleh **KASAD Kol. AH. Nasution**, mengingat Ritmeester Soebiantoro perwira paling tinggi pangkatnya yaitu Pimpinan Perwira Arteleri dan Kaveleri.

Pada masa Orde Baru, **R. Soebiantoro** menjabat **Dirjen Transmigrasi** pada **Departemen Transmigrasi dan Koperasi (Departemen Transkop)** dari 1969 - 1975. Stategi pemerintah waktu itu adalah "*Strategi Trasmigrasi dan Koperasi*". Trasmigrasi dan Koperasi merupakan suatu usaha untuk meratakan pembangunan ke seluruh wilayah tanah air dan meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Pada saat inilah tonggak sejarah Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU) Lembang dimulai. Sayangnya, Mas Biek menerima radiogram dari Menhankam/ Pangab menerima perintah untuk kembali ke Markas Besar Angkatan Darat, ini merupakan fase akhir karir beliau dari *Dwi Fungsi ABRI*.

BAB 3

PETERNAKAN RAKYAT SEBELUM KPSBU

Dengan banyaknya perusahaan besar sapi perah semenjak masa kolonial sampai masa kemerdekaan, Lembang sudah dikenal sebagai sentra sapi perah, sangat mudah bagi masyarakat untuk mendapat bibit sapi perah di Lembang, dengan cara membeli ke perusahaan atau membeli ke peternak rakyat.

Perkembangan sapi perah juga terjadi di luar perusahaan besar, beberapa warga masyarakat yang memiliki peternakan sapi perah dan memberi nama peternakannya layaknya perusahaan, seperti **Lumajan** milik **Kasim** dan **Bibirintik** milik **O. Sutika** keduanya di daerah Genteng Jayagiri.

Sistim perkawinan sapi dengan kawin alam, bagi peternak yang mau mengawinkan sapi harus membawa ternak ke peternak yang memiliki sapi pejantan diantaranya di Kampung Genteng Kasim, Abeu dan PT. Junghuhn, Kemer dan H. Sulaeman di Kampung Manoko, Peternakan Milik Kodam Siliwangi (sekarang Tahu Lembang) dan PT. Baru Adjak (sekarang Floating Market Lembang).

Biaya mengawinkan sapi antara Rp.2.500 sampai Rp.5.000,-, demikian kata **Dede Suherman**, Karyawan KPSBU semenjak 1979 sampai penulisan buku ini masih berstatus Karyawan KPSBU.

Dede Suherman adalah Petugas IB (inseminasi buatan atau kawin suntik) awalnya sebagai tenaga honorer lapangan Balai Inseminasi Buatan (BIB), bertugas di Wilayah Kewedanaan Lembang yang meliputi tiga Kecamatan yaitu Lembang, Parongpong dan Cisarua. Tugas Dede adalah untuk mengenalkan metoda perkawinan buatan dengan menggunakan mani beku yang diproduksi BIB Lembang. Dede mendapat pelatihan IB dari petugas Dinas Peternakan Kabupaten Bandung Ishak Ismail, Santoso dan Bakri.

Tidak mudah menyakinkan para peternak untuk mengalihkan kawin alam ke kawin buatan untuk ternak sapi, pada awalnya para peternak di Lembang

melihat metode inseminasi buatan dengan sebelah mata. Mereka para peternak beranggapan kawin alam lebih bagus dari kawin suntik, anak sapi hasil kawin alam lebih kuat sedangkan anak sapi hasil kawin suntik lemah.

Dibantu dengan penyuluhan dan media masa. Keberhasilan IB diekspos di koran bersama dengan petugas inseminatornya, lama kelamaan metoda IB diterima oleh masyarakat peternak dan akhirnya metoda kawin alam ditinggalkan pada tahun 1985 oleh peternak Lembang, demikian Dede Suherman menuturkan.

Sedangkan untuk pelayanan kesehatan hewan menggunakan mantri hewan **Somawinata**. Untuk memudahkan pelayanan, Matri Somawinata pernah mendidik Ace Mulyana dalam penanganan penyakit hewan seperti membantu kelahiran sampai menyuntik.

Pemasaran susu dikuasai oleh para kolektor susu, salah satunya adalah Ace Mulyana, bahkan Ace pernah memasarkan susu sampai seribu liter perhari. Dalam mengembangkan peternak Ace juga membina para peternak pemula, salah satu yang dibina adalah **Parta Atmadja**, ayah **Dedi Setiadi** Ketua GKSI Pusat saat ini.

Dedi Setiadi dan kakanya Caca Cahyana masa remaja bertugas mengantarkan susu setiap pagi dan sore hari dari Pamecelan ke Ace Mulyana di Manoko, mereka memikul milkcan ber dua melewati jalanan berbukit.

Selain Ace Mulyana, para kolektor lainnya adalah Demen di Pamecelan, Undang di Manoko, Ayat di Manoko, Ade Roso di Barulaksana, Kandi di Citespong dan Darman di Barunagri. Susu yang ditampung dipasarkan ke Kota Bandung melalui agen dan loper susu.

Setelah KPSBU berdiri para kolektor ini menjadi Anggota KPSBU. H. Ace Mulyana bernomor anggota 37 termasuk salah seorang pendiri KPSBU, beliau menjadi tokoh peternak dari Kampung Manoko pernah menjabat sebagai Komisaris Daerah (Komda) yaitu pengurus daerah.

BAB 4

BERDIRI KPSBU

Tepatnya pada tanggal 22 Mei 1971, Mayjen **R. Soebiantoro** dengan istrinya **Afwani Soebiantoro** mengajak beberapa perusahaan sapi perah rakyat yang sudah ada dan para peternak sapi perah mendirikan koperasi susu di Lembang yang diberi nama **Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU) Lembang**.

Mas Biek yang sedang menjabat sebagai Dirjen Transmigrasi pada Departemen Transkop, sangat bersemangat membangun koperasi. Sebagai syarat administratif dibentuklah Kepengurusan dimana tercatat tiga nama pengurus selain R. Soebiantoro dan Istri yaitu **Kasim, Soejoedi** dan **Udi Sjamsudin** dan juga tercatat ada 68 orang yang hadir pada rapat pertama pembentukan KPSBU.

Untuk menguatkan keberadaannya, KPSBU Lembang mendapat izin beroperasi dengan badan hukum tertanggal 8 Agustus 1971 dari Direktorat Djenderal Koperasi Provinsi Djawa Barat, Jl. Asia Afrika NO. 102 Bandung No. 4891/B.H/DK-10/20.

Mengingat KPSBU didirikan oleh pemilik PT. Lembang dan belum memiliki fasilitas, maka sejak didirikan, aktifitas KPSBU berada di PT. Lembang. Mulai dari proses penerimaan susu setiap pagi dan sore, proses pendinginan susu dan pemasaran menggunakan fasilitas milik PT. Lembang, termasuk kendaraan dan peralatan lainnya.

Setiap hari para anggota yang berkomitmen untuk berkoperasi datang ke PT. Lembang menyetorkan susu, hari demi hari produksi susu KPSBU semakin bertambah, bahkan beberapa pembeli susu langganan PT.Lembang sebagian beralih ke KPSBU. Hal ini menimbulkan perasaan yang kurang nyaman bagi menejer PT. Lembang **Pahlevitz A. Heirawan**, putra sulung R. Soebiantoro. Iwan panggilan Pahlevitz A. Heirawan terpaksa mengusir KPSBU agar memisahkan diri dari PT. Lembang sekalipun KPSBU adalah Koperasi yang didirikan oleh kedua orangtuanya, demikian pengakuan Iwan kepada penulis.

Sudah sepantasnya penulis mengucapkan terimakasih kepada Iwan karena kebijakan beliau berbuah hikmah bagi KPSBU yang harus menjadi koperasi mandiri.

Sejak berpisah dengan PT. Lembang, aktifitas penampungan susu KPSBU berpindah ke Kantor Cabang Dinas (KCD) Lembang, sekarang jadi Alun- alun Lembang, kemudian berpindan ke garasi mobil **H. Usa** di Perempatan Panorama Lembang, pemasaran dilakuan dua kali sehari pada waktu pagi dan sore ke BMC di Bandung dan kepada para agen susu. Pada waktu itu KPSBU belum memiliki fasilitas mesin pendingin jadi susu yang diterima dari peternak harus segera dipasarkan.

Kegiatan penerimaan susu di Kantor KCD dan H. Usa hanya berjalan kurang lebih satu tahun, kemudian KPSBU menyewa lahan PU kepada Pemda Kabupaten Bandung. Sampai saat buku ini ditulis KPSBU masih menempati lahan tersebut.



Gambar 5. Mayjen R. Soebiantoro beserta istri Ny. Afwani

Sumber Gambar : dok. pribadi

BAB 5

PERSUSUAN DI TAHUN 70-an

Pada dekade tahun 70-an, pemasaran susu masih menjadi kendala utama, pemasaran dilakukan melalui agen-agen dan BMC, sering susu tidak laku dijual dan susu yang harus dibuang. Manajemen masih sangat sederhana, belum ada catatan produksi susu dan populasi ternak, yang ada hanya catatan pertumbuhan jumlah anggota pada Buku Keanggotaan KPSBU.

Tataniaga persusuan belum terbangun sampai tahun 1979, banyak Susu Segar Dalam Negeri (SSDN) yang rusak dan harus dibuang, pada saat ini belum ada kewajiban bagi pabrik susu atau Industri Pengolahan Susu (IPS) untuk menampung SSDN, sehingga dari tahun ketahun pasar susu rakyat semakin lemah. Susu semakin banyak yang dibuang, semangat para peternak miskin dan mengandalkan hidup dari produksi susu semakin menurun.



Gambar 6. Kantor KPBS Pangalengan

Sumber gambar : blog KPBS

Sebagai perbandingan, sekalipun **Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan**, adalah koperasi pioner di Jawa Barat dan punya pengalaman namun pada tahun 1969 tercatat 157 ribu liter susu tidak terjual, pada 1978 tercatat 215 ribu liter susu tidak terjual. Sebagai solusinya, di Pangalengan dibangun industri rumahan untuk mengurangi resiko kerugian akibat susu tidak terjual, susu yang semula dibuang diolah menjadi produk olahan seperti karamel, dodol susu dan kerupuk susu, tetapi daya serapnya tidak signifikan.

Ketua KPSBU, Odih Supendi, sering merasa sedih manakala susu tidak laku terjual, dan untuk menanggulangi uang bayaran susu untuk peternak, Odih menggunakan uang hasil penjualan hasil tani dari kebunnya.

Pada tahun 1974 berdiri pabrik susu **PT. Ultra Jaya** di Padalarang, tapi sayang dalam seminggu hanya beroperasi selama empat hari di hari Jumat, Sabtu dan Minggu libur. Koperasi dengan keterbatasan fasilitas penampungan susu tidak bisa membantu peternak sapi secara maksimal, tidak bisa menerima setoran susu setiap hari karena IPS tutup. Padahal peternak tetap harus bekerja setiap hari, sapi harus tetap makan setiap hari dan memproduksi susu setiap hari.

Kelesuan tataniaga susu bertambah buruk karena IPS lebih senang menggunakan bahan baku susu impor yang harganya lebih murah dan kualitasnya lebih bagus, kemudian berusaha untuk sekecil mungkin menyerap SSDN.

BAB 6

TOKOH PERSUSUAN

6.1. Daman Danuwidjaja

KPBS Pangalengan adalah koperasi persusuan yang lebih dahulu lahir di Wilayah Bandung Selatan pada tahun 1969, sebelumnya di Pangalengan berdiri koperasi **Gabungan Petani Peternak Sapi Indonesia Pangalengan (GAPPSIP)**, yang berdiri tahun 1949 dan gulung tikar pada tahun 1963 karena kalah bersaing dengan kolektor susu.

Masalah yang dihadapi oleh peternak rakyat pada saat ini sama, yaitu masalah sulitnya pemasaran susu, dan rendahnya harga. Di dorong oleh semangat untuk mendongkrak ekonomi rakyat, lahirlah putra daerah Pangalengan yaitu **drh. Daman Danuwidjaja**.

Semangatnya yang kuat membawa beliau tampil sebagai tokoh penting persusuan Nasional.



Gambar 7. drh. Daman Danuwidjaja

Sumber gambar : blog KPBS

drh. H. Daman Danuwidjaja adalah alumnus Fakultas Kedokteran Hewan (FKH) dan Peternakan Universitas Indonesia di Bogor, sekarang FKH Institut Pertanian Bogor (IPB), Daman muda setelah lulus langsung terjun ke daerah dan menjabat Kepala Dinas Kehewanan di Garut. Pada tahun 1964 beliau mendirikan Koperasi Peternakan Kabupaten Garut, kemudian pada tahun 1967 Daman pindah tugas ke Kabupaten Bandung, dan menduduki jabatan yang sama sebagai Kepala Dinas Kehewanan Kabupaten Bandung. Daman mendapat perintah khusus dari Bupati Bandung saat itu **Kolonel Masturi**, untuk mengembalikan kejayaan koperasi persusuan di Pangalengan.

Niat dan semangat Daman semakin kuat untuk mengembangkan koperasi persusuan di tanah kelahirannya, setelah GAPPSIP jatuh bangkrut di tahun 1963, pada tahun 1969 lahir koperasi baru bernama **Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPSB) Pangalengan** atas jasa beliau beserta para peternak sapi perah di Pangalengan.

Kesuksesan membangun KPBS Pangalengan dan sekaligus diamanahi sebagai Ketua KPBS Pangalengan, membuat Daman semakin populer dan mengantarkannya menjadi pejabat **Kasubdit Perlengkapan Ditjen Peternakan** berlanjut mendapat kepercayaan menjabat **Direktur Jendral Peternakan** dari tahun 1982-1988. Daman tampil sebagai tokoh penting dalam membela para peternak sapi perah rakyat disaat belum ada komintmen yang kuat dari IPS untuk menyerap produksi SSDN

6.2. Bustanil Arifin



Gambar 8. Bustanil Arifin S.H

Sumber gambar : <http://www.alizhar.sch.id>

Dimasa Pemerintahan Orde Baru lahir Kabinet Pembangunan III, pada Departemen Perdagangan dibentuk struktur **Menteri Muda Urusan Koperasi**, yang dijabat oleh **Bustanil Arifin SH**. Menteri Muda Urusan Koperasi ini mendapat tugas dari **Presiden Soeharto** untuk mengembangkan perkoperasian nasional, sementara Pak Bus panggilan Bustanil Arifin dan Sekretaris Menterinya **Muslimin Nasution**, belum memiliki pengetahuan dan pengalaman yang mendalam tentang perkoperasian.

Dalam perjalanan pulang dari lawatannya ke luar negeri, Pak Bus menemukan sebuah artikel di Majalah Time edisi 14 April 1978 yang berjudul *Operation Flood in India*, artikel itu meng ekspos keberhasilan koperasi persusuan di India, berhasil mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan tarap hidup anggotanya. Arikel Majalah tersebut menginspirasi Pak Bus dan memerintahkan Sekretaris Mentri Muda (Sekmenmud) Muslimin Nasution untuk belajar tentang koperasi Persusuan ke Anand India.

6.3. Muslimin Nasution



Gambar 9. Muslimin Nasution

Sumber gambar : <http://www.republika.co.id>

Dr. Ir. H. Muslimin Nasution, APU lahir 26 Januari 1939 lulus sarjana dari ITB Jurusan Mesin dan menyelesaikan doktoralnya di IPB, menjabat Sekretaris Menteri Muda zaman Ode baru dan menjabat Menteri Kehutanan dan Perkebunan masa Presiden ke 3, **BJ. Habibie**.

Pak Mus, panggilan Muslimin Nasution di India bertemu dengan **Dr. Kurien** tokoh koperasi persusuan India, ternyata Dr. Kurien menceritakan kehadiran Pak Daman di India yang telah lebih dahulu belajar tentang koperasi persusuan. Dari hasil diskusi dengan Dr. Kurien, pak Mus mendapat kesimpulan bahwa koperasi susu akan lebih baik bila tidak hanya menangani produk primer saja, koperasi harus memiliki pabrik susu dan kemudian menangani produk sekunder atau susu olahan supaya dapat menikmati nilai tambahnya.

Sepulang dari India, pak Mus mencari koperasi persusuan yang terdekat dari Jakarta, beliau datang ke KPBS Pangalengan, di Pangalengan pak Mus bertemu dengan Daman Danuwidjaja untuk pertama kalinya dan Kepala Dinas Peternakan Kabupaten Bandung **drh. Endang Suharya**. Pertemuan ini sekaligus mempertemukan ide dan pemikiran yang sama untuk membangun Gerakan Nasional Persusuan.

Langkah awal yang mereka lakukan adalah meninjau IPS dan harga susu yang sangat rendah. Kasus IPS libur pada akhir pekan, dimana IPS tidak bisa menerima susu, yang membuat para peternak membuang susu pada akhir pekan, melahirkan istilah populer yang disebut **banjir susu** atau **kolam susu**.

Dari peristiwa diatas mereka menyusun langkah selanjutnya dengan mengumpulkan koperasi susu yang ada, pada waktu itu ada 11 koperasi yang tersebar di seluruh Pulau Jawa, dimana KPSBU adalah salah satunya. Koperasi yang berkumpul menyelenggarakan Temu Karya dan membentuk Badan Koordinasi Koperasi Susu Indonesia (BKCSI) kemudian pada Temu Karya ke dua BKCSI berubah menjadi Gabungan Koperasi Susu Indonesia (GKSI).

Temu Karya persusuan Nasional pertama BKCSI di selenggarakan di Pusat Pendidikan Koperasi di Jakarta. Tujuan acara ini : (1) Mengidentifikasi masalah dibidang persusuan; (2) Mencari upaya untuk memecahkan permasalahan dibidang persusuan; dan (3) Menyusun program kerja secara terpadu untuk pengembangan persusuan di Indonesia.

Temu Karya persusuan nasional yang pertama ini juga menghasilkan usulan kepada Pemerintah: (1) Segera mengendalikan impor susu ; (2) Mewajibkan kepada IPS untuk menggunakan bahan baku susu dalam negeri dalam jumlah yang tidak dibatasi, (3) Mengharuskan pada setiap pendirian IPS untuk memprioritaskan kepada koperasi susu atau menggunakan bahan baku susu dalam negeri. (4) Selalu turun tangan dalam menentukan harga susu dari koperasi yang dipasarkan ke IPS, (5) Membebaskan pajak kepada koperasi, dan (6) Meninjau peraturan perundangan tentang koperasi persusuan.

Pemerintah juga menetapkan bahwa penyaluran produksi susu peternakan rakyat harus melalui koperasi. Dibidang pemasaran susu dilakukan oleh IPS. Pemerintah juga mendorong IPS untuk memasarkan produksi susu olahannya tidak di kota saja bahkan harus sampai ke pedesaan dengan harga yang terjangkau rakyat di pedesaan.

Dalam rangka meningkatkan populasi sapi dan produksi SSDN, diusulkan kepada pemerintah untuk secepatnya merealisasikan usaha pengembangan sapi perah di Indonesia, juga mengusulkan kepada Presiden agar berkenan memberi program Banpres sapi perah bagi anggota koperasi yang tidak mampu.

Secara aklamasi Peserta Temu Karya mengangkat **drh. H. Daman Danuwidjaya** dari KPBS Pangalengan sebagai Ketua Umum BKKSI.

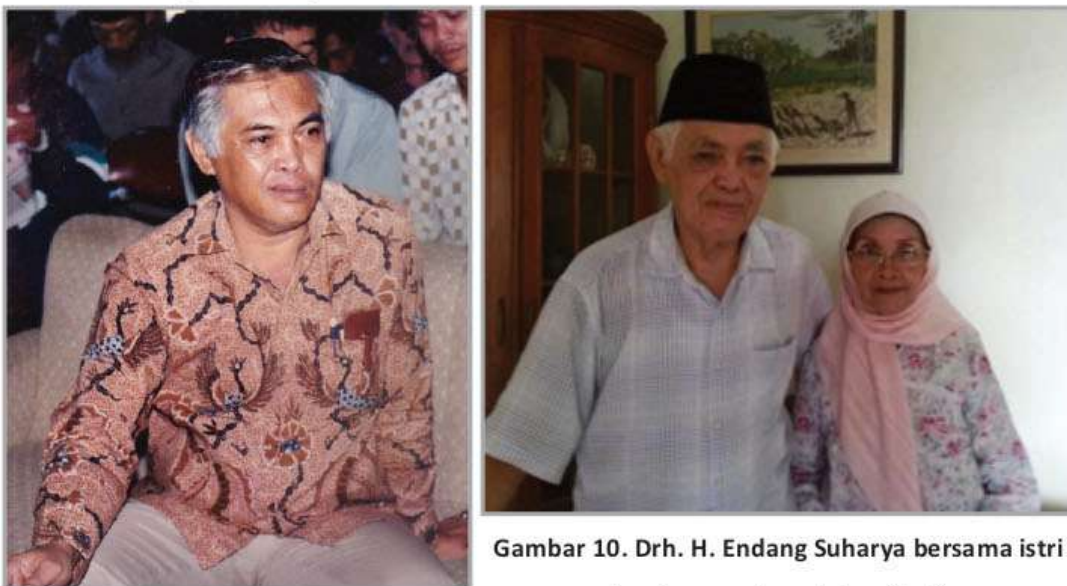
Di bawah kepemimpinan pak Daman BKKSI mengusulkan kepada Pemerintah agar mengimpor bibit sapi perah untuk disebarakan kepada para peternak melalui koperasi persusuan, dimana koperasi sebagai penjamin kreditnya, anggota koperasi tidak dituntut jaminan kredit, penjamin kredit diusahakan oleh Lembaga Jaminan Kredit Koperasi (LJKK).

Untuk melancarkan gerakannya maka dibuat Film Dokumenter berjudul ***Revolusi putih dari Bandung Selatan***. Dalam film ini ditampilkan perkembangan dan persoalan persusuan, hingga masalah persusuan menjadi isu nasional dan mendapat perhatian dari pemerintah.

Daman dan Muslimin, memprakarsai pembentukan **Tim Teknis Penelitian dan Pengembangan Koperasi Susu Nasional**. Dimana tim teknis ini dikukuhkan dengan Surat Perintah Menteri Muda Urusan Koperasi.

Tim Teknis ini melakukan pertemuan pertemuan untuk menyiapkan konsep dan bahan bahan masukan bagi rencana pengembangan koperasi persusuan nasional, diantaranya untuk meningkatkan partisipasi IPS dalam penyerapan SSDN dan peningkatan harga SSDN yang layak. Tim ini juga mendorong kerjasama KPBS Pangalengan dengan PT. Ultra Jaya untuk mendirikan Milk Treatment Plant (MT) atau pabrik susu mini.

6.4. Endang Suharya



Gambar 10. Drh. H. Endang Suharya bersama istri

Sumber gambar : dok. pribadi

Lulus dari FKH UI Bogor pada tahun 1963, Pada tanggal 1 Januari 1972, **drh. H. Endang Suharya** mutasi dari Kepala Dinas Peternakan Kabupaten Serang menjadi Kepala Dinas Kabupaten Bandung. Setahun kemudian Selandia Baru membantu Indonesia dibidang peternakan , menurut Endang bantuan ini disebabkan Indonesia sebagai pengimpor susu dengan jumlah yang besar Negeri Kiwi ini mempunyai program pengembangan sapi perah untuk Indonesia.

Endang Suharya sebagai Kepala Dinas Peternakan Kabupaten Bandung mendapat pelatihan Training Recording dan IB di Selandia Baru pada 1973, training ini menekankan kepada Inseminasi Buatan , dimana metoda kawin suntik pada sapi waktu itu belum dilakukan di Indonesia, beberapa orang yang pernah dilatih di Selandia Baru adalah **drh. Asmaun Siregar** (Ditjennak), **Karyanto** (Disnak Jateng), **drh. Musny Suatmojo** dan **Santoso** (Disnak Jabar). Sebelum BIB Lembang berdiri pasokan semen beku langsung didatangkan dari Selandia Baru.

Pelayanan IB menggunakan mani beku (frozen semen) yang didatangkan dari Selandia Baru, untuk meningkatkan mutu genetik sapi perah di Indonesia.

Pelatihan Inseminator untuk petugas Dinas Peternakan dilakukan, untuk mengenalkan teknologi baru IB ke wilayah kerja KPBS Pangalengan dan KPSBU Lembang. Diantara petugas inseminator masa itu adalah **Ishak Ismail, Bakri, Hudi, Santoso** dan **Engko**, dikemudian hari setelah program kredit sapi PUSP dan Kredit Koperasi dikururkan ke koperasi, mereka menjadi pelatih calon inseminator bagi karyawan koperasi.

Dalam hal pengembangan peternakan sapi perah, Selandia Baru memiliki Lembaga New Zealand Dairy Board. Salah seorang expert-nya adalah **Max Cooper** yang menceritakan tentang bantuan Selandian Baru kepada Thailand dan Korea Selatan dalam pembangunan Balai Inseminasi Buatan (BIB) atau bank sperma sapi. Endang Suharya dan Asmaun Siregar sebagai teman meminta kepada Max dibangun BIB untuk Indonesia.

Secara formal Dirjen Peternakan melalui Max Cooper mengajukan bantuan agar Selandia Baru dapat membangun BIB di Indonesia. Maka pada tahun 1975 berdirilah Balai Inseminasi Buatan (BIB) Lembang yang didanai dan didisain oleh Selandia Baru, juga didatangkan para pejantan unggul (bull) dari

Selandia Baru, selain bull jenis sapi perah FH juga bull sapi pedaging seperti Simental, Hereford, Aberdeen, Angus dan Charolais, demikian kata Endang Suharya.

Uji coba lapangan semen yang diproduksi di BIB Lembang, oleh Petugas Lapangan BIB Lembang di Wilayah Pangalengan dan Lembang. Petugas Lapangan BIB untuk di Lembang banyak membantu kegiatan KPSBU lainnya, setelah selesai melaksanakan kewajiban utama IB untuk sapi milik peternak, mereka membantu dalam proses penerimaan susu dari peternak, semenjak KPSBU masih menumpang di PT. Lembang.

Durahman, Ageung Ain Martapura, Wawah Ernawan, Andi Rahman dan **Dede Suherman**, adalah para Petugas Lapangan BIB Lembang, melayani pelayanan kawin suntik sapi di Wilayah Kewedanaan Lembang meliputi Kecamatan Lembang, Parongpong dan Cisarua, dikemudian hari mereka menjadi Karyawan KPSBU.

BIB Lembang diresmikan pada 3 April 1976 oleh menteri Pertanian **Prof. Dr. Ir. Thoyib Hadiwidjaja** dan Wakil Perdana Menteri Selandia Baru **Mr. Hon B Talboys**.

Pada tahun 1979 , para Pengurus dan Pengawas KPSBU, **Odih Supendi, Arga Mulyana** dan kawan-kawan mendatangi Endang Suharya di Kantor Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat di Jl. Sampurna Bandung, mereka meminta beliau untuk menjadi Ketua KPSBU. Endang waktu itu menjabat sebagai **Kasubdin Produksi**, beliau membawa para tamu menghadap



Gambar 11. Ketua KPSBU 1989 Odih Supendi

Sumber gambar : dok. pribadi

Kepala Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat **drh. Yuntiwa Ramdhan**, kemudian para tamu menyampaikan langsung kepada Kepala Dinas agar Endang Suharya diijinkan menjadi Ketua KPSBU, dengan alasan KPBS Pangalengan sukses dipimpin seorang dokter hewan.

Menurut **R. Soehartono** mantan Kepala Kankop DT II Bandung, "Di Kabupaten Bandung bahkan mungkin juga di Jawa Barat tidak ada ketua koperasi sebaik Daman dan bisa jadi yang keduanya adalah Ketua KPSBU Endang Suharya."

6.5. Rudolf Djonggi Mangunsong



Gambar 12. R.D. Mangunsong

Sumber gambar : dok. FKH IPB

Lulus dari FKH IPB pada 14 Januari 1964, untuk calon Kepala BIB Lembang, maka dilatihlah drh. Rd. Mangunsong di Selandia Baru, seorang dokter hewan swasta yang berkerja di PT. Lembang untuk menangani kesehatan hewan ternak sapi dan babi. Setelah pelatihan di Selandia Baru, Jonggi panggilan Rd. Mangunsong diangkat sebagai PNS dan menempati posisi Kepala BIB Lembang pertama periode 1975-1983.

Jonggi juga aktif sebagai Ketua Pengawas KPSBU Lembang dari 1980-1983. Setelah itu ia dimutasikan ke Kantor Dirjen Peternakan di Jakarta sampai pensiun dan tinggal di Jakarta.

BAB 7

BERDIRI GKSI

Pada 29 - 31 Maret 1979, BKKSI menyelenggarakan Temu Karya Koperasi Susu ke-dua, dilaksanakan di Kota Malang Jawa Timur, dihadiri 11 koperasi susu pendiri BKKSI ditambah enam koperasi susu pendatang baru lainnya sehingga jumlahnya 17 koperasi

Tujuan Temu Karya ke dua ini adalah: (1) mengevaluasi kegiatan BKKSI, terutama kerjasama antara koperasi susu dengan IPS; (2) menyusun Rencana Kerja lebih mantap; (3) mengevaluasi dan menyempurnakan organisasi perkoperasian; (4) meningkatkan produksi susu dengan importasi sapi perah; (5) mengusahakan peralatan peternakan dan perlengkapan koperasi.



Gambar 13. Temu Karya II Koperasi Persusuan di Malang

Sumber gambar : dok. pribadi

Keputusan besar yang dihasilkan Temu Karya ke dua ini adalah menyempurnakan fungsi dan peran BKKSI. Mengingat BKKSI dalam oprasionalnya banyak kelemahan, diantaranya sulitnya mengambil keputusan dengan cepat, karena semua persoalan harus selalu

dikoordinasikan terlebih dahulu dengan seluruh koperasi susu, sedangkan anggota BKCSI tersebar di Pulau Jawa, maka BKCSI mengubah dirinya menjadi koperasi sekunder persusuan nasional dengan nama **Gabungan Koperasi Susu Indonesia (GKSI)** dan menunjuk **drh.H. Daman Danuwidjaya** menjadi Ketua Umum GKSI Pertama.

Walaupun demikian peran BKCSI sangat berpengaruh dalam kemajuan koperasi susu, BKCSI berhasil memunculkan persoalan penting dan menjadikan masalah persusuan menjadi isu Nasional yang melahirkan kebijakan pemerintah untuk mengangkat peran produksi persusuan Rakyat dan pengaturan operasionalnya.

Dengan adanya GKSI maka Sistem Agribisnis Persusuan Nasional dibangun. Dimana tugas Koperasi primer persusuan menangani budidaya peternakan sapi perah, sedangkan GKSI menangani subsistem pra produksi seperti menyediakan pakan, pengaturan kerjasama, penyuluhan, perkreditan dan penyediaan bibit sapi, pengolahan serta pemasaran, dimana pada tahun 1979 daya serap SSDN oleh IPS masih 5%.

7.1. Pabrik Susu Mini

Dikarenakan IPS masih menerapkan waktu libur yaitu hari dimana IPS tidak menerima SSDN, setoran susu dari peternak mengalami hambatan, untuk mengatasi hal ini KPBS Pangalengan berinisiatif membangun pabrik susu mini Milk Treatment (MT). MT dilengkapi dengan mesin pendingin, pasteurisasi dan packaging. Dengan adanya MT maka peternak dapat menyetorkan susu setiap hari, kemudian susu bisa dikirim ke IPS pada hari kerja.

KPBS menghabiskan dana sebesar Rp. 550 juta untuk membangun MT. Dana nya didapat dari PT. Ultra Jaya dalam bentuk pinjaman yang dicicil selama 5 tahun, akan tetapi dalam kurun waktu 3 tahun KPBS Pangalengan telah berhasil melunasinya.

Pembangunan MT Pangalengan dimulai pada 1 Januari 1979 selesai pada Juli 1979 kemudian diresmikan oleh Menteri Muda Urusan Koperasi pada 16 Juli 1979. Dengan banyaknya koperasi primer yang menyebar di beberapa daerah maka GKSI membangun MT kedua di Boyolali dan MT ke tiga di Ujungberung Bandung pada 1982. Sekarang MT di Ujung Berung menjadi Pabrik Susu milik GKSI yaitu PT. Isam.

7.2. Kerjasama KPSBU dengan KPBS

Di kawasan Bandung, baru ada dua koperasi persusuan yaitu KPSBU di utara dan KPBS di selatan Bandung. Untuk menghadapi persoalan-persoalan seputar persusuan, kedua koperasi ini membentuk Badan Kerjasama (Bakersa).

KPBS Pangalengan yang lebih maju menjadi role model KPSBU, bahkan dibidang organisasi KPSBU banyak mengadopsi sistem yang berjalan di KPBS Pangalengan. Produksi susu dari KPSBU juga dikirimkan ke MT Pangalengan. Salah seorang Pengurus KPSBU saat ini **Toto Abidin** mengalami sendiri awal KPSBU bekerjasama dengan KPBS, beliau pernah membawa truk susu dari KPSBU Lembang ke MT Pangalengan.

7.3. Koperasi Persusuan Bermunculan

Endang Suharya (Ketua KPSBU) meminta kepada Daman Danuwidjaja (Ketua GKSJ Pusat), agar dirinya diberi kewenangan sebagai Komisaris Daerah (Komda) GKSJ Jabar. Setelah Endang menjabat sebagai Komda GKSJ Jabar beliau memperluas sentra sapi perah di luar Pangalengan dan Lembang.

Awal dekade-80 an, pemerintah membuka program kredit sapi kepada koperasi, maka Endang Suharya membuka kesempatan lahirnya koperasi persusuan baru, seperti; KUD Sarwa Mukti Cisarua Kab. Bandung, KUD Pasijambu Kab. Bandung, KUD Ciwidey Kab.



Gambar 14: RAT KPSBU Pertama,
Sekretaris KPSBU A. Mukhty sedang
memberi pengarahan



Gambar 15: Suasana RAT KPSBU Pertama,
28 April 1979 di Balai Desa Lembang,
Jl. Jayagiri Lembang

Bandung, KUD Tanjungsari Sumedang, KUD Sinar Jaya Ujung Berung Kota Bandung, KUD Cicadas Kota Bandung, KUD Ririk Gemi Soreang Kab. Bandung, KUD Ciparay Kab. Bandung, KUD Bayongbong Garut, KUD Cisarupan Garut, KUD Cikajang Garut, KUD Cilieu Garut, dan KUD Samarang Garut.

Sedangkan Daman Danuwidjaja (Ketua GKSI Pusat), mengembangkan sentra persuan di Sukabumi dengan membangun Pusat Susu Sukabumi (PSS) dan membuka kesempatan munculnya sembilan koperasi persusuan di Sukabumi yaitu : KUD Tani Maju Cicurug, KUD Buana Bakti Parakan Salak, KUD Caringin, KUD Cinta Dami Cisaat, KUD Tani Subur Cisaat, KUD Makmur, KUD Bhakti, KUD Tawekal, KUD Gemah Ripah. Di Kab. Cianjur terbentuk KUD Cipanas, KUD Cibeureum dan KUD Rancagoong. Di Kab. Tasikmalaya ada KUD Pagerageung dan KUD Cisayong. Di Kab. Bogor ada KUD Giri Tani.

Menurut salah seorang Pengurus GKSI Daerah Jawa Barat, **Unang Sudarma SH. MM**, dahulu waktu GKSI menganut dua level (Pusat dan Koperasi Primer), wilayah Sukabumi menjadi garapan GKSI Pusat, sedangkan wilayah priangan menjadi garapan GKSI Komda Jawa Barat.

Unang Sudarma mantan Inseminator Teladan Nasional tahun 1982 yang bertugas di Sukabumi, menuturkan pemasaran susu dari Sukabumi langsung ke Indomilk dikoordinasi oleh KPS Bogor, kemudian untuk memudahkan pemasaran susu, GKSI Pusat membangun PSS (Pusat Susu Sukabumi) kemudian hari PSS berubah menjadi UPSS (Unit Penampungan Susu Sukabumi), GKSI Pusat juga membangun Pabrik Pakan Ternak.

Koperasi persusuan di Sukabumi satu demi satu berguguran, pada saat ini tinggal KUD Gemah Ripah, menurut Unang kegagalan persusuan di Sukabumi disebabkan; 1. Rataan kepemilikan sapi peternak tidak mencapai skala ekonomi, 2. Secara kultural budaya beternak sapi perah masih baru, 3. Pendekatan kebijakan yang berbeda antara Kementrian Koperasi dan Kementrian Pertanian, 4. Produktivitas sapi kurang optimal, 5. Harga susu tidak seimbang dengan biaya produksi, 6. Pengurus koperasi dan peternak banyak yang kurang bersyukur.

7.4. Konflik GKSI

Kesuksesan Daman Danuwidjaya sebagai tokoh persusuan nasional membuat namanya semakin populer dan digadang-gadang sebagai salah seorang calon kuat menteri koperasi. Masalah ini membuat konflik dikalangan "calon pejabat menteri" di pusat.

Di awal tahun 1994, pada RAT **GKSI Pusat**, Daman tidak dikendaki untuk melanjutkan sebagai Ketua GKSI Pusat. Daman tidak puas karena tidak terpilih kembali menjadi Ketua GKSI Pusat, sebagai bentuk protes Daman Danuwijaya mendirikan koperasi persusuan sekunder baru yang diberi nama **Pusat Koperasi Susu Indonesia (Puskopsi)**

Kejadian ini berbuntut panjang, terjadi polemik yang hangat antara GKSI dan Puskopsi yang dimuat di harian Pikiran Rakyat, KPSBU sebagai benteng pertahanan terakhir GKSI, harus mengambil sikap. Seandainya KPSBU tidak berpihak kepada GKSI, mungkin GKSI di Jawa Barat kini tinggal nama.

Di lapangan konflik GKSI - Puskopsi luar biasa, banyak iming-iming untuk para peternak Lembang bila bergabung ke Puskopsi, seperti peternak akan mendapat fasilitas kredit murah.

BAB 8

KREDIT SAPI

Banyak para tokoh peternak di Pangalengan dan Lembang ingin menambah jumlah sapi dengan harapan ada bantuan dari pemerintah, meminta rekomendasi Kepala Dinas Peternakan Kabupaten Bandung, Endang Suharya, untuk mendapatkan pinjaman kredit dari BRI, tetapi Direktur BRI tidak merealisasi kredit sapi ini mengingat pasar susu belum ada.

Endang Suharya tak berhenti berusaha, hingga pada Tahun 1977 ia terinspirasi oleh peristiwa polemik masalah importasi besi beton dari luar negeri yang merugikan produsen besi beton lokal. Perhimpunan Pengusaha Besi mengusulkan kepada pemerintah untuk menghentikan importasi besi beton yang merugikan di dalam negeri, sampai usulan itu diterima pemerintah.

Dari kejadian besi diatas, Endang Suharya mengusulkan kepada pemerintah untuk menghentikan importasi susu, dengan harapan susu bisa dihasilkan didalam negeri dengan memperbanyak mengimpor sapi dan meningkatkan jumlah peternak.

Endang Suharya kemudian membentuk **Perhimpunan Peternak Sapi Indonesia (PPSI)** dan menyelenggarakan Rapat PPSI di PT. Baru Adjak, dengan tujuan agar pemerintah dapat membantu peternak dengan memberikan kredit sapi impor. Rapat itu dihadiri oleh Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat dan Dinas Peternakan Kabupaten Bandung, dan beberapa perwakilan peternak.

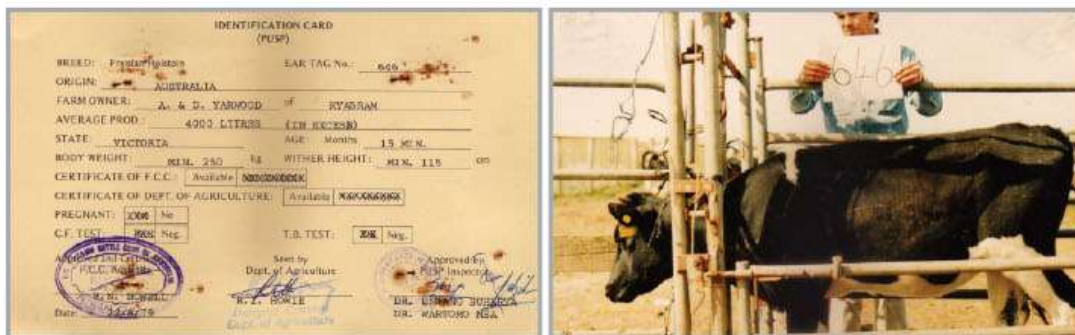
Dari pertemuan ini dibuatlah proposal yang ditanda tangani oleh Ketua PPSI **Brata** dan Kepala Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat yang direspon positif oleh pemerintah dengan program Pengembangan Usaha Sapi Perah (PUSP) dengan tim selector drh. Endang Suharya dan **drh. Wartomo** dari UGM di Melbourne Australia pada 1978.

Pemerintah membuka kran importasi sapi perah melalui dua cara, yaitu Pola

8.1. Kredit PUSP.

Peternak yang akan mengajukan kredit PUSP harus memiliki jaminan (agunan) kemudian mendapat rekomendasi dari dinas peternakan, kemudian setelah menerima sapi kredit, peternak mencicil langsung ke BRI.

Sasaran program PUSP adalah peternak yang telah memiliki sapi, dimaksudkan untuk mengembangkan perusahaan yang sudah berjalan. Program ini disambut baik oleh peternak namun tidak diimbangi dengan penanganan pemasaran susu, program penyerapan susu oleh IPS belum terbangun sehingga menjadi kendala yang sangat besar bagi peternak untuk mengembalikan hutangnya.



Gambar 16. Sertifikat Sapi PUSP tampak depan dan belakang

Sumber gambar : dok. pribadi

Pada Importasi pertama PUSP, terjadi mis-komunikasi dan mis-koordinasi dimana sapi yang datang tidak sesuai kebutuhan. "Sapi ujug ujug ada di Jatinangor" demikian kata Endang Suharya kepada penulis. "Itu kerjaan Pak Daman" sambungnya. Sapi FH yang datang bermacam macam, ada pedet (anak sapi), ada dara kosong (belum bunting), ada juga dara bunting. Kejadian ini membawa Endang dan Daman berdiskusi untuk distribusi sapi tersebut. Sapi kecil dan sedang dikirim ke KPBS Pengalengan dan sapi besar dikirim ke KPSBU Lembang. Kejadian ini membawa pengalaman dan tindakan untuk menentukan jenis sapi yang dimpor berikutnya, yaitu sapi dara bunting kurang dari 6 bulan usia kebuntingan dan Dara siap kawin.

8.2. Kredit Koperasi

Pola Kredit Koperasi, peternak yang berniat mendapatkan kedit sapi mengajukan dahulu kepada koperasi, kredit ini tidak mensyaratkan jaminan bagi peminjamnya, selanjutnya koperasi meminta jaminan dari Lembaga

Jaminan Kredit Koperasi (LJKK), yang dikemudian hari LJKK berubah nama menjadi Perusahaan Umum Pengembangan Keuangan Koperasi (Perum PKK), setelah mendapat persetujuan dari lembaga tersebut, maka kredit diturunkan melalui koperasi, selanjutnya koperasi menyalurkan kepada anggotanya. Tenggang waktu kredit selama tujuh tahun pembayaran dengan cicilan tiga liter susu per hari.

Importasi pertama dari Pola Kredit Koperasi dilakukan pada tahun 1978, didatangkan sebanyak 800 ekor sapi dari Australia, melalui importir BUMN PT. Berdikari United Livestock (PT. BULI). Sapi-sapi diturunkan di Tanjung Priok Jakarta, ada juga yang melalui Pelabuhan Laut Cilacap Jawa Tengah kemudian di karantina sementara di Jatinangor Sumedang kemudian baru disebar ke seluruh daerah Jawa Barat.

Sasaran penerimanya adalah anggota koperasi atau calon anggota koperasi, yang sudah punya pengalaman tetapi belum memiliki ternak, seperti pegawai kandang, tukang perah, buruh sabit dan lain lain dengan tujuan meningkatkan jumlah peternak.

Pada pengiriman pertama sapi kredit koperasi berupa sapi dara belum bunting, hal ini membuat para peternak merasa kesulitan membiayai sapi, karena terlalu lama mengurus sampai melahirkan, karena para peternak umumnya tergolong miskin, untuk memenuhi kebutuhan sendiri saja sulit. Dari pengalaman ini , impor berikutnya ditentukan hanya menerima sapi dara bunting, sehingga para peternak tidak terlalu lama menunggu sampai sapi berproduksi.

Pada tahun 1979 KPSBU mengajukan Kredit sapi pola koperasi sebanyak 120 ekor dengan harga Rp. 59 juta, untuk 80 orang peternak, dibagikan pada tanggal 13 Agustus 1979. Termen ke dua sebanyak 105 ekor sapi untuk 76 orang peternak dibagikan pada 19 Desember 1979. Sapi diimpor dari Australia.

Tabel : Jumlah Penyerapan Susu oleh IPS Rata-rata Per Hari dari Koperasi Susu Tahun 1979

No	Koperasi	IND	FI	FVI	UJ	FSI	SH
1	Koperda DKI Jakarta	1.500	2.500				
2	KPS Bogor	1.500	1.000				
3	KPBS Pangalengan		2.500	6.000	3.000		
4	KPSBU Lembang						
5	Koperada Kuningan				1.000		
6	KUD Boyolali						1.000
7	SAE Pujon					8.000	
8	KUD Batu					4.000	
9	Koperasi Setia Kawan					3.000	
10	Koperasi Suka Makmur					1.000	
	Jumlah Penyaluran	3.000	6.000	6.000	4.000	16.000	1.000

Catatan : Daftar Industri Pengolah Susu

PT. Indo Milk (IND), PT. Foremost Indonesia (FI), PT. Friesche Vlag Indonesia (FVI), PT. Ultra Jaya (UJ), PT. Food Specialist Indonesia (FSI), PT. Sari Husada (SH).

KPSBU mendapat Pola Kredit Koperasi tahap ke 3 pada Bulan September 1980 sebanyak 200 ekor sapi dari New Zealand untuk 129 peternak dengan nilai Rp. 124 Juta. Sedangkan dari Program Kredit PUSP yang masuk ke Lembang sampai tahun 1980 sebanyak 192 ekor untuk 50 orang peternak.

Distribusi sapi kredit Pola Kredit Koperasi termen ke empat di KPSBU dilaksanakan 2 Oktober 1981, sebanyak 286 ekor untuk 228 orang peternak dengan nilai Rp. 180 juta.

Distribusi termen ke lima juga dilakukan di Bulan Oktober 1981, sebanyak 167 ekor sapi untuk 157 peternak dengan nilai Rp.105 Juta.

Distribusi kredit sapi pola koperasi termen ke enam pada tahun 1982 adalah 194 ekor untuk 157 orang peternak dengan nilai Rp.204 Juta. Tahun ini KPSBU telah memiliki sarana mesin pendingin susu dengan kapasitas 12 ton.

Sampai akhir tahun 1983 jumlah peternak penerima kredit 687 orang , jumlah sapi kredit 1.529 ekor dengan nilai kredit Rp. 908 juta, jumlah sapi kredit yang mati 57 ekor dengan nilai Rp. 35,6 juta.

Kredit sapi pola koperasi dibuka lagi oleh pemerintah pada 1987 KPSBU mengajukan 141 ekor, diimpor dari New Zealand, harga perekornya Rp 2,5 juta, dinamakan Kredit sapi Bukopin, karena Bank Bukopin sebagai penyalur kreditnya.

KPSBU mengajukan Kredit Sapi Program Koperasi sebanyak 500 ekor, pada 1988 diterima sebanyak 108 ekor dan sisanya dikirim tahun berikutnya. Pada tahun 1989 kredit Sapi Bukopin disebar ke peternak sebanyak 398, jumlah total sapi Bukopin sebanyak 500 ekor dengan nilai Rp. 624 jt.

8.3. KKPA

Pada tahun 1995 lahir program pemerintah yaitu Kredit **Koperasi Pada Anggota (KKPA)**, dimana koperasi berperan sebagai chaneling agent, dengan beban bunga 14% per tahun menurun. Bank pelaksananya BNI 46 dan Bank Utama.

8.4. KKPE

Program pemerintah ini bernama Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKPE) dimulai tahun 2012 BRI Agro dan BRI 2013, dengan beban bungan asalnya 4% naik 5,5% dan naik lagi 6% pertahun.

Ada 362 peternak KPSBU yang menggunakan kredit KKPE, dengan total pinjaman Rp. 17, 6 milyar, pinjaman terkecil Rp. 15 juta dan terbesar Rp. 100 juta. dan program kredit murah ini dihentikan oleh pemerintah pada Agustus 2015.

Program KKPE juga digunakan oleh kompetitor KPSBU di wilayah Bandung Utara, untuk menarik anggota peternak dengan iming iming kredit murah kepada peternak anggota koperasi. Beberapa orang peternak KPSBU bergabung dengan kompetitor yang disupot oleh salah satu IPS, ketika harga susu impor naik.

Seperti program kredit yang terdahulu, pada awalnya para peternak menyambut dengan baik tetapi pada akhirnya kredit ini menjadi beban yang berat.

BAB 9

PERMASALAHAN

KREDIT SAPI

Tidak dapat dihindari, ada persoalan yang muncul diluar kehendak manusia, seperti kematian sapi kredit ditengah proses angsuran, peternak harus tetap membayar cicilan walaupun sapi telah mati.

Persoalan lain, seperti terjadinya letusan gunung galunggung di Tasikmalaya 1981, dimana letusan gunung tersebut menyemburkan debu vulkanik seantero Jawa Barat. Akibatnya sapi kredit KUD Cisayong Tasikmalaya yang terkena dampak debu vulkanik di pindahkan ke Koperasi yang siap menampung sapi sekaligus melanjutkan kredit yang sudah berjalan. Peternak di Lembang mendapat limpahan kredit sapi sebanyak 129 ekor.

9.1. Temu Karya Persusuan Ke Tiga

Adanya persoalan yang timbul dilapangan tersebut mendorong GKS I untuk melakukan Temu Karya Persusuan ke -tiga, yang diselenggarakan di Bandung. Dalam temu karya itu dibahas bagaimana membantu peternak untuk melunasi cicilan kredit sapi yang bermasalah.

GKS I berinisiatif untuk menghimpun dana kematian ternak di tingkat koperasi sekunder, dengan menghimpun dana Rp. 2 per liter, sebagai langkah antisipasi persoalan kematian ternak dan persoalan lain yang terjadi di daerah.

Ditingkat peternak, mulai merasakan bahwa memelihara sapi perah ternyata tidak mudah, banyak peternak yang menggantungkan kebutuhan sarana produksi ternak (sapronek) kepada KPSBU, pengambilan pakan ternak semakin lama semakin besar, sedangkan penarikannya oleh koperasi lebih kecil. Piutang pakan ternak mulai membebani KPSBU.

Banyak peternak yang melalaikan kewajibannya dalam pembayaran kredit, terjadi terlambat pembayaran ke BRI. Beberapa peternak menyetorkan susu atas nama orang lain untuk menghidari dari pemotongan angsuran oleh koperasi.

9.2. PUSP Dihentikan

Endang Suharya yang waktu itu masih menjabat Kasubdin Produksi dan sebagai Ketua KPSBU, memberikan masukan kepada Direktur Utama BRI, pada sebuah kunjungan Dirut BRI ke KPSBU.

Endang Suharya mendapat kesempatan untuk menjelaskan perihal program kredit sapi melalui BRI, PUSP dan Pola Kredit Koperasi dimana kedua program ini bebannya bagi peternak sama, yaitu harus mencicil tiga liter susu per hari. Namun Pola Kredit Koperasi lebih ringan karena ada jaminan dari LJKK.

Hasil pertemuan ini dibicarakan oleh Dirut BRI kepada Dirjen Peternakan **Prof Dr. JH. Hutasoit** dan menjadi salah satu bahan evaluasi Rapat Para Kepala Dinas Peternakan Provinsi se Indonesia tiga hari kemudian. Pada acara Rapat Para Kepala Dinas Peternakan yang diselenggarakan di Hotel Horizon Ancol, Dirjen Peternakan Hutasoit menghentikan Kredit Sapi Program PUSP berdasarkan hasil temual dilapangan.

BAB 10

KPSBU TUMBUH

10.1. Terbit Busep

Lahirnya Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri Perdagangan dan Koperasi, Menteri Pertanian serta Menteri Perindustrian dengan Nomor : 236/Kbp/VII/82, 341/M/SK/1982 dan 521/Kpts/Um/1982 berdampak pada peningkatan rasio penyerapan SSDN. SKB tersebut memuat keputusan bahwa izin impor bahan baku susu akan diberikan kepada IPS apabila ada tanda bukti penyerapan SSDN .

Mekanisme ini di sebut dengan mekanisme Bukti Serap (BUSEP). Namun kebijakan ini terpaksa dicabut sejak ada penandatanganan kesepakatan antara Pemerintah Indonesia dengan International Moneter Fund (IMF) pada bulan Januari 1998 tentang penghapusan beberapa kebijakan nontarif.

10.2. IPS menyerap SSDN

Pada Pebruari 1983 KPSBU mulai memasarkan susu ke IPS di Jakarta dengan volume 9.700 liter, sisanya masih di pasarkan ke MT Ujungberung milik GKSI. Produksi susu KPSBU meningkat sejalan dengan banyaknya sapi kredit yang mulai beranak, mulai dirasakan kekurangan peralatan dan mesin pendingin susu.

Dukungan pemerintah kepada koperasi persusuan mulai dirasakan, pemerintah memberikan bantuan milkcan melalui Menteri Muda Koperasi sebanyak 100 buah, dari Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat 55 buah, 1 unit mobil angkutan susu, 1 unit bangunan perkantoran, 1 unit bangunan kamar susu dan 2 unit mesin pendingin (Cooling unit).

Tahun 1981 kepercayaan para peternak yang menerima kredit sapi dalam pemasaran susu di Lembang Baru 50% masuk ke KPSBU sedang yang lainnya di pasarkan kepada kolektor dan agen, produksi susu dari Lembang 3.500 liter per hari dan dari Cisarua 2500 liter per hari.

10.3. Sarana Lebih Lengkap

Pada tahun 1983 IPS lebih banyak menerima susu rakyat dan hari libur susu semakin berkurang. Fasilitas peralatan penerimaan susu KPSBU semakin lengkap diantaranya satu unit tangki susu untuk pemasaran ke Jakarta, tiga unit kendaraan penjemputan susu ke daerah, enam unit mesin pendingin, satu unit Chilling center kapasitas 10 ton, 8 unit kendaraan lainnya untuk penjemputan susu ke daerah dan satu unit Kamar susu.

Namun piutang makanan ternak yang mengendap di peternak semakin besar bahkan meningkat 62% lebih besar dari tahun sebelumnya, ditambah kemacetan pembayaran kredit sapi. Sehingga Chass flow KPSBU terganggu yang mengakibatkan pelayanan kepada peternak tidak maksimal.

10.4. Bayaran Susu Belum Menentu

Tahun 1988 timbul wabah penyakit hewan menular Antraks di peternakan Perusahaan Inti Rakyat (PIR) Desa Patemon Kecamatan Tengaran Salatiga Jawa Tengah, PIR ini dikelola PT. NAA (Nandini Amerta Agung) milik PT. Mentrus, akibatnya cikal bakal Mega Farm sapi perah ini hancur, berdampak langsung pada anak perusahaan lainnya PT. TAA (Tirta Amerta Agung) yang merupakan IPS pendatang baru yang sangat potensial, yang juga sudah memiliki pabrik pengolahan susu di Rancaekek Bandung.

Kehancuran megafarm itu mempengaruhi stabilitas perusahaan PT. Mentrus, pembayaran susu dari PT. TAA kepada koperasi tidak menentu.

Pada 1989 Pembayaran susu dari PT. TAA masih terlambat sedangkan pembayaran susu kepada peternak tidak boleh terlambat, untuk itu KPSBU menggunakan dana pinjaman untuk kelancaran pembayaran susu kepada peternak sedangkan persoalan kemacetan pembayaran kredit sapi dari peternak juga masih membelit.

Sampai tahun 1991, masih terjadi keterlambahan bayaran susu dari KPSBU kepada para peternak penyebabnya adalah keterlambatan PT. TAA , sehingga jadwal pembayaran susu kepada peternak belum bisa ditentukan dengan pasti.

Pembayaran susu kepada anggota mulai Januari 1996 berdasarkan kualitas per Tempat penampungan Susu (TPS), sebelumnya harga susu flat atau masih menggunakan harga tunggal yaitu Rp 520 / liter. Sistem pembayaran susu kepada peternak mulai dilakukan lebih baik dengan menggunakan komputer yang saling berhubungan (local networking).

Program pengurus selanjutnya adalah memperbanyak pembangunan Tempat Penampungan Susu (TPS) di daerah sentra peternak, jumlah TPS di seluruh wilayah KPSBU lebih dari 100 unit.

Pembayaran per individu belum memungkinkan sampai saat penulisan ini, tetapi KPSBU menerapkan pembayaran per Kelompok Harga Susu (KHS), jumlah KHS 700, satu kelompok harga bisa terdiri dari satu keluarga, satu tetangga. Jumlahnya bervariasi tergantung kesepakatan peternak, ada juga peternak yang banyak sapinya, satu KHS biasa diisi satu orang.

10.5. Pelatihan SDM

Untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) Koperasi, pemerintah menyelenggarakan pelatihan pelatihan bagi Pengurus serta Karyawan koperasi. Pelatihan Kepengurusan KUD Susu, Pendidikan Dairy Teknologi, Pengelolaan Susu, Pengembangan Usaha Koperasi, Masalah Organisasi dan administrasi Koperasi.

Pelatihan SDM 1981, yang diselenggarakan oleh pemerintah yaitu Kursus Perkoperasian di Semarang diikuti **Komar Arif**. Pelatihan Dairy Husbandry dan teknologi diikuti Durahman, Pelatihan Inseminator diikuti **Ageung, Dede Suherman, Andi rahman, Entar Sutisna** dan **Sukmana**. Para inseminator atau mantri hewan ini pada awalnya Tenaga Lapangan BIB yang ditempatkan di KPSBU, akhirnya mereka memilih menjadi Karyawan KPSBU. Pelayanan IB di KPSBU dibawah koordinasi dan pembinaan Kantor Cabang Dinas (KCD) Peternakan Kecamatan Lembang Dinas Peternakan Kabupaten Bandung.

Pelatihan teknis lainnya adalah pelatihan quality control (QC), yaitu pelatihan bagaimana memilah kualitas susu di lapangan, petugas QC Susu lapangan dikenal dengan Petugas Tester, pelatihan ini diikuti oleh Ujang dan Wawah Ernawan

Pelatihan lainnya yang dibutuhkan untuk mengelola koperasi juga dilakukan yaitu pelatihan administrasi atau Pembukuan yang diikuti oleh Rien Aminta dan Pelatihan Akuntansi Koperasi di Jakarta diikuti oleh Rien Aminta dan Komar Arif.

1994 GKSI bekerjasama dengan Canadian Cooperative Association (CCA) dalam peningkatan kualitas SDM mengadakan pelatihan teknis peternakan untuk Karyawan dan Anggota KPSBU. Diantaranya pelatihan Rekording dan Farm Record. Farm Record adalah penghitungan usaha bagi peternak Canada. Pada kegiatan kerjasama ini dimulai pemberian nomor telinga sebagai identitas sapi yang merupakan fondasi pelaksanaan rekording sapi perah. Selain itu, CCA memberikan bantuan semen beku elite bull (proven bull) yang digunakan sebagai sarana pelatihan pentingnya pemilihan genetik sapi agar produksi optimal dan bentuk sapi yang memiliki daya tahan lama di Kandang.

2002, CCA juga mendanai pelatihan Excellenc Service, Leardership and Team Building, Performance Appraisal, Fingger Print absent, penanganan mastitis sub klinis, membaca laporan keuangan, laporan pajak, audit dan analisa usaha peternakan. CCA juga memperkenalkan cara penilaian internal koperasi secara berjenjang dengan nama Ladder Development Asesmen (LDA).

Disamping itu juga berjalan berbagai pelatihan dari proyek HVA internasional seperti; Pelatihan Penghitungan Total Plate Count (TPC) dan Total solid (TS) susu murni, sosialisasi pembayaran susu, Pendidikan dasar dasar perkoperasian (Diksarkop), Revitalisasi kelompok dan residu anti biotik, pelatihan petugas Inseminasi Buatan (IB) dan kesehatan hewan.

Untuk meningkatkan pelayanan kepada peternak, KPSBU membentuk petugas baru yaitu Koordinator Wilayah (Korwil), statusnya sebagai karyawan yang bekerja untuk melayani anggota dalam hal distribusi uang dan barang. Mulai tahun ini peternak yang mengajukan pelayanan KPSBU diajukan melalui Petugas Administrasi Daerah (PAD), sedangkan distribusi uang dan barang dari KPSBU kepada peternak disampaikan oleh petugas Korwil.

Pada 2003, dilaksanakan Pendidikan Dasar Perkoperasian (Diksarkop) bagi Pengurus, Pengawas, Menejer, Karyawan maupun Anggota. Sebanyak 60 orang Karyawan, 300 orang anggota dan 200 orang calon anggota dilatih.

Pelatihan Diksarkop ini dijadikan persyaratan bagi calon anggota KPSBU, semula dilaksanakan selama 3 hari kemudian dipersingkat menjadi 2 hari, menggunakan fasilitator karyawan KPSBU yang sudah dilatih oleh Lapenkop Dekopin dan didanai oleh Canadian Cooperative Association (CCA).

Sebelum menjadi anggota, peternak terlebih dahulu harus melalui tahapan calon anggota. Seorang calon anggota harus mengisi form isian di Kantor KPSBU, kemudian ada pemeriksaan ke lokasi kandang untuk melihat sapi miliknya. Sapi minimal satu ekor bisa mengajukan sebagai calon anggota.

Selanjutnya calon anggota di beri Nomor ID, kemudian dicantumkan di Daftar Pensuplay Susu, yang di update setiap dua minggu.

Setelah dua tahun aktif sebagai pensuplay susu, maka calon anggota bisa mengajukan sebagai Anggota. Kemudian harus melalui tahapan pelatihan Pendidikan Dasar Perkoprasian (diksarkop). Setelah itu mendapat Sertifikat Diksarkop kemudian membayar Simpanan Pokok.



Gambar 17: Pendidikan Dasar Koperasi

Sumber Gambar : dok. pribadi

10.6. Skenario Ideal

Dinas Peternakan merancang tingkat pendapatan peternak, diharapkan setiap rumah tangga peternak atau petani harus berpenghasilan USD 2.000, jumlah itu bisa dicapai dengan kepemilikan sapi perah 6 ekor, 4 ekor harus laktasi. Beratnya manajemen Rumah tangga peternak hingga diterbitkannya tulisan ini, rataan kepemilikan sapi perah per peternak sebanyak 6 ekor belum pernah dicapai.

Pada 1984 ini rasio penyerapan SSDN terhadap Susu Impor oleh IPS 22 % (1:3,5), hal ini menunjukkan keinginan pemerintah untuk meningkatkan produksi SSDN dengan membuka importasi sapi sudah tampak hasilnya.

10.7. Inpres Mendukung Pesusuan

Instruksi Presiden (Inpres) No 2 tahun 1985 tentang Koordinasi dan Pengembangan Pesusuan Nasional lahir, melalui inpres ini pemerintah melibatkan lebih banyak kementerian untuk mendukung kemajuan pesusuan nasional, yaitu Kementerian Pertanian, Kementerian Koperasi, Kementerian Perindustrian, Kementerian Perdagangan, Kementerian Kesehatan dan Kementerian Dalam Negeri sampai Para Kepala Daerah Tingkat I (Provinsi) dan Para Kepala Daerah Tingkat II (Kabupaten dan Kota).

Walaupun berjalan dengan tertatih tatih, namun satu persatu permasalahan terpecahkan, seperti pemasaran susu pada tahun ini bukan lagi menjadi masalah yang berat, sedikit demi sedikit fasilitas pendukung produksi susu di KPSBU tersedia, seperti Kamar Susu dengan Mesin pendinginnya yang berkapasitas 26.000 liter/hari. Sarana angkutan susu KPSBU sebanyak 14 unit, gudang atau pabrik pakan ternak, serta bangunan perkantoran yang sederhana tetapi memberikan ruang yang cukup untuk Pengurus Pengawas dan Karyawan bekerja lebih baik.



Gambar 18 : Para peternak menyetor susu ke Kamar Susu KPSBU

Sumber Gambar : dok. Pribadi

Aktivitas KPSBU dalam melayani peternak semakin meningkat, mulai banyak dibutuhkan karyawan baru, tercatat 106 karyawan yang bekerja di KPSBU.

Peningkatkan kegiatan penyuluhan kepada peternak tentang perkoperasian untuk meningkatkan kesadaran bersama bahwa koperasi milik anggota. Serta lebih memfungsikan Komda sebagai pengurus daerah untuk menangkap aspirasi dari bawah dan segera menanganinya dengan lebih baik dan cepat.

Untuk meningkatkan pengetahuan peternak dibidang teknis peternakan, maka dibentuk kelompok kelompok sebagai forum diskusi saling bertukar pengalaman sesama para peternak. Dibantu Dinas Peternakan Kabupaten Bandung mengadakan penyuluhan kedaerah dengan materi: Teknis Peternakan, Kualitas susu dan menejemen usaha peternakan sapi perah.

Untuk meningkatkan pendapatan, KPSBU bekerja sama dengan PT.Buli dalam hal pemasaran pedet jantan untuk mendapatkan harga yang layak, hasil penjualan pedet bisa dipakai untuk mencicil piutang kredit sapi atau untuk keperluan lainnya. PT. Buli membuat kandang penampungan sapinya di Nagrak. Ternyata kerjasama dengan PT. Buli tidak menguntungkan dan segera dihentikan.

Untuk meningkatkan jumlah kepemilikan sapi, peternak sangat dianjurkan memelihara pedet betina .

Fasilitas KPSBU pun ditingkatkan dengan membangun pabrik pakan ternak mini, membangun garasi kendaraan serta lokasi perkantoran.

Berkat karunia Allah, di tahun ini KPSBU mendapat penghargaan dari pemerintah sebagai Koperasi Terbaik peringkat ke-1 Tingkat Nasional.

Kualitas susu merujuk kepada Surat Keputusan (SK) Dirjen Peternakan yaitu standar kadar lemak (fat) 3% dan solid non fat (SNF) 7,9 % , apabila Fat 0,1% diatas standar maka koperasi susu mendapat bonus Rp. 5/liter, bila 0,1% dibawah satandar mendapat finalti Rp. 7,5/ liter. Kebijakan pembayaran susu ini dimanfaatkan KPSBU untuk meningkatkan kualitas susu dengan cara diberlakukan pembayaran susu berkelompok dengan demikian diharapkan juga adanya persaingan sehat diantara kelompok peternak.



Gambar 19 : Apel Pagi Karyawan KPSBU

Sumber Gambar : dok. Pribadi

10.8. SSDN Meningkat

Perjuangan yang tidak mengenal lelah terasa buahnya pada tahun 1988, secara nasional produksi susu melimpah, ratio SSDN dengan susu impor 1:2, produksi SSDN memasok 33% kebutuhan nasional. Pada tahun ini harga SSDN lebih murah dari susu impor, IPS menyerap seluruh SSDN, gambaran optimis pelaku persusuan nasional untuk menambah populasi sapi dan mengembangkan pembibitan dari keturunan hasil IB.

10.9. Menjadi Koperasi Primer Tingkat Provinsi

KPSBU dan koperasi susu lainnya dapat menunjukkan ketahanan dari badai krisis ekonomi yang dahsyat, ditandai koperasi masih berdiri tanpa melakukan PHK karyawan. Anggota KPSBU sudah berada di tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Bandung, Kabupaten Subang serta Kodya Bandung. Nama KPSBU menjadi KPSBU Jabar. Peresmian KPSBU Jabar dilakukan oleh Gubernur Jawa Barat **Ahmad Heryawan**, pada 13 juli 2008 di Alun Alun Lembang.

BAB 11

KREDIT SAPI

SALAH SASARAN

Importasi yang dilakukan oleh pemerintah secara besar besaran pada 1979 - 1983, menciptakan banyak para peternak baru, tetapi upaya ini tidak berjalan mulus, karena tidak sedikit masyarakat yang mencoba menekuni sebagai peternak sapi berujung gagal.

Alasan kegagalannya bermacam-macam, ada yang sapi-sapinya tidak baik, ternak sakit tak kunjung sembuh lalu diafkir, produksi susunya sedikit, manajemen pemeliharaan ternak tidak baik. Ada juga karena peternak tidak sabar, ternak yang masih dalam masa pembayaran cicilan dijual, akibatnya peternak tersebut tidak bisa lagi mencicil hutangnya.

Muslimin Nasution mengakui bahwa persoalan kredit sapi perah yang menyebabkan kredit macet adalah kelemahan kita, kita ingin koperasi persusuan berkembang dengan sangat cepat, tapi lupa menyiapkan pendukung-pendukungnya, seperti salah sasaran dalam menyalurkan kredit, salah perhitungan skala ekonomi kepemilikan sapi dimana satu peternak akan memperoleh penghasilan yang memadai jika memiliki 5 - 7 ekor sapi tapi mereka hanya mendapat 1 ekor sapi.

Masih menurut Muslimin, saat itu kita hanya bicara masalah pemerataan, sehingga buruh tani, pemerah susu, loper susu dan mereka yang membantu peternak diberi sapi perah. Padahal mereka belum siap. Kita kebanjiran impor sapi perah, sementara unsur kelembagaan dan unsur SDM belum kita siapkan.

Seharusnya, sebelum mengimpor sapi kita fokus pada upaya mempersiapkan sumber daya manusianya, mempersiapkan kelembagaannya, dan mempersiapkan bargaining position-nya. Hal inilah yang dimaksud Muslimin Nasution kesalahan pengambil kebijakan.

Pemerintah membaca kondisi kemacetan kredit sapi, maka Pemerintah membuat Program PKSP (Penanggulangan Kredit Sapi Perah), yang dilimpahkan kepada koperasi. KPSBU menerapkan PKSP yang kemudian disebut DTR (Dana

Tanggung Renteng), dimana setiap peternak sapi perah yang aktif menjual susu dipotong penghasilannya sebesar Rp. 12 per liter. Nampaknya banyak peternak yang tidak ikhlas menanggulangi kemacetan kredit sapi ini, sehingga di beberapa acara RAT para peternak mengusulkan supaya DTR dibagikan.

11.1. Antisipasi Kemacetan Kredit

Untuk memecahkan persoalan kredit, Endang Suharya Ketua KPSBU membuat program khusus yaitu Sumba Kontrak Sapi Perah, dengan tujuan peternak mampu membayar cicilan yang macet karena sapinya habis.

Teknisnya peternak yang sudah tidak memiliki sapi, diberi kredit sapi dara bunting, sapi itu dibayar dengan anak sapi keturunannya yang ber umur 6 bulan sebanyak dua ekor, produksi susunya dipakai untuk membayar cicilan hutang dari sapi kredit masa lalu. Masa kredit Sumba Kontrak diperhitungkan untuk 4 tahun masa kredit.

Sampai 1986 telah direalisasikan Program Sumba Kontrak sebanyak 88 ekor kepada 74 peternak, hasil pengembalian pedet usia 6 bulan sebanyak 22 ekor. Ternyata para peternak mengembalikan pedet di usia kurang dari usian 6 bulan, ini menjadi persoalan baru.

Pengurus KPSBU berupaya merancang peternak sejahtera, dimana peternak dianggap mempunyai **usaha pokok** jika kepemilikan mencapai lima ekor sapi induk per keluarga, kepemilikan dibawah lima adalah **usaha sampingan** dan peternak harus memiliki usaha tambahan. Sedangkan yang memiliki sapi diatas 5 sampai 25 ekor adalah **perusahaan sapi perah**.

Pada Peringatan Harkop tanggal 12 Juli 1986, pemerintah menganugerahi KPSBU sebagai **Koperasi non KUD Teladan Tingkat Nasional**. Tingkat kepercayaan peternak kepada KPSBU meningkat karena 70 % peternak aktif menjual susu ke KPSBU.

Tenaga profesional mulai bergabung di KPSBU, dokter hewan pertama yang melamar sebagai karyawan adalah **Drh. Aty Purnamawati**, sedangkan sarjana peternakan pertama adalah Ir. Bambang Hadisutanto, mereka berdua hanya bertahan sampai 1987, lanjutnya pada Februari 1987 penulis dan Ir. Hetty Komalawati tercatat sebagai Karyawan KPSBU. Petugas lapangan lainnya, Inseminator 12, paramedis 3 dan Tester susu 20 orang.

11.2. Membuka Pembibitan Sapi

1988, Untuk Pembibitan dan pembesaran pedet sebagai alat bayar dari Kredit Sumba Kontrak KPSBU menyewa lahan Desa Sarireja seluas 15 ha, merupakan tanah carik Desa Cimanglid Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang yang dikenal dengan **Peternakan Sarireja**.

11.3. Asuransi Ternak

Untuk menanggulangi kerugian peternak akibat kematian ternak kredit yang masih belum lunas, maka muncul asuransi ternak pada 1987, yaitu **Asuransi Timur Jauh (ATJ)**, asuransi ini preminya Rp 1.500 per ekor per bulan, pada tahun pertama 686 ekor sapi ikut aruansi ini, tetapi tidak semua klaim bisa diganti, kematian akibat kesalahan manajemen peternak tidak mendapat pengantian. ATJ tidak memberikan kepuasan kepada peternak.

11.4. Jatuh Tempo Kredit

Jatuh tempo pembayaran Kredit Sapi kepada BRI di periode 1979-1983, Alhamdulillah KPSBU telah melunasinya pada Maret 1991, sedangkan piutang peternak ke KPSBU masih Rp.829 juta. Para peternak banyak yang gagal dan ini berpotensi menjadi kredit macet. Kemacetan kredit sapi menjadi isu nasional, karena hampir seluruh koperasi persusuan mengalami persoalan kredit macet.

Untuk menghindari potongan cicilan hutang kredit sapi, peternak menjual sebagian produksi susunya ke pihak lain, ketika KPSBU mau memotong untuk cicilan pembayaran kredit sapi, jumlahnya saldonya sangat minim, akhirnya hutang tidak tercicil sehingga menimbulkan kredit macet.

Walaupun kewajiban bayar cicilan dari peternak tidak lancar tetapi KPSBU memenuhi kewajiban kepada Bank, sehingga bisa melunasi kredit sapi pada waktunya. Tetapi akibatnya likuiditas KPSBU terganggu, pelayanan KPSBU kepada peternak kurang maksimal terutama pelayanan keuangan.

Beban piutang peternak menjadi beban berat bagi KPSBU, piutang kredit sapi pertama yaitu periode 1979 -1983 yang masih belum tertarik dari peternak ditambah Kredit Sapi Bukopin tahun 1987 yang berakhir pada tahun 1993, pembayaran dari KPSBU ke Bank lancar lagi-lagi pembayaran dari peternak ke KPSBU tidak lancar.

Beban piutang peternak menjadi beban berat bagi KPSBU, piutang kredit sapi pertama yaitu periode 1979 -1983 yang masih belum tertarik dari peternak ditambah Kredit Sapi Bukopin tahun 1987 yang berakhir pada tahun 1993, pembayaran dari KPSBU ke Bank lancar lagi-lagi pembayaran dari peternak ke KPSBU tidak lancar.

Kemacetan pembayaran kredit sapi dari peternak ke KPSBU semakin besar dan sangat membebani, likuiditas keuangan KPSBU terganggu. Pengurus KPSBU membuat Team Khusus Penagihan bagi para peternak penunggak. Tim Penagih hutang macet terus berusaha mendatangi para peternak langsung dor to dor, walaupun hasilnya kurang memuaskan.

BAB 12

PAKAN TERNAK

Pakan utama ternak sapi adalah rumput, sapi adalah hewan ruminansia yang memiliki empat jenis perut, yaitu rumen yang berbentuk seperti handuk, retikulum perut seperti jala, omasum perut seperti lembaran buku dan abomasum yaitu perut kelenjar. Perut seperti ini untuk mencerna rumput. Rumput harus diberikan dalam jumlah cukup, sekitar 10 persen dari berat badan ternak. Sapi perah induk berat badannya sekitar 400 kg, jadi kebutuhan rumput sekitar 40 kg perhari.

Pakan konsentrat adalah pakan tambahan, dibutuhkan pakan tambahan bila pakan utama rumput kualitasnya kurang bagus atau pakan tambahan dibutuhkan untuk mendongkrak produksi susu.

12.1. Pakan Rumput

Walaupun rumput bisa tumbuh dimana mana, tapi untuk kebutuhan pakan ternak, rumput harus ditanam dan dipupuk dipelihara dengan baik supaya produksinya melimpah dan bergizi tinggi. Peternak sapi perah di Lembang umumnya tidak memiliki lahan untuk kebun rumput, para peternak yang tergolong miskin mengandalkan pakan rumput liar, yaitu rumput yang tumbuh dengan sendiri di pinggir jalan, lereng, di hutan atau perkebunan.

Peternak skala kecil ini hanya memiliki sedikit lahan untuk rumahnya dan dibelakang rumah ada kandang sapi, semenjak sapi perah impor didatangkan ke Lembang, para peternak sudah merasakan kekurangan pakan rumput ditahun 80-an.

Pada musim kemarau panjang, ketersediaan rumput menjadi persoalan, para peternak mencari rumput sampai ke hutan. Tidak sedikit peternak mencoba berangkat dari Lembang ke daerah Subang, mencari rumput sampai larut malam bahkan sampai subuh.

Dalam perjalanan pulang dari Depatemen Pertanian, Endang Suharya yang melewati jalan Sagala Herang Subang menuju Lembang, saat melalui Jalan

Cicadas, waktu menjelang sore bertemu para Peternak KPSBU, "Cingkurumuy" membawa rumput dari hutan kata Endang. Perhatian Ketua KPSBU ini membuat ia menghentikan mobilnya dan menanyakan bagaimana rumput diangkut ke Lembang.

Dari kejadian tersebut KPSBU memberi bantuan angkutan rumput untuk peternak, yang dilakukan setelah waktu penjemputan susu disore hari. Sering kendaraan Truk KPSBU harus mengangkut rumput sampai dini hari, menjemput ke lokasi penyabitan di Subang, dari sinilah timbul ide untuk menyambung kerjasama penanaman rumput dengan Perum Perhutani.

12.2. Kerjasama Penanaman Rumput

Lembang bagian utara berbatasan dengan kawasan hutan, asalnya adalah hutan produksi dengan tanaman utama Pinus yang dikelola Perum Perhutani, semenjak 2004 hutan produksi berubah menjadi hutan lindung. Tetapi masih beruntung para peternak masih diberi garapan untuk menanam rumput, jenis rumput yang ditanam adalah rumput gajah.

Pengurus KPSBU mengajukan kerjasama penanaman rumput dengan Perum Perhutani, Awal 1992 Perum Perhutani menanam HMT di Blok Lapangan Jendral Cikole untuk memasok kebutuhan peternak, para peternak dapat membeli rumput pada musim kemarau, sedangkan pada musim hujan peternak tidak mau membeli rumput karena rumput dekat rumah peternak melimpah. Perum Perhutani merasa rugi karena produksi rumput dimusim hujan tidak dibeli oleh peternak.

Populasi sapi di Lembang terus bertambah, demikian juga populasi penduduk meningkat pesat, sektor pariwisata tumbuh luar biasa, banyak dibangun hotel, harga tanah melambung sejourus banyaknya orang kota yang menanamkan investasi dilahan.

Dekade tahun 90-an, para peternak disekitar kota Lembang satu persatu hilang, PT. Baru Adjak semakin mengurangi populasi sapi demikian juga PT. Lembang, populasi sapi perahnya terus berkurang dan diubah dari bisnis peternakan menjadi wisata dengan membuka restoran dan tempat wisata dengan nama Cafe Sumur (Susu Murni) Lembang Kencana.

Polulasi sapi bertambah banyak di Lembang, kebutuhan pakan rumput semakin banyak. Pada awal dekade tahun 2000-an Perum Perhutani memiliki program baru dalam pemanfaatan lahan hutan dengan program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM), masyarakat yang tinggal sekitar hutan diberi kesempatan untuk memanfaatkan hutan. Masyarakat boleh menanam tanaman tahunan seperti tanaman buah buahan atau apa saja asal bukan tumpang sari, yaitu bertani sayur mayur di kawasan hutan. Masyarakat Lembang banyak menanam rumput dan tanaman kopi di wilayah hutan.

KPSBU memayungi kerjasama dengan Perum Perhutani, hanya masyarakat peternak yang tinggal sekitar hutan yang mampu memanfaatkan program PHBM, sedangkan peternak yang jauh dari hutan tidak banyak yang memanfaatkan program ini.

Tahun 2001, sekitar 2000 orang atau 40 persen Peternak KPSBU yang aktif terlibat program PHBM, luas lahan yang ditanami rumput 600 hektar. Pembagian garapan per peternak menggunakan GPS, setiap peternak memiliki lahan garapan yang jelas. Tanaman pokok hutan yaitu Pinus terus tumbuh semakin tinggi, hutan semakin rimbun, sedangkan statusnya pada 2004 menjadi hutan lindung, jadi tidak boleh ada penebangan pohon, jangankan menebang pohon, mengambil pohon tumbang di hutan lindung terlarang.

Tanaman hutan yang rimbun menghalangi sinar matahari sampai ke permukaan tanah, rumput yang kurang kena sinar matahari pertumbuhannya kurang baik, akhirnya sedikit demi sedikit hutan rimbun ditinggalkan dan pada akhir 2017 wilayah hutan yang ditanami rumput tinggal 250 hektare dan peternak yang masih mengikuti program PHBM tinggal 841 orang atau 11 persen. Daya dukung lingkungan semakin kurang, lahan untuk produksi rumput terus menurun.

Kebutuhan rumput semakin banyak karena populasi sapi terus meningkat, peternak walaupun sulit menemukan pakan di Lembang, mereka terus memelihara sapi perah, tidak mudah menemukan usaha baru yang lebih menjanjikan, mengingat harga susu lebih stabil dibanding komoditas pertanian lainnya, bayaran susu setiap dua mingguan bisa jadi pegangan ditambah pelayanan KPSBU kepada para peternak cukup memuaskan.

Mulai berdatangan pakan sapi dari luar Lembang, jerami padi dari Subang, Bandung, Soreang bahkan dari Cianjur. Onggok Singkong dari Lampung dan Jawa Tengah dan Ampas tahu dari Bandung. Semuanya harus dibeli oleh peternak, peternak semakin tergantung pada pakan yang didatangkan dari luar Lembang dan biaya produksi per liter susu semakin mahal dan keuntungan peternak semakin kecil.



Gambar 20 : Peternak Membawa Rumput Dari Hutan

Sumber Gambar : dok. pribadi

12.3. Pakan Konsentrat

Awalnya KPSBU hanya menyediakan bahan baku pakan konsentrat, seperti bungkil kelapa, dedak padi, ampas kecap, tepung jagung. Bahan bahan ini dicampur oleh peternak sesuai selera masing masing.

Produksi Pakan konsentrat (Mako) dimulai 1984 setelah KPSBU Lembang menerima bantuan mixer Dari Bantuan Presiden (Banpres) sebanyak dua unit, mixer buatan PT. Krakatau Steel dengan kapasitas 500 kg per mixing. Menurut Endang Suharya Selain KPSBU beberapa Koperasi susu yang menerima adalah KUD Sinar Jaya Ujung Berung, KUD Sarwa Mukti Cisarua, KUD Bayongbong dan KUD Cikajang Garut.

Pada tahun 1984, PT. Bogasari mencari KUD yang mau menerima limbah gandum yaitu Whitepollard, tetapi belakangan bahan buangan ini banyak cari untuk pakan ternak, whitepollard juga banyak digunakan di industri unggas, babi dan feedloter atau penggemukan sapi. Bahan baku ini pernah dijadikan

salah satu program pemerintah dalam mendukung peternakan nasional dengan program Banpres Pakan Ternak.

Bagian Pakan Ternak di KPSBU dipegang oleh sarjana peternakan, Ir. Bambang Hadisusanto kemudian diganti oleh Ir. Hetti Komalawati pada, dengan konsultan Ir. Rini Budiastiti. MSc ahli nutrisi ternak dari UNPAD.

Mulai tahun 1987 harga pakan mako ditetapkan sama untuk semua daerah, sebelumnya harga mako berbeda tergantung jarak kirim. Pada 1988 diadakan Penyuluhan Menejmen Pemeriharaan Sapi yang benar (good farming practise), yang berhubungan dengan cara pemberian pakan yang benar yaitu pemberian rumput yang optimal 10% berat badan sapi dan pemberian konsentrat Mako dengan perbandingan produksi susu, satu kg Mako berbanding 2 liter susu. Jadi sapi yang menghasilkan susu 10 liter satu hari cukup diberi Mako 5 kg perhari.

Pada tahun 1991 produksi Mako perhari mencapai 40 ton. Pakan Konsentrat (Mako) sudah diterima oleh seluruh peternak dengan harga Rp.195/kg, para peternak merasakan manfaat pakan tambahan konsentat ini, Mako menjadi prioritas pertama pemotongan hutang kepada peternak. Mengingat kebutuhan Mako adalah kebutuhan rutin, jadi tidak boleh ada yang menunggak. Pemberian mako disesuaikan dengan produksi susu. Dengan demikian produksi Mako bisa berjalan kontinyu.

12.4. Berkah dibalik Musibah

Serangan pengakit zoonosis. Zoonosis adalah penyakit dari tenak yang bisa menular ke manusia, seperti Flu Burung (avian influenza), banyaknya pemberitaan di media masa tentang penyakit menular zoonosis ini mengakibatkan konsumsi daging ayam merosot.

Musibah pada peternakan ayam secara nasional yang menghancurkan industri perunggasan, memberi keberkahan bagi peternak sapi perah, karena bahan pakan ternak melimpah dan harganya murah akibat tidak ada penyerapan pakan untuk unggas.

Demikian juga dengan persoalan yang dihadapi feedloter atau penggemukan sapi pada saat ini. Kandang sapi yang kosong di feedloter menyebabkan pakan ternak melimpah dan membawa berkah bagi peternakan sapi perah.

BAB 13

MENCARI KAWASAN

PETERNAKAN

Daya dukung alam di Lembang untuk peternakan dan pertanian semakin berkurang, Lembang lambat laun menjadi daerah wisata potensial, harga lahan semakin mahal. Pembangunan hotel dan tempat wisata bermunculan. Keberadaan sapi disekitar pemukiman lambat laun menjadi tergeser, para peternak yang berada disekitar Lembang kota mulai merasa tidak nyaman, satu per satu peternak berhenti atau pindah ke daerah pinggiran.

1996 Pengurus, Pengawas dan Komda mulai meninjau **Lokasi Program Transmigrasi di Bengkulu** untuk contoh pengembangan peternakan sapi perah, disusul kunjungan ke Lokasi **Kawasan Usaha Peternakan Sapi Perah (Kunak) di Cibungbulang Kabupaten Bogor**.

Kunak adalah kawasan peternakan sapi perah diatas lahan sekitar 100 ha, dimana setiap peternak memiliki lahan masing masing setengah hektar dengan kandang sapi kapasitas 10 ekor. Kawasan ini sangat ideal untuk masa depan sapi perah rakyat, dikelola oleh **Koperasi Produksi Susu (KPS) Bogor** yang diresmikan oleh **Presiden Soeharto**.

Pengurus KPSBU ingin membangun kawasan seperti Kunak disekitar Lembang untuk kebutuhan peternak sapi perah dimasa mendatang. Berbagai pendekatan dilakukan, pendekatan kepada Pemerintah Daerah, Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat dan Kabupaten Bandung, serta kunjungan ke Peternakan Tri S RanchTapos milik Presiden Soeharto . Hingga pemilihan lokasi kemudian survey dilakukan ke beberapa tempat yang cocok untuk peternakan sapi perah. Juga melakukan penjaringan kepada peternak yang mau relokasi ke kawasan yang baru.

BAB 14

KRISIS MONETER

Pada tahun 1997, Indonesia dan Negara Asean lainnya mengalami krisis moneter, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika merosot tajam, biaya produksi naik tidak terkendali terutama perusahaan yang menggunakan bahan baku impor. Perusahaan yang menggunakan bahan baku impor yang dipasarkan di dalam negeri jatuh bangkrut, puluhan ribu karyawan kena PHK.

Perusahaan yang kuat adalah yang menggunakan bahan baku dalam negeri pangsa pasarnya ekspor, tetapi perusahaan seperti ini bisa dihitung dengan jari. KPSBU menghasilkan susu segar, bahan bakunya lokal dan pasarnya juga lokal, KPSBU dan koperasi persusuan lainnya bertahan ditengah badai krisis moneter yang dahsyat, tidak ada PHK karyawan koperasi.

Biaya hidup meningkat karena harga barang barang kebutuhan pokok juga meningkat, yang paling dirasakan peternak sapi perah adalah biaya produksi susu meningkat disebabkan bahan baku pakan konsentrat naik tak terkendali, akibatnya pendapatan peternak menjadi berkurang.

Pengurus KPSBU menghimbau kepada peternak untuk mengatur strategi dalam situasi ekonomi yang sulit dengan meningkatkan kehidupan berkoperasi di KPSBU dan memanfaatkan fasilitas yang sudah ada seperti waserda sebagai pemanfaatan captive market.

Ditengah keterpurukan seperti ini ada yang patut disyukuri yaitu tidak jadinya Proyek KUNAK, sehingga KPSBU tidak memiliki beban hutang yang sangat besar. Sebagai contoh di Jawa Timur sebelum krisis moneter ada koperasi yang mengimpor sapi dari Australia, kemudian terjadi krisis, nilai rupiah jatuh terhadap dolar dan nilai hutang dalam rupiah jadi lima kali lebih besar, akhirnya koperasi tersebut memiliki beban hutang yang lebih besar lagi.

BAB 15

KAWASAN YANG DIIMPIKAN

Lembang semakin berkembang di bidang wisata, semakin banyak hotel di bangun, lahan banyak dikuasai oleh orang kota, Lembang semakin tidak memberikan ruang kepada peternakan sapi perah. KPSBU berusaha mencari solusi dengan memperkenalkan konsep peternakan sapi perah rakyat masa depan dengan konsep **100-100-1000-10.000**, yaitu kawasan peternakan di atas lahan 100 hektar untuk 100 orang peternak, masing masing peternak memiliki sepuluh ekor sapi, jadi dikawasan tersebut ada 1000 ekor sapi perah serta menghasilkan 10.000 liter susu setiap hari. Lahan yang diharapkan untuk kawasan peternakan sapi perah ini adalah lahan milik negara, dimana para peternak siap membayar sharing untuk penggunaan lahan itu.

Pengurus KPSBU menerima kunjungan salah seorang Pengurus Dekopin Pusat **Aip Syarifuddin**, setelah berdiskusi tentang kawasan peternakan masa depan, beliau menyarankan kepada penulis untuk menemui **Muslimin Nasution** dalam urusan lahan negara Perum Perhutani. Pak Mus, panggilan Muslimin Nasution mantan **Sekretaris Menteri Muda Koperasi** zaman Orde Baru, beliau juga mantan **Menteri Kehutanan dan Perkebunan** dimasa Presiden ke-3 **BJ. Habibie**.

Untuk pertama kalinya penulis bertemu dengan Muslimin Nasution, di kantornya Jl. Utan Kayu Jakarta, beliau orang yang sangat berjasa membangun Industri persusuan nasional, beliau menceritakan pengalamannya belajar tentang persusuan ke India dan bertemu dengan Dr. Kurien. Beliau juga mengingatkan kepada penulis bahwa koperasi susu harus mengolah susu menjadi produk siap konsumsi untuk meningkatkan harga jual susu yang dihasilkan peternak. Beliau sangat mendukung upaya untuk memperkuat peternakan sapi perah rakyat berbasis lahan.

Rupanya Pak Mus sudah memiliki rencana membangun **Indonesia Biodiversity Science Park (IBSP)** atau Taman Ilmiah Keanekaragaman Hayati Indonesia, di daerah Purwakarta dan Karawang.

Lokasi IBSP adalah lahan Perhutani yang membentang dari PLTA Jatiluhur sampai ke jalan tol di pantura . Beliau menyetujui adanya lokasi peternakan sapi perah yang akan menjadi salah satu bagian IBSP.

Didampingi petugas Perum Perhutani Pusat Unit III Jawa Barat serta KPH Purwakarta, Survey lokasi kawasan peternakan sapi perah di wilayah IBSP dilakukan di beberapa titik. Setelah dilakukan kajian sosial Partisipatif Rural Aprasial (PRA) oleh SLM Lodaya Karawang di tentukanlah dua lokasi yaitu di *Petak 3 Blok Batu Koneng Desa Puserjaya Kecamatan Teluk Jambe Timur* dan di *kampung Cisadang Desa Wanajaya Kecamatan Teluk Jambe Barat Kabupaten Karawang*.



Gambar 21 : Lokasi Peternakan di blok Batukoneng Karawang

Sumber Gambar : dok. pribadi

Pada 5 Februari 2008 dilakukan lokakarya dengan topik Pembangunan Peternakan Sapi Perah di Karawang, melibatkan Masyarakat Karawang, dihadiri oleh Perum Perhutani Pusat sampai daerah, dan Dinas Perikanan Kelautan dan Peternakan Kabupaten Karawang. Kesimpulannya semua peserta lokakarya mendukung pembangunan peternakan sapi perah di Karawang.

Hasil lokakarya juga menentukan lokasi Peternakan di Kampung Cisadang Desa Wanajaya Kecamatan Teluk Jambe Barat Kabupaten Karawang.

Sebagai tahap awal akan ditanam HMT jenis rumput gajah sebelum kandang sapi dan ternak datang di lokasi, HMT yang dihasilkan akan dibeli oleh peternak Lembang dengan harga Rp. 75 / kg diatas truk atau di kebun.

Langkah selanjutnya melakukan *Survey investigasi dan Desain (SID)* pada tapak yang akan dibangun dengan membuat peta kontur lahan dan rencana pembuatan jalan produksi dan jalan usaha tani. Pada hari H pelaksanaan SID, Masyarakat Kampung Sadang meminta uang muka, mereka tidak mau mendukung pelaksanaan SID sebelum uang muka dipenuhi. Karena tidak ada jalan keluar maka lokasi peternakan dialihkan ke Blok Batu Koneng.

Pelaksanaan SID di Blok Batu Koneng lancar, setelah dibikin proposal atas nama LMDH, dibantu oleh Dinas Perikanan Kelautan dan peternakan Karawang, dana dari Ditjen Perluasan Lahan dan Air (PLA) Kementrian Pertanian turun ke LMDH, kemudian dilakukan penanaman rumput gajah, dan membuat jalan produksi, jalan usaha tani serta satu unit mata air artesis diatas lahan 40 hektare.

Produksi HMT bagus dan melimpah, sesuai dengan kesepakatan, sebelum ternak datang, HMT dijual ke Lembang dengan harga Rp. 75 per kg diatas truk, ternyata LMDH hanya mengirim satu truk dan mereka meminta ternak sapi segera didatangkan. Terjadi pembicaraan alot di Kantor KPH Purwakarta dan tidak mencapai kesepakatan akhirnya lokasi di Blok Batu Koneng ditinggalkan.

Setelah gagal di Karawang, pencarian lokasi kawasan peternakan sapi perah terus berlanjut. Pada 2009 dipilihlah daerah Subang. Setelah melakukan diskusi dengan berbagai pihak terkait, maka ditentukan lokasi peternakan di Petak 6 Kampung Cipeuris Desa Sukahurip Kecamatan Cijambe Subang, dengan luas 100 hektare.

Rapat Koordinasi dilakukan di Aula Dinas Peternakan Kabupaten Subang, 28 Januari 2010, SID berjalan lancar, semua pihak mendukung dengan baik, penanaman HMT, pembuatan jalan produksi dan jalan usaha tani serta pembuatan sarana irigasi untuk penyiraman HMT dilakukan. Kali ini harga HMT yang ditawarkan adalah Rp. 150 / kg diterima di Lembang.

Ternyata yang membutuhkan HMT cukup banyak, diantaranya feedloter di sekitar Subang, serta peternakan kambing di Bunihayu Subang, bahkan peternakan besar milik PKS di Kampung Cibodas Lembang juga membutuhkan HMT dan berani membeli HMT di atas harga yang ditentukan KPSBU. Akhirnya KPSBU tidak mendapatkan HMT karena kalah bersaing. Kelompok LMDH di Subang hanya mampu memanen rumput maksimal 2 truk (10 ton) perhari, padahal yang harus di panen sekitar 2,5 hektar per hari (\pm 100 ton per hari).

BAB 16

HARI SUSU NUSANTARA



Gambar 22 : Acara Hari Susu Nasional (HSN) ke-2

Sumber gambar : dok. Pribadi

Hari Susu Nusantara (HSN) adalah kegiatan tahunan yang diselenggarakan oleh Kementerian Pertanian Dirjen Pengolahan dan Pengaweta Hasil Pertanian (P2HP) setiap tanggal 1 Juni. Pada acara HSN terlibat Pemerintah, industri produsen, peternak dan juga anak sekolah. Salah satu kegiatannya Kampanye Minum Susu bagi anak sekolah.

HSN ke-2 dilaksanakan di Lapangan Sesko Au Lembang pada 31 Mei 2010, dihadiri oleh Menteri Pertanian **Suswono**, Gubernur Jawa Barat **Ahmad Heryawan** dan Bupati Bandung Barat **Abu Bakar** serta Dirjen P2HP **Prof. Dr. Joko Damar Djati**. Pada kesempatan HSN ini Ketua KPSBU **Dedi Setiadi** mengekspos program Kawasan Peternakan formula 100- 100-1000-10.000 dengan dilengkapi maket kawasan di daerah Subang.

BAB 17

DESA SUSU

Setelah HSN, maket kawasan peternakan itu menghiasi Kantor KPSBU, dan menjadi materi diskusi yang menarik bagi para tamu dari dalam maupun luar negeri, mengenai peningkatan rata-rata kepemilikan sapi per keluarga peternak, tentang sustainability lingkungan peternakan dan lain-lain.

Maket kawasan 100-100-1000-10.000 yang dipajang di Kantor KPSBU ternyata tidak sia-sia, dengan adanya maket itu, KPSBU dianggap memiliki keinginan yang kuat untuk memiliki kawasan peternakan yang sustain (berkelanjutan). Mimpi memiliki kawasan peternakan mulai ada titik terang.

Faciliteit Duurzaam Ondernemen en Voedselzekerheid (FDOV), adalah program kerjasama fasilitasi pembangunan untuk keberlangsungan usaha dan keamanan pangan. Sasaran kerjasama ini untuk pembangunan ekonomi yang berkelanjutan pada koperasi persusuan Indonesia, agar mampu meningkatkan kesejahteraan peternak, memperbaiki keamanan pangan dan meningkatkan kapasitas koperasi persusuan.

Salah satu yang digarap FDOV adalah membangun Desa Susu atau Dairy Village, adalah kandang percontohan peternakan sapi rakyat masa depan yang berkelanjutan. Para peternak memiliki sapi minimal 10 ekor per keluarga, dikelola secara modern. Desa Susu dibangun di atas lahan PTPN VIII Ciater seluas satu hektar yang disewa selama 20 tahun. Kapasitas kandang Desa Susu 130 ekor sapi, dimana peternak yang ada di Desa Susu adalah Peternak maksimal 10 orang.

Beberapa teknologi yang diterapkan di Desa Susu, seperti silase jagung, yaitu pakan sapi dari pohon jagung yang dicacah kemudian difermentasi, ini adalah teknologi pengawetan pakan hijauan. Memerah menggunakan mesin dan untuk limbah kotoran ternak dilakukan pemisahan limbah padat dan limbah cair, kemudian limbah padat yang telah diperas Separator bisa dimasukkan karung dan lebih mudah untuk diangkut dan digunakan sedangkan limbah cair dimasukkan ke dalam balon besar kapasitas 1000 meter kubik.

Desa Susu juga dilengkapi tempat pelatihan bagi peternak. Semoga Desa Susu menjadi model peternakan sapi perah rakyat masa depan. Penulis yakin bila peternakan rakyat ini ditata dengan baik maka negara kita akan menjadi negara penghasil susu dan daging. Desa Susu diresmikan pada 11 Desember 2018.



Gambar 23 : Desa Susu di Ciater

Sumber Gambar : dok. pribadi

BAB 18

SISTEM INFORMASI

18.1. SimKopSu

Sistem Informasi Koperasi Susu (SimKopSu) adalah data base yang dibangun untuk memfasilitasi kebutuhan manajemen koperasi susu mulai dari penerimaan susu sampai bayaran susu dari koperasi kepada peternak. Juga memfasilitasi semua transaksi peternak dengan koperasi yaitu simpanan dan pinjaman, demikian juga pengambilan konsentrat. SimKopSu dikembangkan oleh penulis dibantu oleh drh. Pammusureng.

Sistem ini terhubung juga dengan alat pemeriksaan susu Laktoscope untuk memeriksa kualitas susu dan menentukan harga susu sesuai kualitas. Dengan menggunakan SimKopSu, KPSBU sangat mudah melakukan trass back apabila susu yang diterima bermasalah. SimKopSu juga ditawarkan untuk digunakan di koperasi persusuan lain pada RAT GKSI Daerah Jawa Barat.

18.2. Pembinaan Keanggotaan

Bertambahnya keanggotaan KPSBU secara drastis setelah adanya program kredit sapi dari pemerintah 1979, menuntut KPSBU membina para anggota. Anggota yang gabung karena mengambil kredit sapi ada yang benar benar menjadi peternak yang handal tapi banyak juga yang gagal. Peternak yang gagal tidak mau mencicil hutang kredit sapi, peternak ini tidak merasakan pelayanan KPSBU.



Gambar 24 :
Kandang Sapi Perah Rakyat
Sumber Gambar : dok. pribadi

Peternak yang sukses siap mencicil kredit sapinya, mereka merasakan pelayanan KPSBU, beberapa fasilitas pelayanan untuk anggota seperti tersedianya pakan konsentrat Mako, Kredit Simpan Pinjam (SP), Pelayanan Kesehatan dan acara Rapat Anggota Tahunan (RAT) yang menjadi daya tarik bagi peternak.

Asalnya anggota dalam satu rumah tangga hanya satu orang, lambat laun jadi bertambah, dari sini mulai ada peternak "nakal". Anggota atas nama A produksi susunya banyak, kemudian mengajukan SP dan mengambil Mako atas nama A sebagai anggota aktif penyeter susu, tentu peternak A akan diberi pelayanan. Setelah pelayanan diberikan, susu dialihkan ke peternak B, ketika akan dilakukan pemotongan hutang, ternyata peternak A tidak punya susu atau tidak punya penghasilan, padahal peternak A dan B adalah satu keluarga.

Ada juga anggota yang keluar untuk menarik simpanannya setelah simpanan anggota dianggap sudah besar, kemudian anaknya masuk menjadi anggota baru. Penulis menemukan kasus, ada seorang anggota setelah ditelusuri pada proses pembenahan keanggotaan ternyata anggota tersebut masih balita.

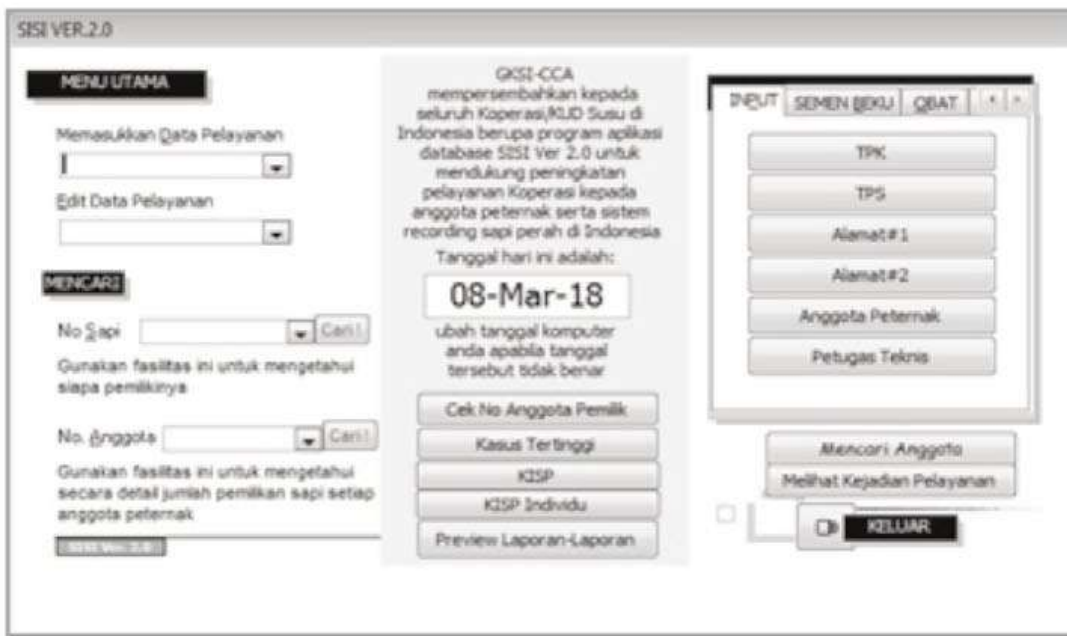
Pembenahan Keanggotaan, tahun 1999 dilakukan dengan cara mengambil photo setiap anggota. Bermula menggunakan kamera digital generasi pertama, merk Kodak dengan harga Rp 2,5 juta, namun hanya memuat 11 gambar dan hasil photo tidak bisa dilihat langsung di kamera tetapi harus dilihat melalui komputer.

Data peternak harus cocok dengan KTP dan KK, setiap KK hanya berlaku satu keanggotaan dengan syarat sudah menikah. Setiap Anggota memulai Nomor Identifikasi yang unik dan terdaftar di Daftar Pensuplay Susu yang diterbitkan setiap 2 minggu. Setiap anggota hanya menyetorkan susu dari sapi miliknya, dilarang menitipkan dan menerima titipan susu.

Setiap peternak yang ingin menjadi anggota harus datang ke Kantor KPSBU, mengisi formulir, kemudian petugas KPSBU melakukan pengecekan ke lokasi kandangnya, menyakinkan bahwa yang bersangkutan memiliki sapi. Semenjak Pembentukan pertama ini telah dilakukan pembenahan ulang keanggotaan setiap 10 tahun.

18.3. SiSi

Sisitim Informasi Sapi Perah Indonesia (SiSi), adalah database yang mendukung teknis peternakan sapi perah dilapangan. Pelayanan IB dan Keswan yang dilakukan koperasi susu harus dicatat di SISI.



Gambar 25 : Aplikasi basis data SISI

Sumber gambar : dok. Pribadi

Semua peternak yang menjadi anggota koperasi harus memiliki nomor identifikasi demikian juga sapinya harus memiliki Nomor identifikasi atau Ear tag (Nomor Telinga) yang unik. Untuk kebutuhan EarTag tamper proof ini KPSBU mengimpor dari Kanada.

Sosialisasi SiSi dilakukan oleh drh. Pammusureng, sebagai programer dari GKSI. Untuk menelusuri data mutasi sapi, dilakukan pengkodean daerah, LBG untuk Lembang, PNG untuk Pangalengan, BYB untuk Bayongbong Garut, CKG untuk Cikajang Garut, UBR untuk Ujung Berung Bandung. Kode daerah tersebut sengaja diorder untuk dicetak di Ear Tag dari logam. Kelemahan Ear Tag, bentuknya terlalu kecil sehingga nomor ID sapi sulit dilihat oleh petugas. SiSi dipakai diseluruh koperasi susu se Pulau Jawa, bahkan sudah diakui oleh Dirjen Peternakan Kementerian Pertanian.

BAB 19

PELAYANAN KPSBU

Setelah seluruh peternak Anggota KPSBU memiliki Nomor ID, semua pelayanan dimulai dari penerimaan susu, simpanan, pinjaman, pengambilan Mako, waserda juga pelayanan teknis peternakan, peternak harus menggunakan Nomor ID.

19.1. Pemasaran Susu

Bisnis utama KPSBU adalah persusuan, perhatian lebih pada bagian ini untuk menghasilkan produksi susu yang berkualitas baik, dimana persyaratan ini semakin hari semakin ketat diterapkan oleh IPS kepada Koperasi persususan.

Peternak sebagai pensuplay susu harus jelas dan terdaftar di Daftar Pensuplay Susu, peternak hanya bertanggungjawab susu dari kandangnya, tidak boleh susu dititipkan atas nama orang lain dan tidak boleh merima titipan susu dari orang lain. Peternak juga harus mensuplay susu 100 persen ke KPSBU.

Susu akan berkualitas baik apabila dihasilkan dari sapi yang sehat, peternak tidak boleh menambah sesuatu atau menguranginya. Diperah menggunakan peralatan bersih, ditangani secara cepat, dan segera didinginkan. Proses ini dikenal ABCD ; Asli, Bersih, Cepat, Dingin.

Kemudian peternak melaksanakan SOP di kandang, kemudian susu dibawa ke TPS terdekat. Petugas di TPS memeriksa susu sebelum diterima. Lalu susu dibawa ke Cooling unit untuk segera didinginkan, setelah susu dingin dikirim ke IPS.

19.2. Pelayanan Teknis Peternakan

Supaya sapi berproduksi dengan baik sapi harus sehat kemudian sapi harus bereproduksi dengan baik juga dengan melahirkan anak setiap tahun. Untuk itu diperlukan pelayanan kesehatan hewan dan IB yang siap setiap saat. Pelayanan yang lainnya potong kuku dan potong tanduk.

Sapi sebagai "pabrik susu" sangat diperhatikan oleh para peternak, bila sedikit nafsu makan menurun berarti produksi susu akan menurun, para peternak merasa rugi kalau ternaknya menurun produksinya. Tahun 2017 Jumlah pelayanan kesehatan sapi lebih 60.000 kasus. Pelayanan IB lebih dari 24.000. Kelahiran anak sapi pertahun lebih dari 8.500 ekor.

Peternak bisa lapor kapan saja melalui SMS atau WA kepada petugas, para petugas dokter hewan dan mantri hewan siap melayani 24 jam.

19.3. Mako

Mako adalah pakan konsentrat adalah pakan tambahan yang diperlukan oleh ternak. Pemberiannya disesuaikan dengan produksi susu, Rata-rata setiap ekor sapi induk mendapat jatah 3 karung per dua mingguan.

Piutang mako menjadi prioritas pertama dalam pemotongan piutang, peternak tidak boleh menunggak supaya pabrik mako terus bisa berproduksi. Tahun 2017 rata-rata produksi Mako 75 ton per hari.

19.4. Pelayanan Keuangan

Pinjaman uang untuk peternak yang aktif mensuplay susu ke KPSBU disediakan, semenjak 2006 pinjaman ini tidak dikenakan bunga, juga tidak dikenakan biaya provisi dan administrasi. Pinjaman ini maksimal Rp. 5 juta dan harus lunas dalam kurun waktu 2,5 bulan atau 5 kali bayaran susu.

Ketika didiskusikan dengan **Robby Tulus** pakar Koperasi berkewarganegaraan Kanada dalam sebuah kunjungan dengan **Tosari Wijaya** Anggota DPR dari Fraksi PPP ke Lembang, beliau tidak setuju program pinjaman tanpa bunga. Pengurus KPSBU sempat ragu memulai pinjaman tanpa bunga, takut terjadi rush dan KPSBU tidak bisa melayani karena permintaan membludak.

Ternyata yang ditakutkan tidak terjadi, jumlah yang mengajukan pinjaman tetap seperti biasanya. Yang mengagumkan adalah tingkat kemacetan sangat rendah.

19.5. Waserda

Waserda KPSBU, melayani para peternak untuk kebutuhan sembako juga kebutuhan ternak dengan menyediakan 100 item barang yang paling dibutuhkan. Para peternak bisa mengorder barang yang diperlukan dari

rumah kemudian daftar pesanan barang disampaikan ke Petugas Administrasi Daerah (PAD) pada waktu suplay susu.

Terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan kelayakan oleh Komisi Kredit, kemudian barang orderan dikirim ke pemesan. Bagi peternak yang mengambil barang diatas kemampuan bayar, maka daftar barang pesanan akan dikurangi oleh petugas Komisi Kredit sampai batas wajar. Semua pembayaran dari peternak ke KPSBU melalui potongan pembayaran susu.

Untuk barang kebutuhan yang harganya mahal, seperti milkcan, ember perah dan karpet sapi, pembayarannya dilakukan secara kredit, supaya peternak tidak merasa berat. Kredit milkcan dan ember perah bisa dicicil 10 bulan.

Adakalanya para peternak memiliki sapi dalam periode kering kandang (sapi tidak diperah dua bulan sebelum melahirkan) sehingga peternak tidak memiliki bayaran susu selama sapinya kering kandang, walau demikian Waserda tetap melayani kebutuhan beras bagi peternak yang merupakan kebutuhan pokok.

Akhir akhir ini banyak bermunculan Alfamaret dan Indomaret di wilayah Lembang, ada kejadian diluar dugaan, para peternak jadi mengetahui harga barang barang yang dijual didua minimarket tersebut lebih mahal dari harga yang ditawarkan Waserda KPSBU. Peternak lebih memilih di Waserda KPSBU, omset penjualan waserda jadi meningkat.

19.6. RPH KPSBU

Untuk menekan kerugian peternak dari sapi afkir, KPSBU membangun Rumah Potong Hewan (RPH) di Kampung Nagrak Desa Sukajaya Lembang, dengan adanya RPH harga sapi afkir menjadi meningkat, peternak bebas memilih akan di proses di RPH KPSBU atau RPH lain yang penting harganya tinggi.

Pasaran sapi afkir biasanya tergantung bandar, para peternak tidak punya pilihan selain mengikuti harga yang ditawarkan bandar, dengan adanya RPH KPSBU situasi menjadi berubah, para peternak memiliki opsi lain bila harga yang ditawarkan bandar kurang baik.



Gambar 26 : Rumah Potong Hewan (RPH) KPSBU

Sumber gambar : dok. Pribadi

19.7. Kredit Sapi Bergulir

Adapun kredit sapi bergulir tanpa bunga diperuntukan bagi peternak yang sapihnya sakit atau hilang dicuri. Sapi yang sakit dan diperkirakan sulit sembuh menurut keterangan dokter hewan akan mendapat fasilitas ini.

Peternak yang terpaksa mengafkir sapi dan mempunyai uang dari hasil penjualannya, masih memiliki harapan untuk segera mendapat sapi baru dengan tambahan kredit sapi bergulir ini tanpa prosedur yang rumit, kurang dari seminggu sapi pengganti sudah ada kembali di kandangnya.

Berawal dari tahun 2006, KPSBU menerima Program Perkuatan Koperasi dari Kemenkop dan UMKM sebanyak 75 ekor sapi FH lokal untuk 75 orang peternak. Hasil cicilan pembayarannya digulirkan kembali kepada peternak yang membutuhkan, sampai tulisan ini dibuat, yang sudah merasakan perguliran program KUKM ini sebanyak 377 orang.



Gambar 27 : Peternak Penerima Sapi Bergulir

Sumber gambar : dok. Pribadi

Dana ini dari penyisihan keuntungan KPSBU juga didukung juga oleh PT. FFI dan PT. DDI serta telah direalisasikan sebanyak 2700 ekor saat penulisan ini. Saat ini yang mengajukan kredit sapi bergulir tanpa bunga rata rata 50 orang perbulan dengan rataan pinjaman Rp 10 juta per orang.

Ketika terjadi harga daging di indonesia paling mahal sedunia akibat kelangkaan daging dipasaran pada tahun 2011-2013, terjadilah pemotongan sapi besar besaran, termasuk sapi perah. Populasi sapi di koperasi persusuan turun drastis, namun tidak di KPSBU. mulai 2014 populasi sapi di KPSBU naik lagi. Inilah salah satu keberkahan dari Pinjaman Tanpa Riba, wallahu 'alam.

19.8. Kredit Biogas

Energi terbarukan biogas dari kotoran ternak sangat potensial untuk digunakan, terlebih untuk Lembang, daerah wisata yang banyak dikunjungi turis lokal maupun manca negara, isu lingkungan di daerah ini sangat sensitif.

Jumlah ternak semakin banyak demikian juga jumlah penduduk, para peternak yang umumnya tidak memiliki lahan yang cukup untuk beternak menghadapi persoalan dalam membuang limbah kotoran ternak.

Berbagai macam model digester biogas sudah dikenal oleh masyarakat peternak, seperti model plastik, model fiberglass dan model beton. Yang paling banyak diminati model beton, ukurannya bervariasi sesuai kebutuhan peternak yang paling banyak digunakan 4, 6 dan 8 Meter kubik.

Semenjak dikenalkan pertama kali 2009 di lokasi peternakan Dedi Setiadi, para peternak tertarik kembali untuk memanfaatkan energi biogas. KPSBU bekerja sama dengan Program BIRU (Biogas Rumah).

Peternak yang ingin membangun biogas terlebih dahulu mengajukan kepada KPSBU, KPSBU menganalisa kelayakan Kredit Biogas bagi yang mengajukan. Bila layak kemudian KPSBU menghubungi partner pembangun Biogas, kemudian dilakukan kunjungan lapangan untuk menentukan lokasi pembangunan. Kemudian KPSBU membayar uang muka pembangunan dan setelah selesai pembangunan digester biogas, pemohon kredit diundang ke Kantor KPSBU untuk ditanya tentang kepuasan digester yang baru selesai dibangun, tentang jumlah gas yang keluar dll. Apabila bagus maka KPSBU melunasi biaya pembangunan kepada partner pembangun.

Selanjutnya pemakai biogas model beton ini mendapat subsidi Rp. 2 juta per digester dari Uni Eropa. Jumlah cicilan kredit biogas ini Rp. 100.000 per bulan selama 4 - 5 tahun. Bila terus digunakan digester beton ini kuat bertahan hingga 20 tahun.

KPSBU tidak mengenakan keuntungan dan bunga kredit untuk kredit ini. Jumlah peternak yang sudah membangun digester biogas sampai penulisan buku ini berjumlah 1.035 unit.

BAB 20

HARAMNYA RIBA

Banyak pakar koperasi yang berpendapat, bunga di koperasi tidak haram karena sudah disepakati oleh anggotanya pada Rapat Anggota, dan pada akhirnya bunga akan kembali kepada Anggota dalam bentuk Sisa Hasil Usaha (SHU). Padahal perkara yang sudah dinyatakan haram oleh Allah tidak bisa jadi halal dengan alasan apapun.

Keputusan Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) nomor 1 tahun 2004 tentang Bunga (Interest/Fa'idah), hukumnya adalah: 1, Praktek pembungaan saat ini telah memenuhi kriteria riba yang terjadi pada jaman Rasulullah Sholallahu álaihi wasalam, Yakni Riba Nasi'ah dengan demikian, praktek pembungaan uang ini termasuk salah satu bentuk Riba dan Riba Haram Hukumnya. 2, Praktek pembungaan tersebut hukumnya adalah haram, baik dilakukan oleh Bank, Asuransi, Pasar Modal, Pegadaian, Koperasi dan Lembaga Keuangan lainnya maupun dilakukan individu.

Firman Allah dalam Al-Quran "*Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba (Surat Al Baqoroh : 275). " Hai orang orang yang beriman janganlah kamu memakan riba (Surat Ali Imron : 130). " Hai orang orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang orang yang beriman (Surat Al Baqoroh: 278).*

Nabi Muhammad Sholallahu 'alayhi wasallam Bersabda: "Jauhilah tujuh (dosa) yang membinasakan!" Mereka (para sahabat) bertanya, wahai Rasulullah ! Apakah itu?" Beliau menjawab, " 1. Syirik kepada Allah, 2. Sihir, 3. Membunuh jiwa yang Allah haramkan kecuali dengan haq, **4. Memakan Riba**, 5. Memakan harta anak yatim, 6. Bepaling dari perang yang berkecamuk, 7. Menuduh zina terhadap wanita merdeka yang menjaga kehormatannya, yang beriman dan bersih dari zina". (HR. Bukhari, No. 3456; Muslim, No. 2669)

Rasulullah Muhammad Sholallahu 'alayhi wasallam melaknat : pemakan riba, penyeter riba, penulis transaksi riba dan dua saksi yang menyaksikan, kata Beliau, semuanya sama dalam dosa (HR. Muslim No. 1598).

Harta yang ada ribanya berujung kemiskinan, Rasulullah Muhammad Sholallahu 'alayhi wasallam, Bersabda : " Tidak ada seorang pun yang banyak melakukan praktek riba kecuali akhir urusanya adalah harta menjadi sedikit." (HR. Ibnu Majah)

Sedangkan dosa riba itu paling ringan seperti berzina dengan ibu kandung. Rasulullah Muhammad Sholallahu 'alayhi wasallam Bersabda: " Dosa riba itu ada 73 pintu. Yang paling ringan adalah seperti berzina dengan ibu kandung sendiri (HR. Al Hakim dan Al Baihaqi).

Rasulullah Muhammad Sholallahu 'alayhi wasallam, Bersabda: " satu dirham yang dimakan oleh seseorang dari transaksi riba sedangkan dia mengetahui, dosanya lebih besar dari pada melakukan zina sebanyak 36 kali." (HR. Ahmad dan Al Baihaqi)

Satu dirham dikurskan Rupiah saat ini bernilai Rp. 60.000, jadi dosa riba per Rp. 60.000, itu dosanya seperti berzina 36 kali.

Saat ini riba telah dianggap biasa, walaupun dalam kenyataanya sangat memberatkan. Riba menyebabkan jurang antara orang miskin dan orang kaya semakin lebar. Riba adalah sumber persoalan perekonomian saat ini.

Berlepas dari riba adalah awal dari kesuksesan, akan mendatangkan berbagai macam kebaikan dan keberkahan.

BAB 21

KERJASAMA

Dimasa Orde Baru, Presiden Soeharto memerintahkan perusahaan swasta dapat mengikut sertakan koperasi untuk memiliki saham. Pengurus koperasi persusuan nasional berharap bisa memiliki Saham Pabrik Susu, mengingat hubungan antara koperasi persusuan dengan IPS sangat erat, namun harapan itu tidak pernah terwujud.

Untuk pelayanan Kesehatan hewan, KPSBU banyak menggunakan obat yang diproduksi PT. Kalbe Farma. PT. Kalbe Farma mengalokasikan sahamnya sebanyak Rp 20 juta, saham ini dimiliki oleh koperasi dengan pembayaran deviden dari saham tersebut, pada tahun 2003 saham PT. Kalbe Farma dijual Rp. 600juta untuk pembangunan perkantor KPSBU.

Kerjasama dengan IPS lebih mengutamakan pada perbaikan kualitas susu yang diproduksi koperasi. Susu harus memenuhi standar SNI, mengandung TS yang tinggi dan kandungan kuman yang rendah serta bebas dari residu antibiotik.

21.1. Kerjasama Susu Bendera

Kerjasama KPSBU dengan Susu Bendera atau PT Firian Flag Indonesia (PT. FFI) sudah cukup lama, dimulai masa Hidayat Raharja sebagai Direktur PT Friesche Vlag Indonesia pada tahun 1996 terus berlanjut sampai buku ini ditulis.

21.1.1. Membangun Mesin Pendingin

Mesin pendingin sangat penting bagi industri persusuan, semakin cepat susu didinginkan, semakin kecil resiko kerusakan. Biasanya susu didinginkan sampai sampai 2 °C kemudian dimasukan ke truk tangki stainless adiabatik yang memiliki kemampuan mempertahankan temperatur kemudian dikirim ke pabrik susu.

Bekerjasama dengan Susu Bendera, KPSBU mendirikan penampungan susu di daerah yang dilengkapi Cooling Unit berkapasitas 2000 liter, yang didirikan di daerah Nagrak 2 unit, Pamecelan 3 unit dan Cibedug 5 unit.

21.1.2. HVA Internasional



Gambar 28 : Peresmian Proyek HVA Internasional

Sumber gambar : dok. Pribadi

Pada peresmian Proyek HVA Internasional ini hadir, Menteri Koordinator Bidang Perekonomian **Dorodjatun Kuntjoro Jakti** mewakili Pemerintah Indonesia dan Duta Besar Belanda serta Direktur PT. FFI. Pada peresmian Proyek HVA Internasional ini.

Pada tahun ini (2001), KPSBU mendapat bantuan dari PT. FVI (sekarang PT. FFI) dari Pemerintah Belanda yang dikenal dengan Proyek HVA Internasional, bantuan berupa Coolong Unit, peralatan laboratorium, alat pencuci peralatan susu Clean in Place (CIP) serta pendidikan dan pelatihan teknis penyuluhan dan pelatihan reproduksi dan kebidanan dengan total nilai proyek Rp. 3,5 milyar.

Memasuki tahun 2002, KPSBU harus melakukan persiapan kedatangan peralatan Proyek HVA Internasional dari Belanda berupa sarana dan prasana, seperti pembelian lahan untuk Cooling unit di Desa Cikahuripan, Renovasi TPS Pamecelan dan Nagrak yang harus dilengkapi mesin pendingin.



Gambar 29 : Peralatan CIP untuk KPSBU

Sumber gambar : dok. Pribadi

Dikantor pusat dilakukan pemasangan lantai keramik industri dan pemasangan Clean In Place (CIP) dan Boiler serta melengkapi laboratorium dengan Lactoscope.

21.1.3. FDOV

Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Belanda beserta Frisian Campina Belanda, Universitas Wageningen Belanda serta Susu Bendera berniat membenahi peternakan sapi perah di Indonesia, KPSBU Lembang dan KPBS Pangalengan dipilih sebagai kandidat penerima program. Di KPBS Pangalengan akan dibangun Milk Collecting Point (MCP) atau penampungan susu modern, sedangkan di KPSBU Lembang akan dibangun Dairy Village atau Desa Susu. Secara umum FDOV menggarap tiga blok.

21.1.3.1. Blok ke -1 Less & Better

Adalah pembenahan Milk Collecting Point (MCP) atau tempat penampungan susu (TPS). Umumnya MCP yang dimiliki koperasi persusuan bentuknya sangat sederhana, tempat berkumpul para peternak di pagi dan sore hari dalam proses penampungan susu, di MCP dilakukan pemeriksaan kualitas susu sebelum diterima, hanya susu yang lolos uji yang diterima.

MCP program FDOV sangat modern, dilengkapi komputer dan timbangan yang terhubung dengan komputer serta mesin pendingin susu. Peternak yang setor susu harus membawa Kartu ID yang dilengkapi barcode. Sistem ini memungkinkan peternak setor susu perindividu, dan setiap peternak setiap hari diambil sampel susunya. Dibangun 7 unit MCP di KPBS Pangalengan dan 1 unit di KPSBU tepatnya di Pamecelan Lembang, sedangkan 5 unit lain akan ditawarkan ke koperasi susu yang lain.

Dengan adanya MCP modern ini, jumlah TPS di daerah bisa dikurangi dan para peternak mendapatkan pelayanan yang lebih baik dan fair.

21.1.3.2. Blok ke-2 Simple & Effective

Blok dua adalah pelatihan peningkatan kapasitas petugas koperasi meliputi pengurus, pengawas, manager dan karyawan koperasi yang dilakukan oleh Agriterra, The Friesian dan Wageningen University.

Ada juga program pelatihan untuk peternak sapi perah yaitu program Farmer to Famer (F2F). Program F2F adalah pelatihan dari Peternak Belanda kepada Peternak Indonesia, beberapa orang peternak Belanda didatangkan sebagai pelatih, kemudian peternak kita yang menjadi peserta program F2F dikonteskan dan juaranya diberangkatkan ke Belanda selama 1 minggu, peternak KPSBU yang menjadi juara adalah **Barjat Sudrajat** dari Cilumber Lembang.

Program pelatihan yang lainnya adalah Young Farmer Academy, adalah pelatihan untuk anak muda sebagai calon peternak masa depan, pernah didatangkan enam Peternak Muda Belanda. Masalah keberlangsungan peternakan sapi perah masa depan menjadi isu yang hangat diseluruh dunia, karena keterlibatan anak muda sebagai generasi penerus peternakan sangat kecil.

21.1.3.3. Blok ke-3 Sustainable Welfare

Adapun Blok ke tiga, membangun model peternakan berwawasan lingkungan dan berkelanjutan, dengan membangun Dairy Village atau Desa Susu di KPSBU, model ini diharapkan setiap peternak bisa meningkatkan kepemilikan sapi perah menjadi 10 ekor, meningkatkan kualitas susu serta lingkungan peternakan yang sehat.

Dairy Village dibangun di atas lahan satu hektare milik PTPN VIII Ciater Subang, yang disewa selama 20 tahun, disini banyak teknologi digunakan, seperti silase jagung, mesin perah dan pengelolaan limbah. Limbah padat kotoran ternak diperas dan airnya di masukan ke balon dengan kapasitas 1000 meter kubik. Di dairy Village juga dilengkapi dengan tempat pelatihan yang representatif.

Telah dilatih di Belanda manajer DV yaitu **Dikky Ardiansyah** selama 40 hari, beliau dilatih di peternakan Belanda, belajar mengelola peternakan dengan good farming practice, cara pembuatan silase jagung sekala besar dll.



Gambar 30 : Penandatanganan Project FDOV di Ciracas Jakarta,
tampak Ketua KPSBU Dedi Setiadi dan Dirut PTPN VIII Dadi Sunardi.
Disaksikan oleh Menteri BUMN Dahlan Iskan dan Menteri Pertanian Belanda
Sumber gambar : dok. Pribadi

Kick off Projek FDOV, adalah program pengembangan Industri Peternakan Sapi Perah

KPSBU, KPBS, PTPN VIII, Susu Bendera dan Pemerintah Kerajaan Belanda yang diwakili Duta Besar Belanda melakukan kick off 3 Juli 2013 di Lapang

Cijerokaso Desa Cibodas Lembang. Dilanjutkan penandatanganan dimulainya projek pada 22 Nopember 2013 di Pabrik susu Bendera Ciracas Jakarta, dihadiri oleh Menteri BUMN Dahlan Iskan, Duta Besar Belanda untuk Indonesia serta Menteri Pertanian Belanda.

Peletakan batu pertama Desa Susu dilakukan pada tahun 2016 oleh Direktur Frisian Flag Indonesia Maurits Klavert beserta Ketua KPSBU. Rencana Peresmian akan dilakukan pada bulan 11 Desember 2018.

21.2. Program SIDPI

Program Sustainable Intensification of Dairy Production Indonesia (SIDPI) adalah program lingkungan dan pelatihan pakan ternak. Untuk program Lingkungan yaitu program penanganan limbah ternak dan untuk pelatihan pakan ternak seperti cara membuat silase jagung.

Yang terlibat di Program SIDPI adalah KPSBU, PT. FFI, WUR (Wegeningen University), IPB Bogor dan Trouw Nutrition. Program ini dimulai 2016 sampai 2018.

Pada tahun pertama program SIDPI dilakukan seleksi para peternak yang melakukan pengolahan limbah, pada tahun kedua dipilih 7 peternak yang melakukan pengolahan limbah dan pada tahun terakhir harus ada 150 peternak pengolah limbah.

21.3. Kerjasama Danone

Dairy Development Ciater Programme (DDCP) adalah program pengembangan peternakan sapi perah antara KPSBU dengan PT. Danone Dairy Indonesia (DDI) dan Yayasan Sahabat Cipta (YSC), YSC adalah NGO yang membantu Danone untuk pelaksana di lapangan. DDCP memilih Ciater untuk pelaksanaan programnya.

Program DDCP pada awalnya membangun kandang percontohan untuk kapasitas 3 ekor dan 10 ekor, peternak yang terpilih dibangunkan kandang percontohan kemudian diberi pelatihan dan peternak contoh harus "membayar" biaya pembangunan kandang ini dengan melatih peternak lainnya. Program lainnya adalah merenovasi tempat pakan dan air minum bagi sapi untuk seluruh peternak di Ciater, juga Kredit Sapi Bergulir, penggunaan silase jagung dan rekording.

Ada juga Program non dairy DDCP yaitu kesehatan gratis, penyediaan air bersih, pembinaan pos yandu dan sekolah serta pemberdayaan perempuan.

Program DDCP berakhir dan banyak capaian keberhasilan dari proyek yang berlangsung selama 3 tahun ini sehingga proyek ini menjadi kebanggaan Danone Pusat di Perancis. Danone mendatangkan pesepakbola legendaris dunia **Zinedine Zidane** salah seorang pemegang saham Danone, tetapi untuk di Indonesia PT. Danone Dairy Indonesia mengalami nasib yang kurang beruntung, karena untuk bisnis persusuannya dihentikan dan dijual ke PT. Indolakto.

21.4. Perguruan Tinggi

Mahasiswa yang sering melakukan praktek kerja di KPSBU didominasi oleh Fakultas Kedokteran Hewan, Peternakan, akuntansi dan informatika. Beberapa perguruan tinggi tersebut adalah Institut Pertanian Bogor, UNPAD, UGM, Politeknik Pertanian Negeri Kupang dan UNPAS.

21.5. Sekolah Kejuruan

Sekolah Menengah Kejuruan yang rutin melaksanakan kerja praktek adalah SMK Peternakan Lembang, SMK 45 Lembang, SMK Al Irsyad Haurgeulis Indramayu dan SMK Budiraksa.

Khusus untuk SMK Peternakan Lembang, KPSBU termasuk dalam kerjasama Program Revitalisasi SMK Pertanian Indonesia antara Pemerintah Indonesia dan Belanda. Kerjasama ini juga melibatkan Van Hall Larenstein University of Applied Belanda, Program Diploma IPB Bogor, AgriProFocus, Nordwin College, The Frisian Agro Consultacy dan Dairy Training Center Cikole. Salah seorang Pengawas KPSBU Suryana mengikuti program ini di Belanda pada Pebruari 2018.

BAB 22

BUSEP DIHAPUS

Atas nama pasar bebas, semua bebau proteksi dihapuskan, selama 16 tahun pemerintah telah memproteksi dan mengatur tata niaga susu dalam negeri dengan BUSEP (Bukti Serap) bagi IPS yang akan mengimpor susu melalui SK Tiga Menteri tahun 1982, maka dengan Kepres No. 4 Tahun 1998 Busep dan Rasio Susu dihapus, setelah penandatanganan kerjasama antara Pemerintah Indonesia dengan IMF (International Moneter Fund).

Setelah Busep tidak ada pada 1998, IPS tidak wajib lagi menyerap SSDN sebagai syarat mengimpor susu. Bayang bayang pesimis koperasi persusuan nasional dan para peternak sapi perah menghadapi pasar bebas, menimbulkan kekuatiran para peternak tradisional yang hanya memiliki rata-rata kepemilikan 3 ekor per keluarga harus bersaing dengan para peternak luar negeri yang kepemilikannya minimal 70 ekor, memiliki lahan luas dan menggunakan teknologi dan masih disubsidi pemerintahnya.

Pasar bebas adalah keniscayaan yang harus dihadapi banyak digembar gemborkan di media masa, bagi peternak kecil pasar bebas laksana pasar liar yang semakin liar. Sampai tahun 2000, badai krisis moneter belum surut, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika terus melemah, ditahun ini nilai satu USD berkisar 8.000 rupiah.

Ketika Busep diterapkan, harga susu selalu ada kenaikan dua kali atau lebih dalam setahun. Setelah Busep hilang harga susu tidak mengikuti kebiasaan itu, tetapi harga susu akan ditentukan harga susu dunia dan ditentukan oleh nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika.

Beberapa Negara Asean seperti Thailand dan Malaysia setelah tiga tahun krisis moneter mulai bangkit lebih cepat. Rakyat Indonesia berharap negaranya akan segera terlepas dari krisis, tetapi hal ini tidak pernah terjadi, krisis ini terus berkelindan di kehidupan bangsa ini selama belasan tahun sampai rakyat terbiasa dengan situasi ini.

2010 Pengaruh pasar bebas Asean China dikenal dengan **China Asean Free Trade Agreement (CAFTA)** mulai terasa, banyak industri nasional yang rontok, barang barang buatan China membajiri Indonesia, diikuti PHK besar besaran menandai tahun pertama CAFTA.

Awal 2016 adalah tahun dimulainya **Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)** banyak ahli yang mengatakan bahwa kita belum siap untuk masuk ke era persaingan di Asean sekalipun, mungkin jurus "kumaha engke" (Bagaimana nanti saja) dipakai untuk nekat memasuki era persaingan.

22.1. Kenaikan Harga Susu

Pada 2005, pemerintah menaikkan harga BBM dua kali, diikuti kenaikan bahan pokok seperti sembako dan kenaikan biaya transportasi, akibatnya sangat signifikan meningkatkan harga pakan ternak seperti ongok singkong yang didatangkan dari Lampung dan juga harga bahan baku konsentrat lainnya.

Biaya transportasi susu juga meningkat sedangkan harga susu tidak segera naik. Koperasi persusuan bersama GKS melakukan dengar pendapat DPR di Jakarta untuk menyakinkan pemerintah dan IPS agar segera menaikkan harga susu. Kenaikan harga susu baru dikabulkan pada pertengahan Nopember 2005.

22.2. IPS Berebut Susu

Tahun 2007, para peternak sapi perah merasakan kebahagiaan karena harga susu naik luar biasa, kenaikan harga ini disebabkan pasokan susu dari luar negeri berkurang akibat pemanasan global yang terjadi dibelahan bumi selatan.

Disisi lain IPS berebut SSDN yang jumlahnya terbatas. Di Lembang muncul pesaing KPSBU yaitu PT. Agropurna Mitra Mandiri (PT. AMM) yang mendapat dukungan dari salah satu IPS yang tidak disuplay KPSBU. PT. AMM berhasil mengakuisisi perkantoran KUD Puspa Mekar (KUD PM) di Kecamatan Parongpong. KUD PM henggang dari tempat yang dibangunnya dari awal, ada Cooling Unit kapasitas 20 ton tidak bisa pertahankan, satu-satunya pengurus KUD PM yang tersisa adalah adalah **Jatnika**.

Persoalan ini muncul karena para mantan Pengurus KUD PM yang berperan sebagai Investor, mengalihkan investasi ke PT. AMM karena fermorma bisnis KUD PM terus menurun.

KUD PM tidak menghadapi persoalan yang berarti dalam penerimaan susu karena sudah menjalin kerjasama dengan KPSBU. Semua susu yang ditampung KUD PM didinginkan di Cooling Unit Nagrak milik KPSBU.

Dalam kiprahnya pesaing KPSBU tersebut menawarkan pinjaman kredit KKPE, dengan bunga 5% pertahun, dengan menggunakan jaminan surat tanah, besar pinjaman bisa disesuaikan dengan nilai jaminannya, peternak yang tidak memiliki jaminan bisa menggunakan jaminan peternak lain apabila masih memungkinkan.

Beberapa peternak KPSBU yang keluar dari keanggotaan KPSBU kemudian bergabung dengan PT. AMM, produksi susu PT. AMM sempat mencapai 30 ton per hari.

22.3. Krisis Lagi

Tahun 2008, merupakan tahun yang sulit, dimana negara Amerika mengalami kelesuan ekonomi yang berdampak kepada kelesuan ekonomi secara global. Negara kita tidak luput dari dampak krisis keuangan tersebut, terjadi perlambatan pertumbuhan ekonomi juga kebangkrutan usaha diberbagai sektor diikuti PHK besar besaran.

Harga kebutuhan pokok meningkat, bahan baku konsentrat mahal dan sulit didapat, para peternak banyak yang mengeluh karena pendapatan menurun dan biaya hidup semakin berat.

Dari awal 2009 seluruh dunia mengalami krisis keuangan global, negara maju seperti Amerika dan negara-negara Eropa menderita guncangan ekonomi yang berat, banyak perusahaan besar yang rontok, di negara kita juga terjadi banyak perusahaan yang bangkrut diikuti PHK yang besar, di Jawa Barat jumlah karyawan yang di PHK 22.000 orang. Alhamdulillah tidak satu pun karyawan KPSBU yang terkena PHK.

Dunia persusuan nasional mengalami hal yang baru, yaitu penurunan harga susu, para peternak sapi perah beserta koperasi terkaget kaget dengan turunnya harga susu, padahal sebelumnya belum pernah terjadi.

KPSBU menyadari bahwa penurunan harga susu ini sangat mengecewakan para peternak, maka team manajemen melakukan efisiensi disegala bidang, berkat pertolongan Allah kemudian usaha maksimal seluruh keluarga besar KPSBU, penurunan harga yang terjadi tidak terlalu besar.

Di tahun ini terjadi polemik di media masa tentang harga susu antara GKSI yang mewakili koperasi persusuan nasional dengan IPS.

22.4. Peternak Tidak Jual Sapi

Kondisi cuaca yang tidak menentu di tahun 2010, rumput yang terus diguyur hujan pertumbuhannya terganggu. Pertanian tanaman pangan, terjadi gagal panen dimana mana, bahan baku konsentrat juga sulit didapat. Banyak sawah yang terendam banjir, produksi padi menurun harga beras melonjak dari Rp. 5.200 menjadi Rp. 7.000, per kg, pemerintah mengimpor beras dari Vietnam dan Thailand.

Situasi bertambah sulit, biaya hidup meningkat dan menurunnya pendapatan masyarakat sangat dirasakan, harga susu tidak beranjak naik, diikuti harga sapi perah juga kurang baik dipasaran, para peternak sapi perah tidak menjual sapi karena harga dipasaran sangat murah. Alhamdulillah, Lagi-lagi keberkahan memihak KPSBU, karena disituasi ekonomi dunia semakin sulit justru terjadi peningkatan populasi sapi di KPSBU yaitu 22.026 ekor.

22.5. Kejadian Luar Biasa

Ditahun 2011 banyak kejadian diluar kebiasaan, harga sapi jatuh sedangkan harga daging dipasaran stabil, harga susu yang ditetapkan IPS tidak naik disaat harga susu import terus merangkak naik. Harga bahan baku pakan konsentrat terus naik.

Terjadi musim kemarau yang cukup panjang dan produksi susu menurun sehingga pendapatan peternak juga secara umum turun, harga kebutuhan pokok naik, terutama beras. Hal ini merupakan ujian yang berat bagi seluruh peternak.

Di KPSBU, produksi susu dibawah perkiraan. Harga Mako yang dipatok Rp. 1.500/ kg, otomatis menurunkan kualitas Mako, karena harga bahan baku konsentrat terus naik. Para peternak bersikeras harga Mako tidak boleh naik tetapi kualitas Mako harus ditingkatkan, ini mustahil. Padahal sapi perah sangat membutuhkan asupan yang lebih baik dari segi protein dan energinya untuk mendongkrak produksi susu, kenaikan kualitas pakan pasti akan meningkatkan harga jual Mako.

KPSBU akhirnya memproduksi dua jenis Mako yaitu Kualitas A harga Rp. 2000 / kg dan kualitas B harga Rp1.500/ kg. Maka peternak akhirnya terpaksa harus memilih dan KPSBU memiliki jalan keluar untuk memperbaiki kualitas pakan konsentrat.

22.6. Fluktuasi Harga Susu

Harga susu naik mulai 1 Agustus 2013, kenaikan harga kali ini dipicu oleh merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika mencapai Rp.12.000 per 1 USD . Pulihnya ekonomi Amerika dan Krisis Uni Eropa menyebabkan masalah ekonomi di Indonesia, banyak kalangan mengatakan kejadian ini hampir sama dengan krisis moneter 1997-1998.

Awal tahun 2014 terjadi cuaca yang sangat ekstrim, dibelahan bumi utara terjadi musim dingin yang parah, temperatur di Amerika dan Jepang sampai -34°C, sedangkan dibelahan bumi selatan terjadi musim panas yang ekstrim, di Australia terjadi bencana kebakaran hutan yang luas, sedangkan di Eropa terjadi bencana banjir yang luas.

Bencana alam dinegara penghasil susu menyebabkan pasokan susu dunia menurun dan harga susu dunia merangkak naik, ditambah nilai tukar rupiah terhadap dolar lemah. Permintaan dari IPS terhadap susu sangat tinggi sementara para peternak telah kehilangan populasi sapi perah yang banyak akibat pemotongan ternak yang dipicu harga daging sapi yang tinggi.

Akhir 2014 harga susu dunia menukik tajam bahkan terendah dalam 5 tahun terakhir, seluruh koperasi persusuan di Indonesia mengalami penurunan populasi sapi dan produksi susu. KPSBU adalah satu satunya koperasi persusuan yang produksi susu dan populasi sapinya tidak mengalami penurunan dan satu satunya koperasi yang produksi susunya diatas 100 ton per hari.

Terjadi perlemahan pertumbuhan ekonomi, pada semester satu 2015 pertumbuhan ekonomi jatuh menjadi 4,7 %, sementara rupiah juga mengalami perlemahan sampai Rp.14.000 per 1 USD. Industri manufaktur nasional berguguran, seperti industri tekstil, alaskaki dll. Bahkan industri baja juga mengalami perlemahan di dalam negeri akibat membanjirnya baja dari China. PHK besar besaran terjadi kembali.

Harga susu dunia masih dilevel rendah, tetapi IPS berani membeli susu diatas harga susu dunia, KPSBU masih bisa memperhatikan kualitas susu murni.

2016 Harga susu dunia kembali murah kemudian IPS menerapkan aturan penerimaan susu semakin ketat, yaitu batas penolakan TPC 2 juta cfu/ ml.

Perang Dagang Amerika dan China terjadi di tahun 2018, Amerika menaikkan suku bunga dan berdampak menurunnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika, nilai 1 USD mencapai Rp.14.400. Perekomian dalam negeri goyah, pemerintah mengistilahkan Ketidakpastian Ekonomi Global. Pemerintah mengajurkan masyarakat menggunakan produk dalam negeri dan meningkatkan ekspor serta memperkuat usaha sektor riil dalam negeri. Astra yang bergerak di otomotif mulai membangun peternakan sapi perah di Subang Selatan.

Sedangkan populasi sapi perah di KPSBU pada Juni 2018 mengalami peningkatan menjadi 22.246 ekor, adalah populasi sapi tertinggi yang belum dicapai sebelumnya. Sedangkan persediaan pakan terutama rumput masih sulit didapat.

22.7. Kompetitor Goyah

Kompetitor KPSBU yaitu PT. AMM yang memanfaatkan kredit program pemerintah yaitu Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKPE) memperbanyak peternak yang bergabung dengannya. Dengan iming iming mendapatkan kredit sapi, dengan berbagai cara, dimana sapi yang sudah ada dikandang bisa dijadikan sapi kredit oleh pemiliknya sendiri. Total kredit KPPE mencapai Rp. 60 milyar menurut berita di media masa dan menjadi kredit macet. Peternak KPSBU yang terbuai dengan propaganda itu mulai sadar dan ingin bergabung lagi dengan KPSBU.

September 2013, PT. AMM belum membayar susu kepada peternaknya selama satu bulan dan produksi susu yang ditampungnya tinggal 4 ton per hari. Peternak KPSBU yang menyatakan keluar dan bergabung dengan PT. AMM menyatakan ingin kembali lagi ke KPSBU, tetapi peternak KPSBU yang setia tidak memberikan ruang untuk hal tersebut, kesempatan ini dimanfaatkan oleh CV. Barokah untuk merangkul mereka.

CV. Barokah yang berlokasi di Citespong Lembang, didukung oleh salah satu IPS, dibangun tempat penampungan susu beserta mesin pendinginnya. Tetapi pada waktu mau mengeksport susu ke Papua Nugini, IPS tersebut malah membawa para calon buyers ke KPSBU sebagai suplayer susunya.

2017 IPS yang mendukung CV. Barokah mengambil Cooling Unit yang disimpan di CV. Barokah dan mengalihkan ke KPSBU dan terus bermitra dengan KPSBU sampai penulisan buku ini.

BAB 23

PEMBIBITAN

23.1. KUPS

Pembibitan ternak adalah sektor yang belum tersentuh di seluruh koperasi persusuan nasional, walaupun jumlah sapi yang lahir perbulan di KPSBU mencapai lebih 700 ekor, pembibitan ini tidak pernah digarap secara serius karena hitungan diatas kertas tidak pernah untung, dan membutuhkan dana yang sangat besar.

Anak- anak sapi yang lahir di KPSBU 100 % hasil IB, hanya sebagaian kecil yang diperihara para peternak sebagai replasment stock, yaitu sapi yang dibesarkan untuk mengganti sapi yang tua, sebagian besar entah pergi kemana. Di Lembang banyak para pencari pedet, konon pedet dibawa ke Boyolali dan setelah besar dibawa lagi ke Jawa Barat untuk dijual. Cerita ini dari mulut kemulut, belum ada yang melakukan penelitian dalam masalah ini.

2009 ada program Kredit Usaha Pembibitan Sapi (KUPS) adalah harapan yang baik bagi penyediaan bibit sapi perah lokal, rencana KPSBU akan memproduksi bibit sapi dara bunting setiap bulan sebanyak 50 ekor. Calon sapi bibit usia 12 bulan di jaring dari para peternak di Lembang, akan dipelihara sampai bunting 2 bulan kemudian akan dijual ke peternak.

Proposal Pembibitan KPSBU di kirim Ke Direktur Perbibitan **Ir. Gunawan MS**, beliau pernah meninjau lokasi Pembibitan KPSBU di Lembang setelah survey dilakukan oleh stafnya sebanyak dua kali . Proposal pembibitan KPSBU tidak bisa direalisasi karena dianggap tidak menambah populasi, diprediksi pembibitan baru bisa berhasil jika sapinya berasal dari sapi impor.

Di Pacitan Kelompok Ternak besutan baru yang belum berpengalaman ternyata mendapat KUPS, namun pada Nopember 2017 ada kasus yang mencuat di media masa dengan judul 16 Peternak Pacitan Jadi Tersangka Kasus Korupsi Kredit Usaha Sapi, diduga banyak sapi yang mati karena para peternak belum berpengalaman.

23.2. Sensus Sapi dan Kerbau

Kementrian Pertanian RI melakukan Sensus Sapi dan Kerbau Nasional, Hasil sensus menunjukkan populasi sapi potong 14,8 juta ekor, Kerbau 1,3 juta ekor,

sapi perah 597 ribu ekor, hasil sensus ini meningkatkan percaya diri pemerintah untuk Swasembada Daging di 2014 dan Swasembada susu di 2020.

23.3. Populasi Sapi Perah Turun

Pada tahun 2012 Importasi ternak potong dan daging dikurangi pemerintah, terjadi kekurangan pasokan daging dalam negeri dan harga daging melambung dipasaran, harga daging sapi di Indonesia menjadi termahal di dunia. Efeknya luar biasa bagi persusuan nasional, terjadi penurunan populasi sapi sampai 30% karena sapi perah banyak dipotong untuk memasok kebutuhan daging. Namun produksi susu KPSBU masih menunjukkan kenaikan tipis walaupun populasi sapi di KPSBU turun drastis

23.4. Sensus Pertanian

1 - 31 mei 2013 dilakukan sensus pertanian, BPS mendatangi KPSBU hasil sensus mencatat populasi sapi turun 6000 ekor. Ketika dilakukan pengecekan langsung ke lapangan, salah seorang Anggota KPSBU, **Dahono**, dicatat pada sensus 2011 memiliki 87 ekor ternyata pada pengecekan BPS pada Juni 2013 yang tersisa 20 ekor. Perternak **Ao** di Cikawari sebelumnya memiliki sapi 300 ekor setelah pengecekan lapang di kandang sapinya kosong.

23.5. Populasi Sapi Naik Lagi

Bagi KPSBU tahun 2014 adalah tahun kebangkitan populasi sapi setelah 3 tahun berturut turut populasi sapi perah mengalami penurunan dari 22.036 ditahun 2010 menukik sampai 15.000 ekor di tahun 2013, mulai tahun 2014 populasi sapi naik kembali menjadi 17.816 ekor, demikian juga produksi susu rata-rata 130.000 liter per hari. Pada tahun ini KPSBU menjadi Koperasi terbesar nasional dibidang produksi susu.

2018 poluasi sapi meningkat menjadi 22.246 ekor, merupakan jumlah yang belum pernah ada sebelumnya. Bila kita bertanya berapa daya tampung sapi perah di Lembang. Pertanyaan ini sulit dijawab, karena sapi di Lembang tidak ada hubungannya dengan daya tampung kandang, tidak ada hubungannya dengan luasnya kebun rumput.

Jumlah sapi bertambah bila peternak semangat dan merasa optimis dengan usaha sapi perah dan tidak menemukan usaha yang lebih baik dari usaha beternak sapi perah. Situasi ekonomi dan politik stabil dan tidak ada kebijakan yang kontra produktif.

BAB 24

KERJASAMA KOPERASI

24.1. KUD Puspa Mekar

KUD Puspa Mekar (KUD PM) adalah koperasi persusuan yang bertetangga dengan KPSBU dimana wilayah kerjanya adalah kecamatan Parongpong yang berbatasan dengan Kecamatan Lembang. Produksi susu KUD PM sempat mencapai 30 ton per hari tetapi terus mengalami kemerosotan hingga produksi susu menjadi 6 ton per hari, selain itu para pengurusnya yang juga sebagai investor satu persatu hengkang.

Kerjasama antara KUD PM dan KPSBU tahun 2006, dilakukan untuk mengembalikan kejayaan KUD PM. Pada awal MoU jumlah anggota KUD PM hanya 22 orang Ketua Kelompok Tani Ternak dan produksi susunya tinggal 3.000 liter per hari.

Kondisi KUD PM saat itu, tidak tahu siapa para peternak di masing masing kelompok, hanya menerima sejumlah susu dari para ketua kelompok setiap hari dan membayarnya ke Ketua Kelompok, tidak tahu berapa yang dibayarkan kepada peternak. Kelompok tidak peduli kualitas susu dari anggotanya, tidak tahu dari peternak mana susu yang jelek datang. Makin lama kualitas susu yang diterima semakin jelek, susu sering ditolak IPS, susu sering dibuang dan bayaran susu kepada peternak terganggu. Peternak pemasok susu pindah setor susu ke tempat lain, produksi susu KUD PM semakin berkurang.

Pada awal kerjasama, yang dibenahi adalah keanggotaan per individu peternak dengan menggunakan **SimKopSu**, peternak hanya menyetorkan susu dari sapi yang ada dikandungnya. Dibentuk kelompok harga karena pembayaran per individu belum memungkinkan, kelompok harga terdiri dari para peternak yang berdekatan lokasinya. Bila terjadi kualitas susu jelek maka bisa dilakukan trass back ke tiap kandang, kemudian memperbaiki kualitas susu yang jelek. Misal ada sapi yang sakit atau peralatan susu yang kotor bisa segera diketahui dan diambil tindakan.

Sedikit demi sedikit kualitas KUD PM meningkat, harga susu membaik, para peternak yang keluar kembali lagi, pada 13 Nopember 2013, Pengurus KUD PM merasa percaya diri untuk mandiri, pada waktu itu jumlah produksi mencapai 12 ton per hari dengan jumlah peternak 178 orang yang terdaftar di list pensuplay susu.

24.2. KUD Sarwa Mukti

KUD Sarwa Mukti (KUD SM), juga tetangga KPSBU, wilayah kerjanya di Kecamatan Cisarua, KUD SM berkembang pesat pada dekade tahun 80 sampai 90-an, produksi susu dan populasi sapihnya sebanding dengan KPSBU, tetapi pada dekade tahun 2000-an menghadapi persoalan internal yang rumit dan tidak pernah terselesaikan. Ditambah merajalelanya para pesaing non koperasi.

Para Anggota KUD SM hengkang satu persatu, ada yang bergabung ke Non Koperasi ada juga yang bergabung ke koperasi termasuk ke KPSBU, situasi seperti ini terjadi ketika harga susu dunia mahal, IPS berebut SSDN, susu asal putih diterima oleh para pesaing non koperasi.

Produksi susu KUD SM terus menurun sejalan dengan menurunnya jumlah peternak Pengurus KUD SM Cisarua, mengajukan permohonan kepada GKSI Daerah Jawa Barat untuk membenahi kualitas susu di wilayah kerjanya.

KPSBU sebagai koperasi yang bertetangga dengan KUD SM Cisarua mendapat tugas dari GKSI untuk melakukan pendampingan manajemen dan menyelamatkan KUD SM dari kehancuran.

Pada Pertemuan Pengurus, KUD SM meminta para peternaknya yang bergabung ke KPSBU supaya dikembalikan. Ketua KPSBU Dedi Setiadi menyetujui untuk mengembalikan asal yakin para peternak itu bergabung lagi dengan KUD SM, bukan bergabung ke pesaing non koperasi, tetapi para Pengurus KUD SM belum bisa menjamin hal tersebut.

24.3. Konsorsium Koperasi Skala Besar

Pemda Jawa Barat memilih empat koperasi untuk naik kelas menjadi koperasi tingkat dunia, KPSBU termasuk salah satunya, sedangkan tiga koperasi lainnya adalah Koperasi Mina Sumitra Indramayu, Kopkar Indocement Cibinong dan Kopkar Pindo Deli Bekasi. Sebagai persiapannya berbagai pelatihan dilakukan termasuk pelatihan ISO 9001, 2008.

Tahun 2016 koperasi besar Jawa Barat ditambah lagi enam koperasi yaitu KPBS pangalengan, Koperasi Rukun Mekar, KPKB Kota Bandung, KPKB Kota Bekasi, KKPS Praja Sejahtera Jabar dan Kopkar PT. Jasa Marga Jakarta. 2017 sepuluh koperasi ini membentuk Konsorsium Koperasi Sekala Besar (KKSB) Jawa Barat, Para Pengurus KKSB dilantik di Gedung Sate pada 10 Nopember 2017.

BAB 25

DINAMIKA KPSBU

Pemilihan pengurus secara aklamasi pada RAT untuk masa bakti 1996-2001, membuat para anggota koperasi kecewa, karena Pengurus lama dikukuhkan kembali oleh Team Formatur, namun para anggota akhirnya bisa menerima dengan baik.

Pada tahun 1998, reformasi meledak, di Jakarta terjadi kerusuhan, perampokan dll. Sekalipun peristiwa itu tidak terjadi di Lembang, namun dampaknya terasa, truk tangki susu milik koperasi dari berbagai daerah dianggap milik Peternakan Tapos milik Presiden Soeharto, bisa menjadi sasaran amuk masa. Pengurus GKS I segera tanggap untuk mengantisipasi kejadian yang tidak diinginkan dengan memasang tulisan disetiap truk susu dengan tulisan "Milik Rakyat."

Gelombang reformasi yang ingin adanya perubahan dari para anggota peternak sudah tidak bisa dibendung, menggiring untuk dilakukan pemilihan secara langsung oleh anggota pada pemilihan pengurus dan seorang pengawas yang habis masa jabatannya.

Pengurus KPSBU diawal tahun 2001 membentuk Team Kerja Panitia Pemilihan Pengurus dan Pengawas (TKP4), terdiri dari unsur anggota peternak sebanyak 15 orang dan dari unsur karyawan KPSBU 2 orang.



GAMBAR 31 : SUSUNAN PENGURUS DAN BP (KPSBU) LEMBANG

BERDIRI : DARI KIRI KE KANAN

- | | |
|---------------------|------------------|
| 1. AIP SARIPUDI | : BENDAHARA |
| 2. UDO SUDJANA | : SEKERTARIS BP |
| 3. H. YAYA PRIATNAI | : SEKERTARIS I |
| 4. H. ONDI RUKMANA | : WK. KETUA |
| 5. A.R. SUHENDAR | : SEKERTARIS II |
| 6. E.S. RUKMAYA | : KOMISARIS UMUM |

DUDUK : DARI KIRI KE KANAN

- | | |
|---------------------------|--------------|
| 1. MOCH. HANI | : KETUA BP |
| 2. ATANG SUMPENA | : ANGGOTA BP |
| 3. Drh. H. ENDANG SUHARYA | : KETUA |
| 4. ATIK HIDAYAT | : ANGGOTA BP |
| 5. APIT | : ANGGOTA BP |

Dalam kerjanya mempersiapkan persyaratan pemilihan, penjaringan calon, masa kampanye dan proses pemilihan waktu RAT dengan sistem One member one vote atau satu anggota satu suara. Terpilih 3 orang : yaitu Ramdan Sobahi (604 suara), Dedi Setiadi (594 suara) dan H. Ondi Rukmana (299 suara). Apit terpilih (730 suara) sebagai pengawas.

Semula jumlah pengurus terpilih ditetapkan 5 orang, tetapi yang memenuhi kriteria jumlah suara yang ditetapkan TKP4 hanya 3 orang, maka pada tahun ini dilakukan jajak pendapat ke tiap daerah untuk menjaring masukan anggota apakah jumlah pengurus tetap 5 atau 3 orang, bila anggota menentukan 5 orang maka harus ada pemilihan pengurus 2 orang lagi. Hasil jajak pendapat anggota menetapkan bahwa jumlah pengurus cukup 3 orang.

Pada tahun ini juga dilakukan Revisi AD ART KPSBU yang melibatkan perwakilan dari seluruh kelompok peternak yang ada di Lembang, disebut Team Ad Hok dan mengundang pakar koperasi sebagai narasumber, yaitu Mantan Dirjen Koperasi **Ibnu Sudjono**.



GAMBAR 32 : PENGURUS, PENGAWAS, & MENEJER, TAHUN 2018

BERDIRI : DARI KIRI KE KANAN

1. JAJANG SUMARNO
2. ASEP HAMDANI
3. SURYANA
4. AGUS INDRAJAYA

DUDUK : DARI KIRI KE KANAN

1. DEDI SETIADI
2. RAMDAN SOBAHI
3. TOTO ABIDIN

Setelah beberapa kali melakukan pertemuan, KPSBU memiliki Anggaran Dasar (AD) yang baru yang memfasilitasi masukan masukan dari para peternak dan berdasarkan pertimbangan pakar perkoperasian diantaranya masalah keanggotaan, Kepengurusan dll. Unsur pengurus daerah (Komda) dihilangkan dan perannya diambil alih oleh petugas TPK.

Lahirnya istilah KKN (Korupsi Kolusi dan Nepotisme) di media masa, mewarnai AD ART KPSBU yang mengeluarkan pasal bahwa diantara Pengurus KPSBU tidak boleh ada hubungan kekerabatan serta tidak boleh melakukan aktifitas usaha dengan KPSBU.

BAB 26

RAPAT ANGGOTA

Bagi Peternak KPSBU, momen Rapat Anggota Tahunan (RAT) sangat ditunggu, betapa tidak acara ini telah menjadi "Pesta Rakyat Lembang" bahkan para pedagang di pasar Lembang ikut menunggu acara ini. Semenjak 2002 SHU dibagikan setelah acara RAT selesai, kemudian para peternak sebelum pulang ke rumah masing masing, berbelanja dahulu ke Pasar Lembang untuk berbelanja.



Gambar 33 : Rapat Anggota Tahunan KPSBU

Sumber Gambar : dok. pribadi

Peternak antusias melakukan persiapan, supaya pada hari H, punya stock rumput atau pakan yang cukup di kandangnya. Walaupun keanggotaan peserta RAT ini berlaku hanya satu orang per KK, banyak peternak yang melakukan pergantian anggota rapat, misalnya pada pagi hari dihadiri oleh istrinya kemudian menjelang siang diganti suaminya. Untuk sama sama merasakan suasana tahunan yang meriah.

Sebuah pemandangan yang luarbiasa bagi "Pesta Rakyat Lembang" , didahului dengan kontes ternak, kemudian pelaksanaan RAT selama 4 hari. Hari pertama dihadiri oleh peternak wilayah barat, kemudian keesoknya wilayah tengah kemudian wilayah timur. Hari keempat adalah final yang dihadiri masing 10% perwakilan peternak.

RAT Tahun Buku 2008 yang dilaksanakan pada 10 Maret 2009, pernah dilakukan RAT dengan sistim perwakilan, dimana hanya 10 persen yang diundang, pelaksanaan RAT dilakukan hanya satu hari, sedangkan uang duduk dan SHU diserahkan kepada peternak yang tidak diundang pada hari yang sama dengan rapat. Para peternak tidak puas dan mengusulkan untuk diundang seluruhnya pada RAT tahun berikutnya.

BAB 27

KONTES TERNAK

Perhelatan rutin menjelang RAT adalah kontes ternak, diawali dengan melakukan penjaringan ternak terbaik oleh para Inseminator ditiap daerah kerjanya, kemudian, para nominator diundang dikontes ternak untuk dinilai oleh para Juri. Kecuali untuk sapi induk dilakukan di kandang dan tidak dibawa ke arena lomba.



Gambar 34 : Kontes Ternak
Sumber gambar : dok. pribadi

Juri penilai kontes ternak yaitu ahli dari IPB, Dr. Drh. Pallawaruka, dan drh. Kurnia Achyadi Ms. dari Peneliti Dr. Chalid Thalib dan drh. Pammusureng dari praktisi. Banyak temuan bermanfaat bagi perbaikan genetik sapi perah dimasa depan, terutama dalam penyediaan calon pejantan unggul.

Para Peternak yang sapinya juara, maka akan jadi kandidat untuk kontes ternak di tingkat kabupaten maupun provinsi.

Pada awal tahun 2016, KPSBU menerbitkan Akte Kelahiran bagi setiap pedet betina yang lahir, untuk menghindari kecurangan umur ternak dan sebagai cikal bakal Sertifikat Bibit Sapi Perah. Kontes Ternak oleh KPSBU dijadikan agenda kegiatan rutin tahunan yang sudah berjalan sebanyak 8 tahun berturut-turut.

BAB 28

MEMBANGUN KANTOR DAN PABRIK MAKO



Gambar 35 : Kantor KPSBU Lembang

Sumber gambar : dok. pribadi

Tahun 2003, KPSBU mulai membangun kantor dan Pabrik Mako. Dengan menggunakan besi bekas bangunan milik Wisma Cahaya Garuda yang sekarang menjadi Super Mall Giant di Jalan Terusan Pasteur Bandung. Besi bekas yang bertumpuk dibeli Rp. 200 juta dan diinstal kembali di lahan perkantoran KPSBU, menjadi bangunan dengan luas 20 x 48 meter, yang masih digunakan sampai sekarang.

Dana untuk pembangunan ini menggunakan modal sendiri ditambah dengan hasil penjualan saham PT. Kalbe Farma yang pada tahun 1990 senilai Rp 20 juta, tahun 2003 ini laku dijual senilai Rp. 600 juta.

28.1. One Stop Service

Untuk membenahi dan meningkatkan pelayanan kepada peternak dicoba pelayanan satu pintu, untuk mendapatkan pelayanan KPSBU maka para anggota cukup mendatangi satu ruangan saja maka semua jenis pelayanan bisa didapatkan lebih simpel seperti simpanan, pinjaman, dan layanan pakan ternak, waserda dll.

28.2. Kebakaran Pasar

Pada 14 Mei 2015, terjadi kebakaran Pasar Panorama Lembang, kebakaran ini hampir mengenai perkantoran KPSBU, pasca kebakaran lingkungan pasar menjadi kacau, para pedagang membuat kios- kios tanpa aturan. Jalan Kayu Ambon adalah jalan akses menuju KPSBU dijadikan tempat berjualan.

Jalan menuju tempat penjualan ritel susu terhalangi kios dadakan mengakibatkan penjualan ritel susu murni di KPSBU turun drastis. Masih beruntung KPSBU mendapat lahan bersebelahan yang bisa disewa untuk retail susu murni dan cafe.

BAB 29

PERBAIKAN KUALITAS SUSU

Kualitas susu perlahan ditingkatkan oleh IPS, TPC (Total Plate Count) atau jumlah kuman cemaran menjadi kriteria penolakan, 27 Mei 2013 jumlah TPC lebih 4 juta cfu per mililiter, . 11 Mei 2016 batas penolakan TPC lebih dari 2 juta cfu per mililiter dan 8 Februari 2017 lebih dari 1 juta cfu per mililiter ditolak.

TS (Total Solid) atau bahan kering harus lebih besar atau sama dengan 11,3 %, bebas pemalsuan dan residu antibiotik. KPSBU melakukan pembinaan kepada peternak untuk meningkatkan kualitas susu, apabila para peternak melakukan kecurangan atau pemalsuan dikeluarkan surat peringatan (SP) bila mengulangi akan diberi SP lagi sampai 3 kali, apabila para pelaku kecurangan tidak bisa bekerjasama untuk memproduksi susu kualitas baik, maka dilakukan pemanggilan, pembinaan. Tahap selanjutnya para pelaku kecurangan bisa dikeluarkan dari keaggotaan KPSBU apabila tidak bisa bekerjasama dalam peningkatan kualitas susu.

Standar Operasional Prosedur (SOP) bagi karyawan mulai terasa diperlukan, untuk menghasilkan susu kualitas baik diperlukan SOP mulai dari peternak sampai karyawan mulai dari kandang sampai susu diterima pabrik.

Bekerja dengan peternak yang rata-rata usianya diatas 40 tahun dan tingkat pendidikan SD sebanyak 77 persen, tidaklah mudah untuk mendapatkan susu yang memenuhi SNI.

Kualitas susu menjadi perhatian serius, **Mutu atau Mati** adalah tagline yang sering terdengar di KPSBU. Tidak mudah mengelaborasi ribuan peternak untuk menghasilkan susu yang memenuhi standar SNI. Susu kualitas buruk bila tercampur dengan susu berkualitas baik, maka susu yang baik akan rusak, demikian juga dengan residu antibiotik harus negatif dan TPC harus rendah, juga TS harus tinggi yang dipengaruhi kualitas pakan berkualitas.

Tempat Penampungan Susu (TPS) menjadi simpul penting untuk diperhatikan, mulai jadwal penjemputan, lama penampungan, metode pemeriksaan harus dijalankan oleh QC sebelum susu diterima, hanya susu yang berkualitas baik yang diterima. Kebersihan wadah milkcan juga harus diperhatikan, bila kotor maka petugas harus mengingatkan pemiliknya. Pengambilan sampel susu yang benar untuk pemeriksaan kualitas di laboratorium untuk menentukan harga susunya.

Penemuan di TPS oleh para petugas lapangan yaitu driver, pencatat, QC, penyuluh, korwil dan matri hewan menjadi bahan diskusi pada pertemuan Satuan Kerja Terkecil (SKT), mendiskusikan langkah yang paling tepat untuk menyelesaikan persoalan yang ditemui, terkadang harus memberikan surat perhatian apabila sangat diperlukan, bahkan sampai mengeluarkan keanggotaan koperasi bila diperlukan.

Rapat SKT dilakukan satu kali per minggu, rapat ini dimulai jam 8 pagi. Lama rapat antara 1 sampai 2 jam. Hasilnya luar biasa, TPC dari susu murni terus turun, pada awal agustus 2017 susu Grad 1 (TPS dibawah 500.000 cfu / MI) 90%.

BAB 30

CSR

Keperdulian sosial bagi gerakan koperasi yang lahir untuk menolong diri sendiri dalam meng-elaborasi kepentingan bersama adalah kreatifitas yang tidak pernah akan habis.

30.1. Kartu Sehat

Setiap peternak yang aktif mensuplay susu berhak mendapat Kartu Sehat untuk berobat sebanyak lima kali dalam setahun.

Pada dekade tahun 90-an, pelayanan pengobatan dipusatkan di Kantor KPSBU, tetapi bagi peternak yang lokasinya jauh dari kantor merasa keberatan karena biaya transportasi ke KPSBU cukup mahal.

Mulai 2001, KPSBU bekerjasama dengan Balai Pengobatan, Dokter praktek atau Bidan praktek di daerah Lembang dan sekitarnya yang mudah dijangkau oleh para peternak. Kartu Sehat bisa pakai oleh anak atau yang lainnya.

30.2. Dana Sosial

Adapun Dana Sosial dikumpulkan Rp 10 per liter untuk meringankan biaya rawat inap di rumah sakit, maksimal bantuan sebesar Rp. 5 juta untuk biaya rawat inap yang mencapai biaya diatas Rp 20 juta. Dan Santunan Kematian bagi Anggota dan pangsangannya masing masing mendapat Rp.6 juta.

30.3. Santunan Sakit

Peternak yang sakit di rumah atau dirawat rumah sakit, mendapat santunan ketika ditengok oleh Pengurus atau Pengawas KPSBU, besar santunan bervariasi tergantung kondisi.

30.4. Dana Rereongan

Maraknya pencurian sapi milik peternak para anggota berinisiatif menghimpun Dana Rereongan. Dana Rereongan dikumpulkan dari peternak per bayaran (dua minggu) sebesar Rp. 2000. Dana Rereongan ini sangat membantu peternak yang kecurian sapi dan sapi mati bangkar, mereka mendapat santunan sebesar Rp. 6 juta.

30.5. Bantuan Pembangunan Daerah

KPSBU yang anggotanya tersebar dan lalu lalang kendaraan truk KPSBU ke daerah dalam menjemput produksi susu, mengantar Mako dan layan antar Waserda, menghidupkan denyut ekonomi di pedesaan.

Pembangunan dan renovasi jalan desa yang membutuhkan sumbangan masyarakat, biasanya KPSBU juga terlibat memberikan kontribusi.

30.6. Bea Siswa

Masih diperuntukan bagi siswa SD dari anak peternak, sebanyak 200 orang mendapat bea siswa setiap tahun.

BAB 31

DARI KPSBU

UNTUK INDONESIA

Pada tahun 2017 , Pertumbuhan ekonomi Indonesia diatas 5,01 % , inflasi terkendali untuk bulan Januari sampai Agustus tercatat 2,53% , tetapi daya beli masyarakat menurun. Toko modern sepi pengunjung, termasuk pusat penjualan elektronik di Jakarta sepi pembeli. Bisnis on line ditenggarai sebagai salah satu penyebabnya.

Tahun 2017 diakhiri dengan kenaikan harga beras medium diatas Harga Eceran tertinggi (HET) Rp. 9.450 per kg, kenaikan harga ini menjadi polemik dikalangan petinggi pemerintah, kenaikan beras berlanjut sampai Januari 2018 mencapai harga Rp. 13.000 per kg.

Situasi ini mendorong pemerintah membuat upaya peningkatan ekonomi petani, Program pemerintah ini bernama **Upaya Khusus Sapi Induk Wajib Bunting (Upsus Siwab)**, dimana penanggungjawab pusat di Ditjen PHK, sedangkan penanggungjawab di daerah KBB adalah Dinas Perikanan dan peternakan Kabupaten Bandung Barat.

Penanganan Gangguan Reproduksi menjadi kewenangan BVET Subang, sedangkan BIB Lembang dalam hal PKB dan Seleksi Sinkronisasi, wilayah kerjanya Provinsi Riau dan kepulauan Riau atau kepulauan Natuna dan daerah Jawa Barat.

Petugas Teknis KPSBU terdiri dari empat orang dokter hewan; **drh. Fathul Bari, drh. Iyus Setiawan, drh. Asep Suwandi** dan **drh. Rukmana** ditambah 16 inseminator dan PKB membantu program Upsus Siwab dalam hal pemeriksaan kebuntingan (PKB).

Secara bergantian para petugas teknis KPSBU membantu program pemerintah ini di Kabupaten Indagiri Hulu, Kabupaten Kampar, Kab. Dumai, Kabupaten Kepulauan Meranti, Kabupaten Bengkalis, Kota Pekanbaru, Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten RokanHilir, Hilir, Kabupaten Siak, Kabupaten Indragiri, Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Natuna Kepulauan Riau. Di Jawa Barat di Kabupaten Bandung, Tasikmalaya, Kuningan, Subang, Sukabumi dan Indramayu.



Gambar 36 : Kegiatan UPSUS SIWAB di Bengkulu

Sumber gambar : dok. pribadi

Petugas teknis peternakan KPSBU dan koperasi pesusuan lainnya adalah para petugas yang terlatih melaksanakan kawin suntik atau Inseminasi Buatan (IB), Pemeriksaan Kebuntingan setiap hari, mereka juga ikut membantu menangani penanganan operasi caesar dan operasi dispalsia abomasum bersama para dokter hewan. Penyakit Dispalsia Abomasum disebabkan pakan yang kebanyakan konsentrat tetapi kekurangan serat (rumput) dan semakin hari semakin banyak.

Rumput yang seharusnya melimpah dan murah untuk mendukung suksesnya peternakan, sekarang sudah tidak ada. Biaya produksi susu menjadi semakin mahal karena pakan semuanya didatangkan dari luar Lembang.

BAB 32

KPSBU

GO INTERNASIONAL

Kopris adalah Koperasi Pekebun Kecil di Johor Malaysia, yang mendapat bantuan Pemerintah Malaysia berupa sapi perah. Pengurus Kopris Mohammad Yousof, beberapa kali mendatangi Indonesia untuk mencari parter yang cocok untuk mengembangkan sapi perah di Malaysia.



Gambar 37 : Kunjungan ke Peternakan di Johor Malaysia

Sumber gambar : dok. pribadi

Dipilihlah KPSBU sebagai parter, beberapa kunjungan dari KPSBU dilakukan yaitu pada Agustus 2016 ; drh. Pammusureng, drh. Fathul Bari dan Jajang Syamyah. Juli 2017 kunjungan drh. Fathun Bari dan Agus Idi Mulyana dan agustus 2017 kunjungan Apriadi.

Pengurus KPSBU berkunjung pada Maret 2017, yaitu Ketua KPSBU Dedi Setiadi dan penulis. Berkunjung ke Peternakan Sapi Perah Di Mersing Johor.

BAB 33

BUSEP JILID DUA YANG GAGAL

Pada 2017 lahir Permentan no. 26 tahun 2017, adalah peraturan menteri pertanian untuk memberi dukungan pada pengembangan Industri persusuan di Indonesia. Kantor KPSBU dijadikan salah satu tempat untuk merancang permentan ini. Permentan ini adalah peraturan dibidang persusuan untuk melindungi para peternak sapi perah setelah Busep hilang tahun 1998.

Setelah 20 tahun peternak sapi perah rakyat dibiarkan tanpa perlindungan, pada tahun 2017 ini ada lagi harapan. Harapan masa depan peternakan sapi perah rakyat dapat tumbuh dengan baik, membuka lapangan kerja di pedesaan, perkembangan populasi sapi tanpa pencemari lingkungan. Produksi susu melimpah dan terjangkau oleh masyarakat.

Persiapan kemitraan yang saling menguntungkan antara IPS bahkan dengan importir bahan baku susu dan produk susu turut terlibat untuk memajukan bidang persusuan di Indonesia.

Sementara itu pada sidang WTO permentan ini berhadapan dengan penentangan yang keras dari Amerika dan Selandia Baru dan pada persidangan WTO, Pemerintah RI Kalah dan harus merevisi lagi permentan No. 26 tahun 2017.

2018 terbit Permentan No. 30 dan 34 yang intinya tidak ada pemaksaan dan kewajiban bagi industri dan importir untuk menyerap SSDN.

BAB 34

PENUTUP

Momentum besar pembangunan persusuan nasional terjadi setelah pemerintah melakukan importasi besar besaran sapi perah di tahun 1979 dan terus berlanjut sampai awal tahun 90-an, produksi SSDN meningkat seiring bertambahnya jumlah peternak dan populasi sapi perah.

Terbitnya BUSEP pada tahun 1982, yaitu kewajiban penyerapan SSDN bagi IPS yang membutuhkan susu impor. Adalah momentum besar kedua yang mendukung perkembangan industri persusuan nasional.

BUSEP jilid pertama lahir ditengah perjuangan menata kelembagaan yang memayungi para peternak dan membangun industri persusuan di hulu, menambah jumlah peternak, membangun budidaya sapi perah di pedesaan dan membangun kelembagaan yang kuat oleh peternak secara mandiri. Sehingga lahirlah lebih dari seratus koperasi susu dan GKS sebagai koperasi sekundernya.

Koperasi persusuan yang tersebar di Pulau Jawa, tumbuh bersama dengan program penyebaran kredit sapi pemerintan, sebagian tumbuh subur dan sebagian tidak bisa tumbuh dengan baik dan akhirnya mati. Pada saat ini jumlah koperasi persusuan tersisa 57, di Jawa Barat 15 , Jawa tengah 14 dan Jawa Timur 28.

Tidak bisa dipungkiri koperasi persusuan membantu pemerintah dalam pengembalian kredit dari para peternak. Walaupun hanya sebagian peternak yang terus melanjutkan usaha sapi perah, dan sebagiannya berhenti dari usaha sapi perah menyisakan kredit macet. Peternak yang bertahan ini turut mencicil hutang macet sampai lunas pada Program Dana Tanggung Renteng (DTR) adalah perjuangan yang perlu dihargai.

Rataan kepemilikan sapi perah per keluarga peternak 3 - 4 ekor, adalah jumlah yang kecil untuk menjadikan usaha pokok. Rataan kepemilikan ternak ini sulit diungkit, berbagai hambatan seperti keterbatasan lahan untuk sumber pakan rumput dan kandang telah menjadi masalah klise yang muncul semenjak awal pengembangan sapi perah dan entah sampai kapan bisa ditingkatkan.

Peran IPS dalam menyerap SSDN adalah bukti kerjasama antara Industri dengan Koperasi yang langgeng telah melalui pasang surut dalam rentang waktu yang panjang. Telah terbukti bahwa SSDN sangat diperlukan oleh IPS disamping susu import.

Industri mamin (Makan dan minuman) berbahan susu terus berkembang didalam negeri seiring dengan terus bertambahnya IPS dan Importir susu, berkembang dari 10 IPS menjadi 60 IPS dan Importir. Berbeda dengan koperasi persusuan yang banyak berguguran dari 100 koperasi sekarang tinggal 57.

Beberapa IPS mencoba membangun Big Farm untuk memenuhi bahan baku susu untuk pabriknya, semakin menyakinkan kita bahwa industri mamin (Makanan Minuman) berbahan susu adalah bisnis yang menarik.

Persoalan persusuan nasional telah diketahui bersama, selama berpuluh tahun telah menjadi materi ribuan acara seminar dan diskusi, telah melahirkan banyak pakar dan ahli, tetapi persoalan dilapangan seperti tidak pernah ada solusi.

Serbuan produksi susu dari China yang mengawali tahun 2018, tambah semaraknya atmosfer persaingan di dalam negeri.

Tetapi kita telah memiliki Permentan No. 26 tahun 2017, adalah BUSEP jilid 2, kehadirannya ditunggu oleh peternak. Formula kerjasama yang saling menguntungkan antara IPS dengan Koperasi, Kelompok atau peternak sedang dicari.

Ditempat lain kehadiran Permentan No. 26 tahun 2017 mendapat penentangan dari WTO dan kalah dari persidangan sehingga harus direvisi, maka terbitlah Permentan No. 30 dan 34 tahun 2018.

Busep Jilid Dua yang akan melindungi peterbakan sapi perah rakyat akhirnya luput.

Mampukah kita membangun kemitraan yang saling menguntungkan diantara para pelaku persusuan di dalam negeri yang akan mendongkrak produksi susu dan populasi sapi ?

Pemerintah mencoba untuk membangun kemitraan tanpa payung hukum yang kuat, berarti berharap dari kebaikan IPS dan Importir susu supaya memiliki impati kepada pembangunan peternak rakyat yang sangat dibutuhkan oleh negeri ini.

Permasalahan yang sudah didiskusikan ribuan kali melibatkanoenerinyah dan swasta, persoalan hari ini seperti persoalan tiga puluh tahun lalu, belum menemukan solusinya.

PENGURUS DAN PENGAWAS KPSBU LEMBANG

TAHUN	PENGURUS	PENGAWAS
1971	R. Soebiantoro, Kasim, Soejoedi, Udi Sjamsudin, Ny. Afwani Soebiantoro.	
1979	O. Supendi (Ketua), H.O. Sutuka (Wakil Ketua), Suanta (Sekretaris I), A. Mukhty (Sekretaris II), Udo Sujana (Bendahara)	R. Prawoto (Ketua), Anggota: U. Sukendar, Arga Mulyana.
1980	Ketua Umum : drh. Endang Suharya, O. Supendi (Ketua I), Arga Mulyana (Ketua II), Mulyana A (Sekretaris), Rien Aminta (Bendahara)	Drh. R.D. Mangunsong (Ketua), Anggota : Udo Sujana, R. Prawoto, Aep Saefudin.
1981	Ketua Umum : drh. Endang Suharya, O. Supendi (Ketua I), Arga Mulyana (Ketua II), Ondi Rukmana (Sekretaris I), Mulyana A (Sekretaris II), Rien Aminta (Bendahara)	Drh. R.D. Mangunsong (Ketua), Anggota : Udo Sujana, R. Prawoto, Aep Saefudin.
1982	Ketua Umum : drh. Endang Suharya, Arga Mulyana (Ketua II), Ondi Rukmana (Sekretaris I), Mulyana A (Sekretaris II), Rien Aminta (Bendahara)	Drh. R.D. Mangunsong (Ketua), Anggota : Udo Sujana, R. Prawoto, Aep Saefudin.
1983	Ketua Umum : drh. Endang Suharya. H.Kumala Suprpto(Ketua I), Arga Mulyana (Ketua II), Rien Aminta (Sekretaris I), A. Entjoem (Sekretaris II), Ondi Rukmana (Bendahara), A.R. Suhendar (Kom. Umum)	Drh. R.D. Mangunsong (Ketua), Anggota : Udo Sujana, Yaya Priatna, Moch. Hani, Aep Saefudin.
1984	Ketua Umum : drh. Endang Suharya. H.Kumala Suprpto(Ketua I), Arga Mulyana (Ketua II), Rien Aminta (Sekretaris I), A. Entjoem (Sekretaris II), Ondi Rukmana (Bendahara), A.R. Suhendar (Kom. Umum)	Udo Sujana (Ketua), Anggota : Yaya Priatna, Moch. Hani, Aep Saefudin.
1985	Ketua Umum : drh. Endang Suharya, Arga Mulyana (Ketua II), Rien Aminta (Sekretaris I), A. Entjoem (Sekretaris II), Ondi Rukmana (Bendahara), A.R. Suhendar (Kom. Umum)	Udo Sujana (Ketua), Anggota : Yaya Priatna, Moch. Hani, Aep Saefudin, E.S. Rukmaya.
1986	Drh. Endang Suharya (Ketua), H. Ondi Rukmana(Wakil Ketua I), Arga Mulyana (Wakil Ketua II), Aip Saripudin (Sekretaris) , Rien Aminta (Bendahara), AR. Suhendar (Kom. Umum I), H. ES. Rukmaya (Kom. Umum II)	H. Yaya Priatna (Ketua), Rd. Aep Saepudin (Sekretaris), Anggota: Atang Sumpena, Moch. Hani, Udo Sujana.

1987	Drh. Endang Suharya (Ketua), H. Ondi Rukmana(Wakil Ketua I), Arga Mulyana (Wakil Ketua II), H. Yaya Priatna (Sekretaris I), AR. Suhendar (Sekretaris II) Aip Saripudin (Bendahara), H. ES. Rukmaya (Kom. Umum)	Rd. Aep Saepudin (Ketua), Moch. Hani (Sekretaris), Anggota: Atang Sumpena, , Udo Sujana, Atik Hidayat.
1988	Drh. Endang Suharya (Ketua), H. Ondi Rukmana(Wakil Ketua I), Arga Mulyana (Wakil Ketua II), H. Yaya Priatna (Sekretaris I), AR. Suhendar (Sekretaris II) Aip Saripudin (Bendahara), H. ES. Rukmaya (Kom. Umum)	Rd. Aep Saepudin (Ketua), Moch. Hani (Sekretaris), Anggota: Atang Sumpena, , Udo Sujana, Atik Hidayat.
1989	Drh. Endang Suharya (Ketua), H. Ondi Rukmana(Wakil Ketua), H. Yaya Priatna (Sekretaris I), AR. Suhendar (Sekretaris II) Aip Saripudin (Bendahara), H. ES. Rukmaya (Kom. Umum)	Moch. Hani (Ketua), Udo Sujana (Sekretaris), Anggota: Atik Hidayat, Atang Sumpena, Apit ,
1990	Drh. Endang Suharya (Ketua), H. Ondi Rukmana(Wakil Ketua), H. Yaya Priatna (Sekretaris I), AR. Suhendar (Sekretaris II) Aip Saripudin (Bendahara), H. ES. Rukmaya (Kom. Umum)	Moch. Hani (Ketua), Udo Sujana (Sekretaris), Anggota: Atik Hidayat, Atang Sumpena, Apit ,
1991	Drh. H. Endang Suharya (Ketua), H. Ondi Rukmana(Wakil Ketua), H. Yaya Priatna (Sekretaris I), AR. Suhendar (Sekretaris II), Aip Saripudin (Bendahara), H. ES. Rukmaya (Kom. Umum)	Moch. Hani (Ketua), H. Udo Sujana (Sekretaris), Anggota :Atik Hidayat, H. Atang Sumpena, Apit
1992	Drh. H. Endang Suharya (Ketua), H. Ondi Rukmana(Wakil Ketua), H. Yaya Priatna (Sekretaris I), AR. Suhendar (Sekretaris II), Aip Saripudin (Bendahara), H. ES. Rukmaya (Kom. Umum I), Ece Yusuf (Kom. Umum II)	Moch. Hani (Ketua), Atik Hidayat (Sekretaris), H. Udo Sujana (Anggota), H. Atang Sumpena (Anggota), Apit (Anggota)
1993	Drh. H. Endang Suharya (Ketua), H. Ondi Rukmana(Wakil Ketua), H. Yaya Priatna (Sekretaris I), AR. Suhendar (Sekretaris II), Aip Saripudin (Bendahara), H. ES. Rukmaya (Kom. Umum I).	Moch. Hani (Ketua), Atik Hidayat (Sekretaris), H. Udo Sujana (Anggota), H. Atang Sumpena (Anggota), Apit (Anggota)
1994	Drh. H. Endang Suharya (Ketua), H. Ondi Rukmana(Wakil Ketua), H. Yaya Priatna (Sekretaris I), AR. Suhendar (Sekretaris II), Aip Saripudin (Bendahara), H. ES. Rukmaya (Kom. Umum I). Drs. Dedi Setiadi (Kom. Umum II)	Moch. Hani (Ketua), A. Nanang (Sekretaris), H. Udo Sujana (Anggota), H. Atang Sumpena (Anggota), Apit (Anggota)

1995	Drh. H. Endang Suharya (Ketua), H. Ondi Rukmana(Wakil Ketua), H. Yaya Priatna (Sekretaris I), AR. Suhendar (Sekretaris II), Aip Saripudin (Bendahara), H. ES. Rukmaya (Kom. Umum I). Drs. Dedi Setiadi (Kom. Umum II)	Moch. Hani (Ketua), A. Nanang (Sekretaris), H. Udo Sujana (Anggota), H. Atang Sumpena (Anggota), Apit (Anggota)
1996	Drh. H. Endang Suharya (Ketua), H. Ondi Rukmana(Wakil Ketua), H. Yaya Priatna (Sekretaris I), AR. Suhendar (Sekretaris II), Aip Saripudin (Bendahara), Drs. Dedi Setiadi (Kom. Umum II)	H. Udo Sujana (Pjs Ketua), A. Nanang (Sekretaris), H. Atang Sumpena (Anggota), Apit (Anggota)
1997	Drh. H. Endang Suharya (Ketua), H. Ondi Rukmana(Wakil Ketua), H. Yaya Priatna (Sekretaris I), AR. Suhendar (Sekretaris II), Aip Saripudin (Bendahara), Drs. Dedi Setiadi (Kom. Umum II)	H. Udo Sujana (Pjs Ketua), A. Nanang (Sekretaris), H. Atang Sumpena (Anggota), Apit (Anggota)
1998	Drh. H. Endang Suharya (Ketua), H. Ondi Rukmana(Wakil Ketua), H. Yaya Priatna (Sekretaris I), AR. Suhendar (Sekretaris II), Aip Saripudin (Bendahara), Drs. Dedi Setiadi (Kom. Umum II)	H. Udo Sujana (Pjs Ketua), A. Nanang (Sekretaris), H. Atang Sumpena (Anggota), Apit (Anggota)
1999	Drh. H. Endang Suharya (Ketua), H. Ondi Rukmana(Wakil Ketua), H. Yaya Priatna (Sekretaris I), AR. Suhendar (Sekretaris II), Aip Saripudin (Bendahara), Drs. Dedi Setiadi (Kom. Umum II)	H. Atang Sumpena (Pjs Ketua), A. Nanang (Sekretaris), (Anggota), Apit (Anggota), Toto Abidin (Anngota)
2000	Drh. H. Endang Suharya (Ketua), H. Ondi Rukmana(Wakil Ketua), H. Yaya Priatna (Sekretaris I), AR. Suhendar (Sekretaris II), Aip Saripudin (Bendahara), Drs. Dedi Setiadi (Kom. Umum II)	H. Atang Sumpena (Pjs Ketua), Toto Abidin (Sekretaris), (Anggota), Apit (Anggota), (Anngota), Jajang Sumarno (Anggota)
2001	H. Ondi Rukmana (Ketua), Ramdan Sobahi (Sekretaris), Dedi Setiadi (Bendahara)	Apit (Ketua), Toto Abidin (Sekretaris), Jajang Sumarno (Anggota)
2002	H. Ondi Rukmana (Ketua), Ramdan Sobahi (Sekretaris), Dedi Setiadi (Bendahara)	Apit (Ketua), Toto Abidin (Sekretaris), Jajang Sumarno (Anggota)
2003	H. Ondi Rukmana (Ketua), Ramdan Sobahi (Sekretaris), Dedi Setiadi (Bendahara)	Apit (Ketua), Toto Abidin (Sekretaris), Jajang Sumarno (Anggota)
2004	H. Ondi Rukmana (Ketua), Ramdan Sobahi (Sekretaris), Dedi Setiadi (Bendahara)	Toto Abidin (Ketua), Jajang Sumarno,SE (Anggota), H. Asep Hamdani (Anggota).
2005	Dedi Setiadi (Ketua - Bendahara), Ramdan Sobahi (Sekretaris)	Toto Abidin (Ketua), Jajang Sumarno,SE (Anggota), H. Asep Hamdani (Anggota).

2006	Dedi Setiadi (Ketua), Ramdan Sobahi (Sekretaris), Toto Abidin (Bendahara)	Jajang Sumarno,SE (Ketua), H. Asep Hamdani (Anggota).
2007	Dedi Setiadi (Ketua), Ramdan Sobahi (Sekretaris), Toto Abidin (Bendahara)	Jajang Sumarno,SE (Ketua), H. Asep Hamdani (Anggota), Mansyur Hamzah (Anggota)
2008	Dedi Setiadi (Ketua), Ramdan Sobahi (Sekretaris), Toto Abidin (Bendahara)	Jajang Sumarno,SE (Ketua), H. Asep Hamdani (Anggota), Mansyur Hamzah (Anggota)
2009	Dedi Setiadi (Ketua), Ramdan Sobahi (Sekretaris), Toto Abidin (Bendahara)	Jajang Sumarno,SE (Ketua), H. Asep Hamdani (Anggota), Mansyur Hamzah (Anggota)
2010	Dedi Setiadi (Ketua), Ramdan Sobahi (Sekretaris), Toto Abidin (Bendahara)	Jajang Sumarno,SE (Ketua), H. Asep Hamdani (Anggota), Mansyur Hamzah (Anggota)
2011	Dedi Setiadi (Ketua), Ramdan Sobahi (Sekretaris), Toto Abidin (Bendahara)	Jajang Sumarno,SE (Ketua), H. Asep Hamdani (Anggota), Mansyur Hamzah (Anggota)
2012	Dedi Setiadi (Ketua), Ramdan Sobahi (Sekretaris), Toto Abidin (Bendahara)	Jajang Sumarno,SE (Ketua), H. Asep Hamdani (Anggota), Mansyur Hamzah (Anggota)
2013	Dedi Setiadi (Ketua), Ramdan Sobahi (Sekretaris), Toto Abidin (Bendahara)	Jajang Sumarno,SE (Ketua), H. Asep Hamdani (Anggota), Suryana (Anggota)
2014	Dedi Setiadi (Ketua), Ramdan Sobahi (Sekretaris), Toto Abidin (Bendahara)	Jajang Sumarno,SE (Ketua), H. Asep Hamdani (Anggota), Suryana (Anggota)
2015	Dedi Setiadi (Ketua), Ramdan Sobahi (Sekretaris), Toto Abidin (Bendahara)	Jajang Sumarno,SE (Ketua), H. Asep Hamdani (Anggota), Suryana (Anggota)
2016	Dedi Setiadi (Ketua), Ramdan Sobahi (Sekretaris), Toto Abidin (Bendahara)	Jajang Sumarno,SE (Ketua), H. Asep Hamdani (Anggota), Suryana (Anggota)
2017	Dedi Setiadi (Ketua), Ramdan Sobahi (Sekretaris), Toto Abidin (Bendahara)	Jajang Sumarno,SE (Ketua), H. Asep Hamdani (Anggota), Suryana (Anggota)

DATA KARYAWAN KPSBU LEMBANG

ADMINKEU

KOMAR ARIF; WAWAN GUNAWAN; KOMARUDIN ROHANANTO; DEDI RUSDIANA UUS SONTANA, ST; DWI SUHERMAN; AGUS MAHENDRA; AI KARWATI; WAWAN KURNIAWAN; ANGGI LAHITAYADI; NANDANG SELAMET; UJAH YAYA CAHYA; AHMAD FIRDAUS; CHANDRIAWAN HAESA AKBAR

IB&KESWAN

drh. FATHUL BARI; UCEP KUSMAYA; TATANG SUKMANA; ASEP DADAN NURHAK; UU HADI; AGUS IDI MULYANA; AAM MOCH SOLEH; DEDE INED; AANG SOPYAN; NENI A WARDANI; DEDI ATAM; DIMDIM YULIANA; EDWIANSYAH SURYADI; RUDI IRAWAN; APRIYADI; ASEP FIRMAN; DRH. IYUS SETIAWAN; DRH. RUKMANA; RUDIANA; DADAM PARDIANA; BAMBANG NURDIN; SUKMARA NUR RASA; DRH. ASEP SUWANDI; DADANG BIN KOSIM; SOPIAN SOPANDI; RUSLI GUGUN G; MISBAH TAUFIK NUR; DEDEN SUKMANA; GALIH MAULANA RUHYANTO; AGUS PERMANA; MUHAMAD ARIF SOPYAN; ADI RIZKI ROHENDI; RENGGI TRI SATRIA KUSNADI; DEDI RUKAYAT; DADAN ROHENDI

KELEMBAGAAN DAN LITBANG

DAROJAT; AGUS MULYANA. SH; KARTIWAN

MAKANAN TERNAK

KURNIA HIDAYAT; ATO; IWAN SETIA; HENDI ROHENDI; AYI HIDAYAT; NANA BIN MOMON; USEP SURYANA.SE; Drs. ADEN SUARSA; NANANG MULYANA; SAEPULOH; SUHERLIA; RYAN FAUZI; SUKMARA; WAWAN ROHMAT; ADING

MENEJER

AGUS RAHMAT I.,S.E.;

KORWIL

HERI SUTISNA; YAYAT; AMANG; ATIK BINTI ENJANG; ONANG S; ZAENAL SODIKIN; WAWAN SETIAWAN; ANANG.S; AHMAD YASIRUN; LILIS KARYATI; ASEP ROHMAT; CUCU SUTINI; AMAS ROHIMAT; ASEP G; CAHYA; HILMAN HADIANA; HENDRA GUNAWAN

PELAYANAN KEUANGAN

AI HAYATI; GUGUN H GUNAWAN; RENI IRAWATI; AAN DARWATI; NUNUNG HIDAYAT; RODIANA

PEMASARAN

TUTI KUSMIATI; ADE NALA; KARMITA; DADANG KURNIADI; AYEF SOFIYAN; MAMAN SUMARNA;
RODESA; DEDEN SUMARNA; DERIS; HENDRA PRAMENA

PENGEMBANGAN WILAYAH

SUMIRA FARDI; DEDE ROHMAT; MAMAT RAHMAT

PENGOLAHAN SUSU

JAJANG SAMSYAH; IRIAWAN SAPUTRA; CAHYA SUTIA; TETI KUSBANDIAH; ANDRI SOPIAN; YADI
SUPRIADI; ANDI SUPRIATNA

PERSONALIAN DAN KESEKRETARIAATAN

NURCAHYO KUSRIYANTO,S.E.; CUCU DANI; ISWANDI; ASTY EFRIYANI; ELLEN SURYADI; ASEP
SUPARMAN; ASEP SURYANA; MUHIJAN; SANTI RIANI P.; KUSWANDI; DADAN ROHENDI BIN
CUCU; MAMIN SUDRAJAT; LIA RATMITA; DEDI SUHENDAR; DENI ANDINI; AYI RAHMAT; KASDI;
EMUL SUPRIADI

PETERNAKAN

YAYAT SASMITA; ASEP SUHERI; DEDE SUHERMAN

PRODUKSI SUSU

BUDHI WICAKSONO.IR; H.KUSYANA; DIKI ROHANI.S pt; SUPRIATNA IMANUDIN,S.Pd; AMIN
SUPRIYADI; IWA KARTIWA; ADI MULYADI; YAYAN SURYANA; TOTO SUGIANTO; A.SUGANDI;
ROHIMAT ABIDIN; DARWIT; DADAN HERMAWAN; IKA NURHAYATI; ICA RUHITA; ENDANG SB;
ICANG SUTISNA; ARA SOMANTRI; ADE JUNAEDI; RAHMAT SURYANA; ENJANG AHMAD; IYAN
SOPYAN; KARSA HIDAYAT; USEP SYAEPUDIN; DANA SURYANA; DENI SULAEMAN; JAJANG
SARMITA; ADE MAMAT; CEPI KURNIAWAN; SUHENDI; USEP ARIFIN; MARJAN LUKITA; DEDEN
NURJAL; DANI IRAWAN; THORIQ NAZAMUDDIN; ARIE EKA NOERDIANA; ASEP SETIA; KUSNA
AHMAD; WAWAN; OSID RAMLI; PENDI SUDRAJAT; GUSMANDIRI; ASEP DADANG;
CEPI;

UCA SAPUTRA; NONO ANDI; WARTA KUSUMAH; DADANG HIDAYAT; ADE IPAN SOPANDI; PAJAR RUSMANA; YAYAN TARYANA; DEDI KUSNADI; DEDE ROSADI; ROHAYANA S.; HIDAYAT; ASEP HERI SISWARYO; AGUS WANDIANA; KARWIN KARYANA; UJANG ROHIM; ROBI; DJADJAT SUDRAJATSUBRATA; JAKA TARYANA; AGUS MULYADI; AGAS RUSMANA; YAYA SONJAYA; IYA RUKMANA; TONO SURYONO; ADE TATANG; DEDE RAHMAT; NANA SURYANA; TATANG SUPARMAN; WAWA AGUSTINUS; CACA CAHYANA; AEP HERMAWAN; NANDANG HIDAYAT; YAYAT PRIATNA; RAHMAT SAEPUDIN; ASEP MUHAMAD ISHAK NURDIN; ASEP SUMPENA; YUSUF; AGUS KURNIA; DIKDIK SADIKIN; CECEP SOLIHIN; SAKTI MUSLIM FAJAR; IYAN GINANJAR; UCU SETIAWAN; DARYANA; IWAN SUWANDI; RIDWAN KURNIAWAN; GHIFAR HAMDANI; AEP SOPIAN; ASEP CAHYANA; DIKDIK HADIANA; BUDI SANTOSA; DEDEN RAHMAN; M. YOGA ALAMSYAH; UTANG AMIN BIN YULIUS; ANDRI SOPIAN BIN NANA; AGUS RONI; GANDI; ASEP WIGUNA; AYI DEDIH; SAEPULOH; JAJAT; NANDANG CAHYANA; SURYANA; HADA; RUDI; RIKI SETIA PUTRA; UJANG YAYAT; DEDE KOSWARA; ADE KARWITA; ASEP SAEPULOH; IWAN SETIAWAN; DENI SUSANTO; TATA SUTISNA; SURYANA; MUHTAR KUSUMA ATMADJA; TONI SUTISNA; AYI MULYANA; YOGI ANDRIANSYAH; ADANG BIN ELAN; ATAP SETIAWAN; MOCH. HAMDANI IRAWAN; YEYEP SUTISNA; AYI ITANG; BUDI KOSWARA; DIDIN WAHYUDIN; NANA; RUDI SUMPENA; RUKMAN; UJANG SUPARMAN; ROBI; RAHMAT HIDAYAT; JAJANG NONO; ONDI; YUSUP SEPTIAN; IWAN KUSWANDI; CEPI HENDARI; RUSMANA; JUJU JUHANA; SANDI HEMAWAN; ENTO SUNANTA; KOMARA AJI; IYEP SAEPULAH; NANANG SUPRAYANA; HENDRI HERMAWAN; TARYANA

QC

AMILIA OKTORA; ERIK SUHERMAN, ST; ATEP SOMANTRI; DODO SUPRIADI; YANTO GUNAWAN; MOCH. RAHMAT SUTARDI; GALIH SUKMAWAN; ASEP MAMAN SURYANA

WASERDA

YANA RODIANA; JULI AHMAD SUGANDA; BUDI ADRIANTO; DENI ENDANG PRIADI; WAWAN BIN CARDI; ADE SUHENDAR; DADANG SAHRIMAN; ENAS HASAN; DADAN WAHYUDIN; SAEPUDIN; UNA JUNAEDI; DANIS ZAENAL AZIS; HENDRIK SURYATNA; TATI KARWATI; DEDEN SIGIT ASRIYANTO; PUPUNG PERMADI; IPAN SOPIAN; YUDI HADIANSYAH; IMAN HIDAYATULOH; DAPID ROHITA; HENDI SUPENDI; RENI MARLINA

DESA SUSU

DIKI ARDIANSYAH, S.Pt; RIDWAN RENALDO; WAWAN JUHANA; IWA KARTIWA; DADI PERMANA

MENEJER DAN KARYAWAN KPSBU LEMBANG

NO	TAHUN	MENEJER	KARYAWAN (orang)
1	1979	U. Syamsudin	12
2	1980	Aip Saripudin	16
3	1981	Aip Saripudin	23
4	1982	Aip Saripudin	28
5	1983	Aip Saripudin	44
6	1984	Aip Saripudin	57
7	1985	Aip Saripudin	116
8	1986	--	118
9	1987	Ayi Suhendi .BA	104
10	1988	Ayi Suhendi.BA	115
11	1989	Ayi Suhendi.BA	123
12	1990	Ayi Suhendi.BA	126
13	1991	Ayi Suhendi.BA	131
14	1992	Ayi Suhendi.BA	131
15	1993	Ayi Suhendi .BA Agus Rahmat Indrajaya SE (Asist.M)	151
16	1994	Ayi Suhendi.BA Agus Rahmat Indrajaya SE (Asist.M)	169
17	1995	Ayi Suhendi.BA Agus Rahmat Indrajaya SE (Asist.M)	194
18	1996	Ayi Suhendi.BA Agus Rahmat Indrajaya SE (Asist.M)	194
19	1997	Ayi Suhendi.SE Agus Rahmat Indrajaya SE (Asist.M)	204

20	1998	Ayi Suhendi.SE Agus Rahmat Indrajaya SE (Asist.M)	201
21	1999	Ayi Suhendi .SE Agus Rahmat Indrajaya SE (Asist.M)	207
22	2000	Ayi Suhendi. SE Agus Rahmat Indrajaya SE (Asist.M)	206
23	2001	Drh. Taryat Ali Nursidik (M.Oprasional) Agus Rahmat Indrajaya SE (M.Keu)	217
24	2002	Drh. Taryat Ali Nursidik (M.Oprasional) Agus Rahmat Indrajaya SE (M.Keu)	218
25	2003	Drh. Taryat Ali Nursidik (M.Oprasional) Agus Rahmat Indrajaya SE (M.Keu)	231
26	2004	Drh. Taryat Ali Nursidik (M.Peltek&SDM) Agus Rahmat Indrajaya SE (M. Usaha&Keu)	261
27	2005	Drh. Taryat Ali Nursidik (M.Peltek&SDM) Agus Rahmat Indrajaya SE (M. Usaha&Keu)	276
28	2006	Drh. Taryat Ali Nursidik (M.Peltek&SDM) Agus Rahmat Indrajaya SE (M. Usaha&Keu)	271
29	2007	Drh. Taryat Ali Nursidik (M.Peltek&SDM) Agus Rahmat Indrajaya SE (M. Usaha&Keu)	271
30	2008	Drh. Taryat Ali Nursidik (M.Peltek&SDM) Agus Rahmat Indrajaya SE (M. Usaha&Keu)	313
31	2009	Drh. Taryat Ali Nursidik	306
32	2010	Agus Rahmat Indrajaya SE	312
33	2011	Agus Rahmat Indrajaya SE	320
34	2012	Agus Rahmat Indrajaya SE	308

35	2013	Agus Rahmat Indrajaya SE	283
36	2014	Agus Rahmat Indrajaya SE	315
37	2015	Agus Rahmat Indrajaya SE	315
38	2016	Agus Rahmat Indrajaya SE	317
39	2017	Agus Rahmat Indrajaya SE	339

ANGGOTA POPULASI SAPI PRODUKSI SUSU DAN HARGA SUSU KPSBU

NO	TAHUN	ANGGOTA	POPULASI SAPI	PRODUKSI SUSU (LITER/HARI)
1	1971	70		
2	1972	71		
3	1973	78		
4	1974	96		
5	1975	103		
6	1976	106		
7	1977	112		
8	1978	143		
9	1979	196		
10	1980	347		2.800
11	1981	740	3.114	5.300
12	1982	887	1.604	9.000
13	1983	1.026	3.000	12.800
14	1984	1.391	4.000	16.000
15	1985	1.352	4.500	18.500
16	1986	1.573	5.033	21.000
17	1987	1.932	5.800	25.000
18	1988	1.941	6.618	29.500
19	1989	2.283	7.554	34.000
20	1990	2.253	7.026	38.000
21	1991	2.494	7.983	41.000
22	1992	2.651	7.728	47.000

23	1993	2.881	9.342	60.000
24	1994	3.251	8.124	57.000
25	1995	3.691	9.270	66.000
26	1996	3.860	10.605	68.000
27	1997	3.875	11.774	71.000
28	1998	3.936	9.690	65.500
29	1999	4.106	10.500	70.000
30	2000	4.297	11.077	85.000
31	2001	4.595	12.000	85.000
32	2002	4.955	13.593	83.500
33	2003	5.305	13.661	87.800
34	2004	5.797	14.836	99.000
35	2005	6.092	15.947	102.000
36	2006	6.163	16.533	96.000
37	2007	6.226	16.741	102.885
38	2008	6.351	16.469	110.144
39	2009	6.907	19.170	126.500
40	2010	6.952	22.000	135.800
41	2011	6.969	21.830	119.000
42	2012	6.930	17.300	120.000
43	2013	7.015	16.799	109.000
44	2014	7.091	17.091	129.000
45	2015	7.190	18.583	149.500
46	2016	7.293	19.580	151.000
47	2017	7.402	21.361	149.000

Berbagai Istilah :

Koperasi	Badan hukum perusahaan yang pemiliknya dan penggunanya adalah anggotanya
Koperasi Primer	Koperasi yang anggotanya adalah orang per orang
Koperasi Sekunder	Koperasi yang anggotanya koperasi primer
SSDN	Susu Segar Dalam Negeri
Pengurus Koperasi	Lembaga eksekutif di koperasi, dipilih oleh anggota
Pengawas Koperasi	Lembaga Legeslatif, bertugas mengawasi kinerja pengurus koperasi, dipilih oleh anggota
IPS	Industri Pengolah Susu atau pabrik susu
FH	Frisian Holstein, sapi jenis perah warna belang hitam putih umumnya.
IB	Inseminasi Buatan atau kawin suntik
BMC	Bandung Milk Center
KBB	Kabupaten Bandung Barat
GKSI	Gabungan Koperasi Susu Indonesia, koperasi sekunder persusuan
BKSI	Badan Koordinasi Koperasi Susu Indonesia
MT	Milk Treatment, pabrik susu kecil dilengkapi mesin pendingin, mesin pateurisasi dan packaging.
BIB	Balai Inseminasi Buatan, bank sperma sapi
PNS	Pegawai Negeri Sipil
Disnak	Dinas Peternakan
Kasubdin	Kepala Sub Dinas
Kankop	Kantor Koperasi
Lapenkop	Lempaga Pendidikan Koperasi dibawah Dekopin
Dekopin	Dewan Koperasi Indonesia
LMDH	Lembaga Masyarakat Desa Hutan, kelompok masyarakat penggarap hutan dibawah binaan Perum Perhutani.
Mako	Makanan Konsentrat untuk ternak sapi diproduksi di KPSBU.
Waserda	Warung Serba Ada
Keswan	Kesehatan Hewan
SP	Simpan Pinjam, layanan pinjaman uang
Dirjen PKH	Dirktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementrian Pertanian, dahulu Dirjen Peternakan.

Daftar Pustaka

- Abdullah Syarief, Ir. 1997. Pengalaman, Pemikiran dan Perjuangan Drh. Haji Daman Danuwidjaja Membangun Usaha Koperasi Persusuan Mandiri. KPBS Pangalengan.
- Wison Nadeak. 2008. Memoar R. Soebiantoro Mayor Jenderal (Purn). Pustaka Wina.
- Erwandi Tarmizi, Dr. Ma. 2014. Harta Haram Muamalat Kontemporer. BMI Publishing Berkat Mulia Insani.

Penulis

Drh. Ramda Sobahi, lahir di Bandung, 9 Pebruari 1962, anak pertama dari H. Sobahi dan Hj. Kuraesin. Semasa kecil tinggal di Padalarang Kabupaten Bandung Barat.

Pendidikan, SDN II Padalarang, SMPN Padalarang dan SMAN Padalarang, 1987 Lulus FKH (Fakultas Kedokteran Hewan) IPB Bogor.

2 Pebruari 1987 mulai berkerja di KPSBU Lembang, menjabat sebagai Kepala Bagian Kesehatan Hewan (Keswan) dan Inseminasi Buatan (IB) KPSBU sampai 1997. Kepala Bagian HRD KPSBU dari 1998 sampai 2000. Semenjak 2001 sebagai Pengurus KPSBU Lembang.

Mengikuti Pelatihan di Swedia 1995, Kunjungan ke Jepang undangan JICA 1997, Kunjungan ICA ke Korea Selatan 2005. Salah Seorang Pembicara pada Seminar Persusuan Pertama di Vietnam 2006, Kunjungan ke Koperasi Skala Dunia ke Belanda 2015, Kunjungan Balasan Ke Koperasi Pekebun Kecil di Johor Malaysia 2017, Undangan dari Frisian Campina Belanda 2017 .

Istri Wiwiek Dwi Kory, anak Fahmi Hirzi, Ruman Alwafi Hamidi, Syifa Izzati Abidah, Muhammad Hafidz Jaarullah dan Aslam Abdullah.

SEJARAH

KOPERASI — PERTANIAN — TERBESAR INDONESIA

#KPSBU LEMBANG

Indonesia adalah negara agraris dan penduduknya 260 juta jiwa, termasuk emerging country, sejatinya negara ini sedang menuju menjadi negara maju. Indonesia merupakan tempat penanaman investasi global, merupakan surga bagi pengusaha skala besar.

Lain hal dengan koperasi, di negeri ini koperasi sulit tumbuh dengan baik, walaupun ada 200.000 unit koperasi, tetapi umumnya koperasi sekalanya kecil, sulit berkembang dan dipandang sebelah mata.

Demikian juga dengan pertanian, walaupun Indonesia negara agraris, profesi petani bukan icon kesuksesan, keuntungan para petani semakin kecil sedangkan biaya produksi semakin besar. Tetapi mereka terus bertahan.

Sejarah Koperasi Pertanian Terbesar Indonesia # KPSBU Lembang, mengupas perjuangan peternak sapi perah rakyat skala kecil untuk bisa bertahan pada era yang semakin tidak bersahabat. Perjuangan masyarakat kecil untuk mandiri dalam kebersamaan, bahu membahu menolong diri sendiri, sebuah sisi yang tidak banyak diketahui.